



EDISI REVISI 2014

Buku Guru
Bahasa Indonesia
Wahana Pengetahuan



SMP/MTs
KELAS
VII

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan : buku guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

x, 146 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SMP/MTs Kelas VII

ISBN 978-602-282-389-6 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-282-390-2 (jilid 1)

1. Bahasa Indonesia — Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

410

Kontributor Naskah : Fairul Zabadi, Sutejo, Mu'jizah, dan Dad Murniah

Penelaah : M. Rapi Tang dan Rustono

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2013

Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf Times New Roman, 11 pt



Kata Pengantar

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan dari seseorang ke orang-orang lain. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang disebarkan tersebut hanya bila menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, dan demikian juga berlaku untuk pengirim. Ketidaksempurnaan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apa pun yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didiknya hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak.

Dalam Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyongsong model pembelajaran Abad 21, ketika di dalamnya akan terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar yang melampaui batas pendidik dan satuan pendidikan, peran bahasa menjadi sangat sentral. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang dipergunakan.

Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII yang disajikan dalam buku ini disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian pengetahuan dengan berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan gagasan dalam bentuk teks yang sesuai sehingga memudahkan orang lain memahami gagasan yang ingin disampaikan.

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Buku ini merupakan edisi kedua sebagai penyempurnaan dari edisi pertama. Buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Prawacana Pembelajaran Teks

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena hanya atas petunjuk dan hidayah-Nya, penyusunan buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* dapat diselesaikan. Dalam keterbatasan waktu, dengan dukungan para penyusun dan konsultan serta penelaah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) akhirnya dapat mewujudkan buku untuk siswa kelas VII SMP/MTs.

Buku ini dipersiapkan untuk mendukung kebijakan Kurikulum 2013 yang mempertahankan bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah. Di dalam buku ini ditegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai pembawa pengetahuan (*carrier of knowledge*). Berdasarkan paradigma baru tersebut, Badan Bahasa telah terpanggil untuk bertindak menjadi agen perubahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Perubahan pembelajaran itu tercermin dalam buku yang dirancang berbasiskan teks ini.

Melalui buku ini, diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks

karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks deskripsi. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Sesuai dengan kurikulum 2013, buku siswa kelas VII berisi delapan bab. Semester I dan Semester II masing-masing terdiri atas empat bab. Siswa akan mempelajari jenis teks laporan hasil observasi, deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan teks cerita pendek.

Pada Bab I siswa diajak mengenali teks laporan hasil observasi tentang lingkungan hidup. Pada Bab II siswa diajak mengenali teks deskripsi tentang budaya Indonesia. Pada Bab III dan IV siswa diajak mengenali teks eksposisi tentang pendidikan karakter dan teknologi tepat guna. Pada Bab V siswa diajak mengenali teks eksplanasi tentang peristiwa alam. Pada Bab VI siswa diajak mengenali teks cerita pendek. Sementara itu, pada Bab VII siswa diajak mengenali, mencermati dan memahami berbagai jenis teks, sedangkan pada Bab VIII siswa diajak menganalisis, meringkas, dan merevisi berbagai jenis teks.

Jenis-jenis teks itu dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi berbeda, struktur teks berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat.

Buku ini dirancang agar siswa aktif melakukan kegiatan belajar melalui tugas-tugas, baik secara kelompok maupun mandiri. Untuk mengajarkan bahasa Indonesia dengan menggunakan buku ini, pengajar hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri.

Setiap bab pada buku ini terdapat tiga kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 berkenaan dengan tahap pembangunan konteks yang dilanjutkan dengan pemodelan. Pembangunan konteks dimaksudkan sebagai langkah-langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap bab. Tahap pemodelan adalah tahap yang berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan kepada semua unsur kebahasaan yang membentuk teks itu secara keseluruhan. Tahap pembangunan teks secara bersama-sama dilaksanakan pada Kegiatan Belajar 2. Pada tahap ini siswa bersama-sama siswa lain dan guru sebagai fasilitator menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada model. Tugas-tugas yang diberikan berupa semua unsur kebahasaan yang sesuai dengan ciri-ciri yang dituntut pada jenis teks yang dimaksud. Adapun Kegiatan Belajar 3 merupakan kegiatan belajar mandiri. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengaktualisasi diri dengan menggunakan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada model.

Buku ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua anggota tim penyusun dari Badan Bahasa. Mereka yang dengan tidak mengenal lelah berupaya mewujudkan buku siswa kelas VII ini, antara lain, adalah Dr. Fairul Zabadi, Dr. Mu'jizah, Dra. Dad Murniah, M.Hum., dan Drs. Sutejo.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D. dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (Konsultan yang memperluas wawasan penyusun tentang seluk-beluk teks dan cara menuangkannya menjadi bahan pelajaran); Prof. Dr. Amrin Saragih dari Universitas Sumatra Utara; Drs. Syahdan, M.Ed., Ph.D. dari Universitas Mataram; Dr. Felicia Nuradi Utorodewo dari Universitas Indonesia; dan Dr. Fatiati Murtado dari Universitas Negeri Jakarta (Penelaah buku ini); Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D. dari Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan buku ini; Taufiq Ismail dan Goenawan Mohamad yang banyak memberikan masukan, terutama mengenai sastra; Prof. Dr. Rustono dan Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang telah menilai dan memberikan masukan dalam penyempurnaan buku ini. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Sugiono yang telah memberikan banyak saran untuk perbaikan buku ini. Selain itu, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Hidayat Widiyanto S.S., Riswanto S.S., Nova Adryansyah, S.Kom., dan Anton Adriana yang telah membantu kami dalam penyiapan materi buku ini.

Kami menyadari buku ini bukan tanpa cela dan pasti ada kekurangannya. Untuk penyempurnaan buku ini, saran dan kritik dari pengguna selalu kami harapkan.

Jakarta, Januari 2014

Mahsun
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prawacana Pembelajaran Teks	iv
Daftar Isi	viii

Bab I Petunjuk Umum

A. Pendahuluan.....	3
B. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks	5
C. Organisasi Penataan Materi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pengetahuan ..	6
D. Metode	7

Bab II Petunjuk Khusus

A. Pembelajaran Materi Bab I Cinta Lingkungan Hidup	11
Subtema 1 Cinta Lingkungan	11
Subtema 2 Pelestarian Biota Laut.....	20
B. Pembelajaran Materi Bab II Pengenalan Budaya Indonesia	23
Subtema 1 Tari Saman	23
Subtema 2 Pantun	27
C. Pembelajaran Materi Bab III Remaja dan Pendidikan Karakter	32
Subtema 1 Remaja dan Pendidikan Karakter	32
Subtema 2 Minat Baca Masyarakat dan Pemberantasan Buta Aksara	38
D. Pembelajaran Materi Bab IV Teknologi Tepat Guna.....	42
Subtema 1 Teknologi Tepat Guna dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	42
Subtema 2 Mandiri Pangan dan Teknologi Tepat Guna	47

E. Pembelajaran Materi Bab V Peristiwa Alam	52
Subtema 1 Tsunami.....	52
Subtema 2 Gempa Bumi.....	58
F. Pembelajaran Materi Bab VI Cerita Pendek Indonesia	61
Subtema 1 Cerita Pendek Kupu-Kupu Ibu	61
Subtema 2 Wisata Sejarah: Cerita Pendek Candi Prambanan	63
G. Pembelajaran Materi Bab VII Pengenalan, Pencermatan, dan Pemahaman Berbagai Jenis Teks	66
Subtema 1 Pengolahan sampah	66
Subtema 2 Cerita Rakyat "Lebai Malang"	70
H. Pembelajaran Materi Bab VIII Analisis, Ringkasan, dan Revisi Teks	72
1. Menganalisis Teks	72
2. Meringkas Teks	72
3. Merevisi Teks	73

Bab III Penilaian

A. Penilaian Latihan Siswa.....	75
B. Penilaian Formatif dan Sumatif.....	75
C. Rekapitulasi Penilaian Kegiatan Siswa	76
D. Penilaian Kemajuan Belajar Siswa berdasarkan Portofolio	94

Bab IV Bahan Pengayaan

A. Wacana dan Teks	110
1. Pengertian Wacana dan Teks	110
2. Konteks	111
3. Metafungsi Bahasa	113
4. Wacana dan Teks sebagai Realisasi Proses Sosial	117
5. Wacana dan Teks sebagai Proses dan Produk	117
6. Latihan Pengayaan	119
B. Register dan Gaya Bahasa	120
1. Pengertian Register	120
2. Register dan Gaya Bahasa	122
3. Contoh Register dalam Teks	128
4. Latihan Pengayaan	129

Bab V Bahan Remidi

A. Pengulangan Materi Bab I Cinta Lingkungan Hidup	131
B. Pengulangan Materi Bab II Pengenalan Budaya Indonesia.....	132
C. Pengulangan Materi Bab III dan IV Remaja dan Pendidikan Karakter; Teknologi Tepat Guna	133
D. Pengulangan Materi Bab V Peristiwa Alam	136
E. Pengulangan Materi Bab VI Cerita Pendek Indonesia	138

Daftar Pustaka	140
-----------------------------	------------

Lampiran	144
-----------------------	------------

Buku ini didedikasikan kepada
segenap anak bangsa.

Masa depan bahasa Indonesia ada di
pundak generasi muda.

Martabat bahasa Indonesia
merupakan harga diri bangsa.

Kedaulatan bahasa Indonesia
merupakan penopang NKRI.

Bab I

Petunjuk Umum

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa di Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia, tidak lepas dari pengaruh pembelajaran bahasa yang berlangsung di dunia. Berbagai metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang berkembang di dunia luar diadopsi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara garis besar Purwo (1984) membagi dua pola penataan materi pembelajaran bahasa di dunia yang ikut mewarnai materi pembelajaran bahasa di Indonesia, yaitu pembelajaran dengan fokus utamanya pada bentuk (*form*) bahasa dan pembelajaran dengan fokus utama pada fungsi (*function*) bahasa. Apabila pada pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa lebih difokuskan pada penguasaan struktur (tata bahasa), pada pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa lebih difokuskan pada penguasaan penggunaan bahasa. Di dalam penggunaan bahasa terdapat kaidah penggunaan bahasa yang tanpa itu kaidah-kaidah tata bahasa tidak ada manfaatnya. Belajar bahasa lebih dari sekadar mempersoalkan kegramatikan karena yang lebih penting adalah kecocokan penggunaan suatu tuturan pada konteks sosiokulturalnya. Pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa telah berlangsung cukup lama yaitu sepanjang periode 1880 s.d. 1970-an, sedangkan pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa telah berlangsung mulai 1980-an.

Selanjutnya, Purwo (1984) menyatakan bahwa secara metodologis, pembelajaran bahasa dengan penekanan pada bentuk telah menjadi bahan utama bagi pendekatan pembelajaran bahasa melalui metode *Grammar Translation Method*, *Direct Method*, *Audiolingual Method*, *Cognitive Learning Theory*, dan *Communicative Approach*. Namun, perbedaan di antara keempat metode tersebut terletak pada prosedur penyajian materinya. Pendekatan *Grammar Translation Method* dan *Cognitive Learning Theory* penyajian materi didahului dengan materi tata bahasanya lalu diikuti struktur bahasanya (induktif), pada pendekatan *Direct Method* dan *Audiolingual Method* yang didahulukan adalah struktur bahasanya baru diikuti uraian tata bahasanya (deduktif). Adapun penekanan pada materi penguasaan penggunaan bahasa menjadi pusat perhatian pembelajaran bahasa melalui metode *Communicative Approach* atau sering disebut pula dengan metode *Functional/Notional Approach*.

Untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, penyajian materi yang ditekankan pada kemampuan penguasaan bentuk bahasa (tata bahasa) telah mewarnai kegiatan pembelajaran bahasa sepanjang era awal kemerdekaan sampai dengan awal tahun 1984. Sepanjang periode itu telah muncul buku-buku tata bahasa Indonesia yang telah menjadi buku pegangan utama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Buku tata bahasa yang sangat kuat pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah karangan Sutan Takdir Alisyahbana (1949). Buku ini sangat luas dan panjang masa beredarnya. Pada tahun 1981 jilid pertamanya telah mengalami cetak ulang sebanyak

43 kali dan pada tahun 1980 jilid keduanya mengalami cetak ulang sebanyak 30 kali. Disusul kemudian oleh buku tata bahasa karangan Gorys Keraf, yang diterbitkan 1970 dan mengalami cetak ulang sebanyak 10 kali pada tahun 1984 (Purwo, 1984).

Dengan Kurikulum 1984, pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia memasuki era baru, yaitu pembelajarannya tidak lagi ditekankan pada penguasaan pada bentuk bahasa tetapi pada fungsi bahasa. Kurikulum 1984 tidak hanya menjadikan pragmatik sebagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa, tetapi pragmatik dijadikan materi pembelajaran bahasa itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa yang menjadikan pragmatik sebagai materi sekaligus pendekatan dalam pembelajaran bahasa siswa lebih dituntut untuk menguasai penggunaan bahasa bukan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa. Belajar bahasa bukan belajar tentang bahasa, melainkan belajar berbahasa (menggunakan bahasa).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis pada kompetensi terdapat ruang baru bagi penguatan pola penataan materi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan penguasaan bahasa secara baik dan benar. Namun, sayangnya KTSP yang dikembangkan tidak juga menyebabkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa menggemblakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil ujian nasional (UN) siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, suatu hal yang menyedihkan bahwa berdasarkan berbagai studi yang dilakukan organisasi internasional, seperti studi yang dilakukan TIMMS sebagian besar (95%) siswa Indonesia hanya mampu menjawab persoalan sampai level menengah. Artinya, 5% siswa Indonesia hanya mampu memecahkan soal yang memerlukan pemikiran. Persoalannya, mengapa pelajaran bahasa Indonesia belum juga mampu membangun cara berpikir siswa, padahal fungsi utama bahasa selain sebagai sarana komunikasi juga merupakan sarana pembentuk pikiran. Ada apa dengan pelajaran bahasa Indonesia kita di sekolah-sekolah?

Apabila dilihat dari segi kandungan materi, satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, gagasan yang menjadi materi pembelajaran bahasa Indonesia hanya sampai satuan paragraf. Itu sebabnya, tidak mengherankan jika dalam proses pembelajaran siswa diminta fokus memahami paragraf seperti pengembangan paragraf dari sebuah kalimat (ide) utama, lalu disuruh menyusun kalimat penjelasnya atau disuruh mencari ide utama pada paragraf tertentu, serta dapat juga siswa diminta membuat paragraf dengan kalimat utama yang sudah ditentukan oleh guru. Tidak jelas paragraf jenis apa yang hendak dikembangkan. Padahal, jika dilihat dari kelengkapan makna, pikiran, gagasan yang dikandung maka satuan bahasa yang berupa tekslah yang sepantasnya menjadi basis pembelajaran. Dalam konteks itulah, Kurikulum 2013, khusus untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia, lebih ditekankan pada pembelajaran yang berbasis teks.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap adalah teks. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud teks tulis ataupun teks lisan. Teks memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. Pertama, (a) konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, seperti adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*), sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (*tenor*), dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (*mode*). Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat berupa deskripsi, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain. Kedua, konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

Terdapat perbedaan antara satu jenis teks tertentu dengan jenis teks lainnya. Perbedaan dapat terjadi, misalnya pada struktur teks itu sendiri. Sebagai contoh, teks deskripsi dengan teks eksplanasi berbeda strukturnya meskipun kedua teks tersebut termasuk ke dalam kategori jenis teks faktual. Jika pada teks deskripsi strukturnya terdiri atas identifikasi, klasifikasi/definisi, dan deskripsi bagian, sedangkan teks eksplanasi memiliki struktur pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Kedua jenis teks tersebut berbeda dengan teks cerita pendek (naratif). Teks ini, di samping jenisnya berbeda dengan kedua jenis teks di atas, yaitu masuk dalam kategori teks jenis sastra, juga strukturnya berbeda, yaitu terdiri atas orientasi (kapan, siapa, dan di mana), komplikasi (masalah apa yang terjadi dan mengapa terjadi), dan resolusi.

Struktur teks membentuk struktur berpikir sehingga setiap penguasaan jenis teks tertentu siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Dengan berbagai macam teks yang sudah dikuasainya, berarti siswa akan mampu memiliki berbagai struktur berpikir, bahkan satu topik tertentu dapat disajikan dalam jenis teks yang berbeda dan tentunya dengan struktur berpikir yang berbeda.

Selain itu, secara garis besar teks dapat dipilah atas teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra dikelompokkan ke dalam teks naratif dan nonnaratif. Adapun teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan dan prosedural dan teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksional dan ekspositori. Dengan memperhatikan jenis-jenis teks tersebut serta adanya unsur utama yang harus dimiliki teks, salah satunya adalah mode, yaitu sarana bahasa apakah yang digunakan untuk mengemas pesan, pikiran, gagasan, ide yang disampaikan melalui teks, maka melalui pembelajaran bahasa yang berbasis teks materi sastra dan materi kebahasaan dapat disajikan.

C. Organisasi Penataan Materi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pengetahuan

Materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Kelas VII SMP/MTs ini terdiri atas delapan bab. Pada Bab I materi yang diberikan berupa teks jenis laporan hasil observasi. Dalam materi ini siswa diharapkan memahami konsep teks laporan hasil observasi dengan struktur pembentuknya yang terdiri atas definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Selain itu, pada bab ini siswa diharapkan juga dapat memahami unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalam teks laporan hasil observasi.

Pada Bab II disajikan materi pembelajaran teks deskripsi. Dalam materi ini siswa diharapkan memahami struktur teks deskripsi yang terdiri atas identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi bagian. Selain itu, pada bab ini siswa diharapkan juga dapat memahami unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalam teks deskripsi yang dijadikan model.

Pada Bab III materi yang diajarkan berupa teks eksposisi. Dalam materi ini siswa diharapkan dapat memahami struktur teks eksposisi yang terdiri atas tesis atau opini, argumentasi-argumentasi, dan penegasan ulang. Pada bab ini siswa juga diberi pemahaman terhadap unsur-unsur kebahasaan yang ada dalam teks eksposisi.

Pada Bab IV materi yang diberikan masih berupa teks eksposisi. Pada bab ini teks eksposisi diajarkan lagi dengan pertimbangan siswa akan lebih matang dalam memahami teks eksposisi karena jenis teks ini dianggap paling sulit. Dalam materi ini siswa diharapkan lebih memahami struktur teks eksposisi yang terdiri atas pernyataan umum (tesis), argumen, dan pernyataan ulang. Selain itu, pada bab ini siswa diharapkan juga dapat memahami unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalam teks eksposisi. Pada bab ini siswa juga diajak mengidentifikasi, menganalisis, dan mengerjakan latihan tentang penerapan kaidah kebahasaan, seperti konjungsi, kohesi, dan kelompok kata.

Pada Bab V materi yang diberikan berupa teks eksplanasi. Dalam materi ini siswa diharapkan dapat memahami struktur teks eksplanasi yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum, deretan penjelasan, dan interpretasi (interpretasi tidak harus ada). Selain itu, pada bab ini siswa diharapkan juga dapat memahami unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalam teks eksplanasi. Pada bab ini siswa juga diajak mengidentifikasi, menganalisis, dan mengerjakan latihan tentang penerapan kaidah kebahasaan, seperti konjungsi, kohesi, dan kelompok kata.

Pada Bab VI materi yang diberikan berupa teks cerita pendek. Dalam materi ini siswa diharapkan dapat memahami struktur teks cerita pendek yang terdiri atas bagian orientasi, komplikasi, resolusi, dan reorientasi. Selain itu, pada bab ini siswa diharapkan juga dapat memahami unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalam teks cerita pendek yang dijadikan model.

Pada Bab VII siswa diajak mengenali, mencermati, dan memahami berbagai jenis teks. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menyusun berbagai struktur teks dengan tema yang sama.

Sementara itu, pada Bab VIII siswa diajak menganalisis, meringkas, dan merevisi teks. Pada bab ini disajikan berbagai macam struktur teks. Kemudian, siswa diminta untuk menganalisis, meringkas, dan merevisi teks berdasarkan struktur teks yang sudah dikuasainya.

D. Metode

Metode pembelajaran dalam materi ini terdiri atas membangun konteks, pemodelan teks, membangun teks secara bersama-sama, dan membangun teks secara mandiri. Dalam Bab I siswa diperkenalkan dengan teks laporan hasil observasi. Untuk membangun konteks pada materi ini, siswa, diajak membaca dan memahami puisi “Tanah Kelahiran” karya Ramadhan K.H. Selain itu, siswa diberi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tema cinta lingkungan hidup yang di dalamnya terdapat dua subtema. Subtema 1 berjudul “Cinta Lingkungan”, sedangkan Subtema 2 berjudul “Biota Laut”. Pada kegiatan membangun konteks, siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cinta lingkungan. Siswa juga diperlihatkan sebuah gambar yang memperlihatkan aktivitas cinta lingkungan. Melalui pertanyaan dan gambar itu siswa diharapkan dapat terlibat di dalam materi pelajaran. Dalam teks pemodelan siswa sudah diberi pengetahuan tentang lingkungan hidup. Pada saat menyusun teks secara berkelompok, siswa diminta mendeskripsikan gambar “Alam yang Terpelihara”. Sementara itu, pada saat menyusun teks secara mandiri, siswa diberi latihan memahami teks “Taman Nasional”. Pada kedua kegiatan itu siswa juga sudah dilatih dengan beberapa hal yang berkaitan dengan unsur kebahasaan.

Dalam Bab II kegiatan membangun konteks dilakukan dengan memunculkan pertanyaan yang bersifat umum tentang tema budaya Indonesia. Dalam hal ini, jawaban siswa tidak harus sama. Hal itu bergantung pada pengetahuan siswa selama ini tentang budaya Indonesia. Teks yang digunakan untuk pemodelan berjudul “Tari Saman”. Teks pemodelan ini disusun sesuai dengan struktur teks tanggapan deskriptif. Pada kegiatan menyusun teks secara berkelompok atau kerja sama, siswa diminta menyusun teks sesuai dengan struktur dan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks pemodelan. Sementara itu, pada kegiatan penyusunan teks secara mandiri, siswa diminta menyusun teks deskripsi sesuai dengan minat dan pilihan siswa.

Dalam Bab III kegiatan membangun konteks dilakukan dengan memperdengarkan dan membacakan pidato Bung Tomo pada tanggal 10 November 1945. Kemudian, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang pidato tersebut. Selain itu, pertanyaan juga berkaitan dengan tema “Pendidikan Remaja”. Di samping itu, diperlihatkan juga sebuah

gambar yang bertujuan mengajak siswa terlibat pada materi tersebut. Kemudian, siswa diberikan teks pemodelan yang disusun sesuai dengan struktur teks eksposisi. Pada Subtema 1 teks yang dijadikan model berjudul “Remaja dan Pembentukan Karakter Bangsa”, sedangkan pada Subtema 2 teks yang dijadikan model berjudul “Peningkatan Minat Baca dan Pemberantasan Buta Huruf.” Dalam teks pemodelan ini siswa sudah diberi pengetahuan tentang unsur kebahasaan yang diperlukan untuk membangun keutuhan dan kepaduan sebuah teks. Pada bagian membangun teks secara bersama-sama, siswa diminta mengurutkan kalimat teks “Siswa Indonesia Juara Olimpiade Iptek Dunia”, sedangkan pada teks mandiri, siswa diberi latihan-latihan. Pada kedua kegiatan itu siswa juga sudah dilatih dengan beberapa hal yang berkaitan dengan aspek kebahasaan.

Dalam Bab IV kegiatan membangun konteks pada materi teks eksposisi dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tema “Teknologi Tepat Guna”, yaitu pada Subtema 1 tentang “Teknologi Tepat Guna dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”, sedangkan Subtema 2 berkaitan dengan “Mandiri Pangan dan Teknologi Tepat Guna”. Pertanyaan yang diajukan bersifat umum sehingga jawaban siswa pun sifatnya relatif. Setelah pembangunan konteks dilakukan guru, siswa diberikan contoh teks eksposisi dengan judul “Teknologi Tepat Guna dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat” dan “Mandiri Pangan dari Pekarangan”. Dalam teks pemodelan tersebut, siswa sudah diberi pengetahuan tentang aspek-aspek kebahasaan yang membangun keutuhan dan kepaduan sebuah teks dan perangkat aspek kebahasaan lain yang diperlukan dalam sebuah karangan. Pada kegiatan menulis teks secara bersama-sama, siswa diminta menyusun teks eksposisi berdasarkan teks yang dicontohkan. Sementara itu, pada kegiatan menyusun teks secara mandiri, siswa diminta menyusun teks eksposisi berdasarkan pembelajaran materi sebelumnya. Pada kegiatan menyusun teks secara berkelompok (kerja sama) dan mandiri, siswa diminta untuk menerapkan unsur-unsur kebahasaan yang sudah dibahas sebelumnya.

Dalam Bab V kegiatan membangun konteks pada materi teks eksplanasi dilakukan dengan memperdengarkan dan menyanyikan lagu “Pemandangan” karya A.T. Mahmud. Kemudian, guru menanyakan isi lagu tersebut. Selain itu, guru juga memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan gambar tentang erosi dan tema “Peristiwa Alam”. Kegiatan membangun konteks ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat umum tentang peristiwa alam yang terjadi. Jawaban siswa bersifat relatif, bergantung pada pengetahuan dan pengalaman siswa. Kemudian, siswa diberi teks pemodelan dengan judul “Tsunami” pada Subtema 1 dan “Gempa Bumi” pada Subtema 2. Dalam teks pemodelan ini siswa sudah diberi pengetahuan tentang struktur teks dan unsur-unsur kebahasaan yang diperlukan untuk membangun keutuhan dan kepaduan sebuah teks. Pada bagian membangun teks secara bersama-sama, siswa diminta mengurutkan teks “Banjir” pada Subtema 1 dan “Pelangi” pada Subtema 2. Dalam membangun teks secara berkelompok ini, siswa sudah dilatih menerapkan unsur kebahasaan yang terdapat di dalam teks eksplanasi.

Sementara itu, pada bagian membangun atau menyusun teks secara mandiri, siswa diminta menyusun teks eksplanasi yang berkaitan dengan peristiwa alam. Teks yang akan disusun tersebut harus sesuai dengan struktur teks eksplanasi yang sudah dibahas sebelumnya. Pada bagian ini, siswa diminta menerapkan penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang sudah dipelajari.

Dalam Bab VI kegiatan membangun konteks dilakukan dengan memunculkan pertanyaan yang bersifat umum tentang tema “Cerita Pendek Indonesia”. Jawaban bersifat relatif karena bergantung pada pengetahuan siswa tentang tema tersebut. Teks yang digunakan untuk teks pemodelan berjudul “Kupu-Kupu Ibu” pada Subtema 1 dan “Candi Prambanan” pada Subtema 2. Teks pemodelan ini disusun berdasarkan pada struktur teks cerita pendek. Dalam menyusun teks secara berkelompok, siswa diminta memahami bentuk teks cerita pendek dan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks pemodelan. Sementara itu, dalam penyusunan teks secara mandiri, siswa diminta menyusun teks cerita pendek sesuai dengan minat dan pilihannya. Dalam penyusunan teks tersebut siswa diharapkan dapat menerapkan unsur kebahasaan yang sudah dipelajari.

Dalam Bab VII pembelajaran difokuskan pada pengenalan, pencermatan, dan pemahaman berbagai jenis teks. Pada Subtema 1 dibahas “Pengolahan Sampah” dan pada Subtema 2 dibahas cerita rakyat: “Pak Lebai”. Kegiatan membangun konteks dilakukan dengan memunculkan pertanyaan yang bersifat umum tentang tema pengolahan sampah dan cerita rakyat. Pada Bab VII ini siswa diharapkan dapat menyusun berbagai jenis teks dengan tema yang sama. Siswa diharapkan dapat menyampaikan satu tema dengan jenis-jenis teks yang berbeda-beda secara berganti-ganti. Di samping itu, siswa juga diharapkan mampu menggunakan campuran berbagai jenis teks dalam menyampaikan sesuatu.

Sementara itu, pada Bab VIII siswa dilatih untuk mengenal lebih dalam tentang berbagai jenis teks dengan struktur teks yang berbeda-beda. Siswa diminta untuk menganalisis teks berdasarkan struktur teks yang telah dipahami. Kemudian, siswa diminta untuk meringkas teks dan merevisi teks yang dicontohkan.

Bab II

Petunjuk Khusus

A. Pembelajaran Materi Bab I Cinta Lingkungan Hidup

Subtema 1 Cinta Lingkungan Hidup

No.	Membangun Konteks
1.	<p>Sebelum pembelajaran dimulai, guru memperkenalkan diri. Setelah itu, guru menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Bab I. Kemudian, guru menyampaikan tujuan dan latar belakang materi Bab I tentang laporan hasil observasi. Dari bab ini siswa diharapkan mampu menulis teks laporan hasil observasi. Di samping itu, siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadarannya tentang mencintai lingkungan hidup di sekitarnya.</p>
2.	<p>Untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran, guru mengajak siswa terlibat langsung dengan guru membuka wawasan mereka mengenai cinta lingkungan hidup. Setelah itu, guru memulai pelajaran dengan membacakan puisi bertema lingkungan hidup yang berjudul “Tanah Kelahiran” karya Ramadhan K.H. Puisinya sebagai berikut.</p> <p style="text-align: center;">Tanah Kelahiran</p> <p>Seruling di pasir ipis, merdu antara gundukan pohonan pina tembang menggema di dua kaki, Burangrang – Tangkubanprahu.</p> <p>Jamrut di pucuk-pucuk, Jamrut di air tipis menurun.</p> <p>Membelit tangga di tanah merah dikenal gadis-gadis dari bukit Nyanyikan kentang sudah digali, kenakan kebaya merah ke pewayangan.</p> <p>Jamrut di pucuk-pucuk, Jamrut di hati gadis menurun.</p> <p style="text-align: center;">Ramadhan K.H.</p>

Setelah membaca puisi tersebut, guru meminta salah seorang siswa untuk membacakannya di depan kelas. Guru dapat menggunakan puisi bertema lingkungan lainnya yang dapat diperoleh dari buku antologi di sekolah atau mengunduhnya dari internet.

Salah satu contoh puisi lain yang bertema lingkungan hidup adalah puisi yang berjudul “Membaca Tanda-Tanda” karya Taufiq Ismail. Puisinya sebagai berikut.

Membaca Tanda-Tanda

Oleh: Taufiq Ismail

Ada sesuatu yang rasanya mulai lepas dari tangan dan
Meluncur lewat sela-sela jari kita
Ada sesuatu yang mulanya tak begitu jelas
Tapi, kini kita telah mulai merindukanya
Kita saksikan udara abu-abu warnanya
Kita saksikan air danau yang semakin surut tampaknya
Burung-burung kecil tak lagi berkicau di pagi hari
Hutan kehilangan ranting
Ranting kehilangan daun
Daun kehilangan dahan
Dahan kehilangan hutan
Kita saksikan gunung memompa abu
Abu membawa batu
Batu membawa lindu
Lindu membawa longsor
Longsor membawa banjir
Banjir membawa air
Air mata
Kita telah saksikan seribu tanda-tanda
Bisakah kita membaca tanda-tanda

Setelah membuka wawasan siswa dengan puisi bertema lingkungan, guru memberi beberapa pernyataan yang menggugah siswa dalam mencintai lingkungan hidup, khususnya yang ada di sekitar mereka. Siswa diberi pemahaman tentang teks laporan hasil observasi yang dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di sekitar siswa. Guru menggugah kesadaran siswa agar mencintai lingkungan hidup.

3. Guru mengajak siswa membangun konteks pembelajaran dengan cara menampilkan sebuah gambar tentang lingkungan hidup.



Gambar 1 Lingkungan Alam

Sumber <http://api.ning.com>

Guru meminta siswa untuk menyebutkan apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut. Hal ini bertujuan untuk membangun konteks tentang lingkungan hidup. Guru dapat menggunakan beberapa gambar yang dapat diperoleh dari koran, majalah, atau dari internet.

No.	Pemodelan Teks Laporan Hasil Observasi
1.	<p>Pada Kegiatan 1 ini guru meminta siswa mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, Tugas 3, dan Tugas 4.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru membangun konteks dengan mengajukan beberapa pertanyaan umum untuk menggali pengetahuan siswa tentang lingkungan alam Indonesia dan lingkungan yang ada di sekitar siswa. Jawaban bersifat relatif. Tidak ada jawaban siswa yang salah. Guru mengajukan pertanyaan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakanlah keadaan lingkungan yang ada di sekitar rumahmu! 2. Bagaimanakah menurutmu alam Indonesia yang kita cintai? 3. Kekayaan apakah yang ada di dalam bumi Indonesia? 4. Kekayaan alam seperti apakah yang sudah kamu nikmati? 5. Binatang apa saja yang ada di daerah asalmu? 6. Apakah kamu bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup yang ada di sekitarmu? 7. Kedisiplinan seperti apa yang dapat kamu lakukan dalam menjaga lingkungan di sekitarmu ? <p>Guru juga dapat menambahkan pertanyaan untuk menambah pemahaman siswa tentang lingkungan.</p> <p>Contoh: Bagaimana keadaan lingkungan di sekitarmu?</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa membaca secara cermat dan memahami teks laporan hasil observasi yang berjudul “Cinta Lingkungan”. Setelah membaca teks tersebut, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks. Pertanyaan diberikan secara terperinci terhadap keseluruhan teks, termasuk pertanyaan pada setiap paragraf.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang disebut dengan lingkungan hidup? 2. Unsur apa sajakah yang ada di dalam lingkungan hidup? 3. Bagaimanakah cara menjaga lingkungan hidup? 4. Bagaimanakah ekosistem yang terjaga? 5. Manfaat apakah yang diperoleh dari sebuah alam yang dipelihara? 6. Apakah inti paragraf satu? 7. Pada paragraf ke berapa deskripsi lingkungan hidup dinyatakan? 8. Fungsi lingkungan hidup dinyatakan pada paragraf berapakah? 9. Pada paragraf ke berapa penulis menyatakan daerah yang mengalami konservasi? 10. Apa yang disampaikan penulis pada paragraf terakhir?

4. Pada Tugas 3 guru menjelaskan konsep struktur teks laporan hasil observasi yang terdiri atas

1. definisi umum,
2. deskripsi bagian, dan
3. deskripsi manfaat.

Kemudian, guru meminta siswa untuk memahami struktur teks itu. Selain itu, guru juga meminta siswa menerapkan pengetahuannya itu dengan mengidentifikasi struktur laporan hasil observasi terhadap teks “Cinta Lingkungan”.

Guru juga dapat menggunakan contoh teks lainnya untuk menambah pemahaman siswa tentang struktur teks laporan hasil observasi. Teks dapat diperoleh dari koran, majalah, atau internet.

5. Pada Tugas 4 guru meminta siswa untuk mengisi latihan berupa mencocokkan kalimat dan kata yang isinya berkaitan dengan teks “Cinta Lingkungan”. Latihannya, antara lain, sebagai berikut.

1. Alam yang indah ini harus dicintai, dijaga, dan.....**5**.....
2. Usaha itu juga harus kita lakukan agar alam Indonesia tetap menjadi ...**2**... dunia yang bermanfaat bagi kehidupan seluruh makhluk yang hidup dari masa ke masa.
3. Seluruh makhluk yang terpelihara ini dapat menyelamatkan ...**1**..... manusia.
4. Rasa cinta itu juga harus terus...**4**.. agar alam Indonesia tetap menjadi paru-paru dunia.

- 1) habitat
- 2) paru-paru
- 3) ekosistem
- 4) ditanamkan
- 5) dilestarikan

Untuk menggali pemahaman siswa terhadap teks, guru menguji kembali kemampuan siswa dengan tugas pilihan ganda. Misalnya:

1. Antara manusia dan lingkungan hidup yang lain terdapat hubungan

a. tenteram batin
b. **timbang balik dan kompleks**
c. tenteram lahir
d. statis

2. Unsur di dalam lingkungan hidup ini mencakupi benda, kecuali

a. tanah
b. air
c. api
d. **tari**

3. Keseimbangan lingkungan hidup yang terjaga dapat menciptakan masyarakat yang seperti berikut, kecuali.....

a. tenteram batin
b. sehat
c. tenteram lahir
d. **statis**

4. Indonesia memiliki tumbuhan-tumbuhan dan hewan yang khas, kecuali

a. kayu cendana
b. buah matoa
c. **ular anakonda**
d. burung cendrawasih

No.	Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi secara Berkelompok
1.	<p>Pada Kegiatan 2 guru mengajak siswa bekerja secara kelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3—5 orang. Siswa diminta mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk melabeli dan mendeskripsi pada gambar yang dilihat dan disesuaikan dengan penulisan laporan hasil observasi. Guru juga dapat menggunakan gambar lain untuk diamati siswa. Gambar dapat diperoleh dari koran, majalah, atau internet.</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk menyusun dan mengurutkan pernyataan serta mengidentifikasi struktur teks. Kemudian, guru meminta siswa untuk memberi judul terhadap karangan yang sudah diurutkannya dalam teks laporan hasil observasi.</p> <p>Di samping itu, guru juga meminta siswa untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks tersebut ke dalam karangan observasi. Guru juga dapat menggunakan teks yang lain. Teks dapat diperoleh dari buku bahasa Indonesia yang lain, koran, majalah, atau pun internet.</p>
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa memahami aspek kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi dengan mengenali beberapa pemakaiannya, yakni merujuk kata, kelompok kata, pengimbuhan kata, dan penggunaan konjungsi. Di samping itu, siswa juga diberi pemahaman tentang deskripsi sebuah kata dalam bentuk definisi dan ejaan.</p>

5.	<p>Pada Tugas 4 ini siswa diajak mengenal salah satu bentuk sastra, yakni cerita rakyat. Cerita rakyat ini berkaitan dengan lingkungan yang banyak dikenal di Indonesia. Cerita itu adalah Dewi Sri atau Dewi Padi yang menjadi simbol Dewi Kesuburan. Guru meminta siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3—5 orang. Tugas yang diberikan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta siswa membaca cerita itu di dalam kelompoknya dengan suara lantang agar temannya ikut menyimak teks ini. 2. Setelah membaca dan menyimak teks tersebut, siswa diminta mengidentifikasi teks “Dewi Sri” ke dalam struktur laporan hasil observasi. 3. Kemudian, guru meminta siswa menelaah teks itu dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut. <ol style="list-style-type: none"> a. Tahukah kamu, siapa Dewi Sri? b. Dapatkah kamu mendeskripsi sosok Dewi Sri? c. Mengapa Dewi Sri dimitoskan di Indonesia? d. Di mana saja cerita itu dikenal di Indonesia? e. Apakah manfaat cerita ini bagi masyarakat? 4. Setelah memahami teks tersebut, siswa diminta meringkas teks tersebut dengan bahasa mereka sendiri dalam satu paragraf.
----	--

No.	Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi secara Mandiri
1.	<p>Pada Kegiatan 3 guru meminta siswa untuk bekerja secara mandiri. Guru meminta siswa mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, Tugas 3, dan Tugas 4.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk mewawancarai orang tua atau saudara. Sebelum wawancara tersebut dilakukan, siswa diminta untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan pokok-pokok sebagai berikut</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. definisi hewan peliharaan 2. nama pemilik hewan 3. hewan peliharaan yang dimiliki 4. deskripsi hewan peliharaan itu 5. deskripsi cara pemeliharannya 6. kegunaan hewan peliharaan bagi pemiliknya <p>Setelah melakukan wawancara, siswa diminta mengubah hasil wawancara tersebut menjadi laporan hasil observasi.</p>

3.	<p>Pada Tugas 2 siswa diberi tugas mencari teks laporan hasil observasi dalam media. Jika teks tersebut belum sesuai dengan teks laporan hasil observasi, siswa dapat memodifikasi teks itu agar sesuai dengan teks laporan hasil observasi. Guru dapat mencari teks laporan hasil observasi lainnya dari berbagai sumber, antara lain buku bahasa Indonesia yang lain, koran, majalah, atau internet.</p>
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi yang ada dalam Tugas 2. Guru dapat memberikan contoh dengan menggunakan teks yang ditemukan di media.</p>
5.	<p>Pada Tugas 4 guru meminta siswa melakukan pekerjaan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta siswa mencari cerita rakyat dari daerahnya sendiri. Cerita itu berkaitan dengan alam atau asal usul tentang alam, seperti danau, gunung, atau nama desa. 2. Setelah itu, guru meminta siswa menelaah unsur ceritanya dengan mengidentifikasi beberapa hal berikut. <ol style="list-style-type: none"> a. Siapa sajakah yang ada di dalam cerita itu? b. Di mana cerita itu terjadi? c. Kapan peristiwa itu terjadi? d. Tema atau masalah apa yang ada di dalamnya? e. Nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya? f. Sikap dan perilaku seperti apakah yang dapat siswa identifikasi? 3. Kemudian, guru meminta siswa membuat ringkasan cerita tersebut dalam 12—15 kalimat. 4. Untuk menambah wawasan siswa tentang sastra, siswa diminta untuk membaca novel yang berjudul "Penakluk Ujung Dunia" karya Bokor Hutasuhat atau novel lain yang bercerita tentang lingkungan hidup. Kemudian, siswa menjawab pertanyaan berikut ini. <ol style="list-style-type: none"> a. Siapa saja pelakunya? b. Di mana cerita itu terjadi? c. Kapan peristiwa itu terjadi? d. Siswa diminta menceritakan kembali apa yang telah dibaca.

Subtema 2 Pelestarian Biota Laut

	Membangun Konteks
	Pada Subtema 2 ini guru juga membuka wawasan siswa tentang cinta lingkungan hidup dengan mengenal lingkungan hidup di laut melalui teks “Biota Laut”. Teks yang dibicarakan pada bagian ini masih berupa teks laporan hasil observasi.

No.	Pemodelan Teks Laporan Hasil Observasi
1.	Pada Kegiatan 1 guru meminta siswa menjawab beberapa pertanyaan yang ada pada Tugas 1, Tugas 2, Tugas 3, dan Tugas 4.
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan biota laut. Tujuannya untuk membangun konteks. Kemudian, guru memberikan pertanyaan secara terperinci tentang teks seperti berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah laut itu? 2. Makhluk apa sajakah yang hidup di dalam laut? 3. Sebutkanlah jenis ikan laut yang kamu tahu? 4. Bagaimanakah cara memelihara ikan laut? 5. Ceritakan keindahan laut dan manfaat laut bagi manusia! <p>Pembangunan konteks ini juga dapat dilakukan guru dengan memperlihatkan gambar biota laut Indonesia. Gambar biota laut dapat diperoleh dari koran, majalah, atau internet.</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa mengenali dan membaca secara cermat teks Laporan hasil observasi “Biota Laut”. Kemudian, guru memberikan pertanyaan secara terperinci tentang teks seperti berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang dimaksud biota laut? 2. Di manakah dan bagaimana terumbu karang dapat hidup? 3. Apa yang kamu ketahui tentang hutan bakau? 4. Sebutkanlah beberapa daerah di Indonesia yang mempunyai taman laut! 5. Apakah manfaat biota laut bagi manusia? 6. Sebutkan daerah yang memiliki biota laut yang bermanfaat bagi manusia? 7. Apakah yang disampaikan penulis pada paragraf pertama? 8. Apakah yang kamu ketahui tentang rumput laut seperti yang dinyatakan pada paragraf kedua? 9. Bagaimana dengan paragraf ketiga? Apakah inti paragraf tersebut? 10. Pada paragraf berapakah penulis menyampaikan pendapat tentang biota laut?

4.

Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk mengenal struktur teks laporan hasil observasi dan memahami tentang isi teks “Biota Laut”. Struktur teks laporan hasil observasi itu adalah sebagai berikut.

1. Definisi umum
2. Deskripsi bagian
3. Deskripsi manfaat

Dalam tugas ini, guru juga meminta siswa untuk berpendapat dan mengemukakan alasan pendapatnya. Untuk itu, guru meminta siswa menjawab beberapa pertanyaan berikut ini.

- a. Setujukah kamu dengan pernyataan “Biota laut merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang sangat berlimpah?”
 - 1) Saya setuju karena
 - 2) Saya tidak setuju karena
- b. Setujukah kamu dengan pernyataan “Biota laut seperti terumbu karang, ikan, dan tumbuh-tumbuhan laut menjadi bagian dari ekosistem laut?”
 - 1) Saya setuju karena
 - 2) Saya tidak setuju karena
- c. Setujukah kamu dengan pernyataan “Ikan, tumbuh-tumbuhan laut, dan terumbu karang sangat bermanfaat bukan hanya bagi kesehatan, melainkan juga bagi perkembangan pariwisata dan ilmu pengetahuan?”
 - 1) Saya setuju karena
 - 2) Saya tidak setuju karena

Jawaban siswa dapat bervariasi dan guru menjadi fasilitator dalam pernyataan pendapat ini.

Untuk menguji pemahaman siswa, guru juga memberikan latihan, seperti contoh berikut ini.

1. Biota laut dapat terlindungi dengan beberapa langkah berikut, kecuali.....
2. Terumbu karang ini juga hidup di perairan yang kurang lebih 50 meter di bawah laut dengan suhu sekitar 20 derajat celcius, serta di air jernih yang tidak terkena polusi.

5.	<p>Pada Tugas 4 guru meminta siswa untuk memahami unsur kebahasaan dari teks “Biota Laut”. Unsur kebahasaan tersebut berupa pengenalan teks secara utuh. Unsur kebahasaan itu adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. repetisi 2. kata ganti, dan 3. konjungsi
-----------	--

No.	Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi secara Berkelompok
1	Pada Kegiatan 2 guru memberikan beberapa tugas kepada siswa yang dikerjakan secara berkelompok.
2.	Pada Tugas 1 siswa diminta mencari kalimat utama dan ide pokok teks “Biota Laut”, lalu siswa ditugasi untuk membuat sebuah paragraf yang terdiri atas 5—6 kalimat.
3.	Setelah itu, pada Tugas 2 guru juga meminta siswa menulis ringkasan teks “Biota Laut”.
4.	Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk mereproduksi teks tersebut dalam bentuk percakapan atau dialog.

No.	Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi secara Mandiri
1.	Pada Kegiatan 3 guru menugasi siswa bekerja mandiri. Dalam kegiatan ini guru meminta siswa mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.
2.	Pada Tugas 1 guru meminta siswa mendeskripsikan dan menyampaikan informasi secara lisan tentang gambar biota laut.
3.	Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk mengidentifikasi ide pokok dari gambar biota laut yang telah dikerjakan pada Tugas 1.
4.	Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk menulis teks laporan hasil observasi dan memublikasikannya di media sekolah.

B. Pembelajaran Materi Bab II Pengenalan Budaya Indonesia

Subtema 1 Tari Saman

No.	Pemodelan Teks Deskripsi
1.	Pada Kegiatan 1 guru memperkenalkan teks deskripsi yang berjudul "Tari Saman". Untuk itu, siswa diminta mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.
2.	<p>Pada Tugas 1 guru membangun konteks dengan meminta siswa menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan budaya Indonesia, termasuk Tari Saman. Pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk membangun konteks itu adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Apakah yang kamu ketahui tentang budaya Indonesia?2. Apa sajakah yang termasuk budaya Indonesia?3. Apakah kebudayaan Indonesia itu dapat dianggap sebagai identitas bangsa?4. Dapatkah kamu menyebutkan berbagai nama tari yang ada di tanah air kita?5. Pernahkah kamu membaca, mendengar, atau mengunjungi Taman Mini Indonesia Indah? Coba kamu sebutkan rumah adat yang ada di tempat tersebut!6. Banggakah kamu dengan kebudayaan Indonesia?7. Apakah kamu merasa percaya diri memiliki kebudayaan Indonesia?8. Ceritakanlah di depan kelas dongeng dari daerahmu! <p>Jawaban bersifat relatif. Tidak ada jawaban yang salah. Guru menjadi fasilitator untuk memberikan penjelasan lebih lanjut.</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk membaca dan memahami teks "Tari Saman" dengan teliti. Setelah membaca, guru harus mengetahui pemahaman siswa terhadap teks itu. Untuk itu, guru meminta siswa menjawab beberapa pertanyaan yang terperinci berkaitan dengan isi teks.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Apakah nama kostum yang dipakai di kepala penari Saman?2. Terbagi dalam berapa bagiankah kostum Tari Saman?3. Dapatkah kamu menambahkan ciri gerak Tari Saman yang belum ada di dalam teks?4. Di manakah asal Tari Saman?5. Untuk apakah Tari Saman ditarikan pada mulanya?6. Mengapa penggunaan warna penting pada kostum penari Saman?7. Menurut UNESCO, Tari Saman tercatat dalam daftar apa?

	<ol style="list-style-type: none"> 8. Pada paragraf ke berapakah deskripsi (identifikasi, klasifikasi/definisi, deskripsi bagian) tentang Tari Saman ditemukan? 9. Bagaimana dengan gambaran rincian kostum tari Saman? Pada paragraf ke berapa kamu temukan? 10. Apa yang disampaikan penulis pada paragraf terakhir?
4.	<p>Pada Tugas 3 guru menjelaskan konsep sebuah teks deskripsi yang strukturnya yang terdiri atas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. deskripsi umum dan 2. deskripsi bagian. <p>Kemudian, guru meminta siswa memahami struktur teks “Tari Saman” sambil mengenali unsur-unsur teks tersebut.</p>

No.	Penyusunan Teks Deskripsi secara Berkelompok
1.	<p>Pada Kegiatan 2 guru mengajak siswa untuk menyusun teks secara bersama atau berkelompok. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas secara berkelompok yang terdiri atas 3—5 siswa.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk mengidentifikasi dan melabeli teks deskripsi “Tari Saman”. Di samping itu, guru juga meminta siswa mencermati kostum penari untuk dideskripsi. Misalnya kostum yang terdapat pada gambar berikut.</p> <div data-bbox="526 1222 1013 1524" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 2 Tari Saman Sumber http://www.kaskus.co.id</p>

3. Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk mendeskripsi dan membuat teks deskripsi berdasarkan teks “Tari Gambyong”. Kemudian, guru meminta siswa untuk mencari makna yang berhubungan dengan tari tersebut.

Tari Gambyong

.....

Sekaran mlaku

.....

Entrag

.....

Koreografi

.....

Resepsi

.....

Mahir

.....

Tarian

.....

Guru meminta siswa bersama kelompok untuk menjelaskan deskripsi umum dan deskripsi bagian dari teks “Tari Gambyong”.

Guru meminta siswa bersama kelompok untuk mencari teks sejenis di majalah, surat kabar, atau buku, lalu menceritakannya secara lisan di depan kelas.

Guru meminta siswa bersama kelompok untuk menyusun teks sejenis yang mengandung unsur identifikasi, klasifikasi/definisi, dan deskripsi bagian.

4. Pada Tugas 3 guru menjelaskan unsur kebahasaan yang berkaitan dengan merujuk kata dan kata berimbuhan. Pada tugas ini, guru meminta siswa untuk mencari rujukan kata, imbuhan kata, dan kelompok kata pada teks “Tari Kecak”.

No.	Penyusunan Teks Deskripsi secara Mandiri
1.	<p>Pada Kegiatan 3 ini guru menugasi siswa bekerja secara mandiri menyusun teks deskripsi. Dalam kegiatan ini, guru menugasi siswa beberapa latihan.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa menyusun kalimat dan memberikan nomor urut sesuai dengan susunan teks deskripsi yang urut dan logis berjudul “Tari Saman”.</p> <p>Guru meminta siswa untuk mencari teks sejenis dari majalah, surat kabar, atau buku. Kemudian, siswa diminta mengidentifikasi, deskripsi umum dan deskripsi bagian dalam teks. Guru juga meminta siswa untuk mencari teks yang berbeda dari teks model dan mencari perbedaannya.</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk menyusun teks deskripsi tentang budaya Indonesia yang ada di daerah sekitar siswa. Guru juga meminta siswa untuk memublikasikan teks deskripsi yang telah dibuat tersebut.</p>
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk membaca teks “Boneka Sigale-Gale”. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengerjakan unsur kebahasaan tentang kata berimbuhan dan rujukan.</p>

Subtema 2 Pasar Tradisional

Membangun Konteks

Untuk membangun konteks guru membuka wawasan siswa tentang pasar tradisional yang menjadi salah satu objek wisata di Indonesia. Guru menjelaskan bahwa pasar tradisional merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang perlu dijaga dan dipelihara.

No.	Pemodelan Teks Deskripsi
1	Pada Kegiatan 1 guru meminta siswa untuk mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan pasar tradisional. Sebelum membaca teks tentang “Beringharjo, Pasar Tradisional Terlengkap di Yogyakarta”, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Apakah yang siswa ketahui tentang pasar tradisional?2. Apa beda pasar tradisional dengan pasar modern?3. Apa saja yang ada di pasar tradisional?4. Dapatkah siswa menyebutkan berbagai jenis barang atau benda yang ada di pasar?5. Pernahkah siswa pergi ke pasar?
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa membaca teks deskripsi yang berjudul “Beringharjo, Pasar Tradisional Terlengkap di Yogyakarta” dengan cermat dan teliti. Setelah membaca teks tersebut, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut!</p> <ol style="list-style-type: none">1. Apa makna kata “Beringharjo”?2. Siapa yang memberi nama “Beringharjo”?3. Barang apa saja yang dijual di depan dan belakang bangunan pasar sebelah barat?4. Di bagian mana kalau wisatawan ingin membeli aneka batik?5. Pukul berapa pasar “Beringharjo” tutup?

4. Pada Tugas 3 siswa diharapkan bisa mengenal struktur teks deskripsi. Untuk itu, siswa diminta menyimak struktur teks deskripsi yang berjudul “Beringharjo, Pasar Tradisional Terlengkap di Yogyakarta”. Berdasarkan bagan itu, siswa diharapkan mengetahui struktur teks deskripsi yang terdiri atas deskripsi umum dan deskripsi bagian. Deskripsi umum merupakan pernyataan umum benda yang dideskripsi, sedangkan deskripsi bagian merupakan bagian-bagian benda yang dideskripsi.

Di samping itu, siswa diminta menuliskan deskripsi umum dan deskripsi bagian yang ada di dalam teks tersebut. Guru meminta siswa menulis dengan bahasanya sendiri.

Siswa juga diminta memahami makna kata berikut.

- a. pasar tradisional adalah ...
- b. caturtunggal ...
- c. wisatawan ...
- d. jajanan pasar ...
- e. rempah-rempah ...
- f. bakpia ...
- g. barang antik ...
- h. barang bekas ...
- i. los pasar...
- j. blangkon ...
- k. baju surjan ...
- l. gudeg...
- m. dinamika ...

No.	Penyusunan Teks Deskripsi secara Berkelompok
1.	Pada Kegiatan 2 ini guru meminta siswa untuk membangun teks secara bersama-sama atau berkelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3—5 siswa. Pada kegiatan ini guru meminta siswa mengerjakan tugas berkaitan dengan pasar tradisional.
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk mengurutkan teks deskripsi yang susunannya diacak. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membacakan urutannya di depan kelas.</p> <p>Selain itu, guru juga meminta siswa mengurutkan teks menjadi teks deskripsi yang urut dan logis. Untuk itu, siswa diminta membubuhkan angka urutan di tabel sebelah kiri.</p>

No.	Kalimat
	Mobil dan motor yang diparkir di halaman parkir itu pun sudah tinggal beberapa buah saja.
	Para pedagang di halaman parkir ini tampak membentuk dua deretan panjang dari utara ke selatan, deretan pertama berada di sepanjang pagar yang membatasi halaman pasar dari Jalan Raya Bogor, sedangkan deretan kedua membentuk baris yang sejajar dengan yang pertama, tetapi tepat di depan pasar.
	Di sekeliling gerobak para pedagang nasi diletakkan bangku-bangku panjang, sebagian di bagian dalam halaman parkir, sebagian sudah di luar pagar, diletakkan di atas bilah-bilah papan yang disusun menutup parit di antara pagar dan trotoar jalan raya.
	Saya melewati pasar Kramat Jati sekitar pukul lima sore.
	Di sela-sela mereka kembali kelihatan para pedagang sayur-mayur yang memajang dagangan mereka di lantai aspal pelataran, dengan beralaskan tikar tua, daun pisang, atau apa saja.
	Toko-toko dan los-los di dalam pasar itu sendiri pada pukul lima seperti ini satu-satu mulai tutup.
	Pada deretan yang di dekat pagar ada dua pedagang roti bakar, pedagang jamu, pedagang kopi, tiga pedagang nasi Padang yang mengambil tempat saling berjauhan satu sama lain, di ujung kanan pelataran parkir, di tengah, dan di ujung kiri.
	Di atas trotoar, orang-orang yang akan menyewakan lampu petromak sibuk mengisi dan membersihkan lampu-lampu yang sebentar lagi akan dinyalakan dan siap untuk disewa langganan masing-masing.
	Halaman parkir pasar yang membentang dari utara ke selatan di sepanjang tepi kiri Jalan Raya Bogor, dengan panjang sekitar 70 meter dan lebar 15 meter, sedikit demi sedikit sudah mulai dipenuhi oleh para pedagang sayur, buah, barang-barang kelontong, dan sebagainya.
	Para pedagang nasi sudah siap melayani langganan mereka.
	Para pedagang yang menggunakan gerobak lainnya pun melakukan hal yang sama.
	Semua pedagang ini menggunakan gerobak.
	Di dekat mereka orang-orang sibuk menurunkan sayur-mayur seperti kangkung, daun singkong, kacang panjang, bayam, dan sebagainya dari truk-truk mini, dan meletakkannya begitu saja di trotoar di samping lampu-lampu petromak yang sedang disiapkan.
	Pada deretan dalam kelihatan pedagang sayur, bumbu, telur, satu-dua pedagang kelontong, dan peralatan dapur dari plastik.

Setelah siswa mengurutkan kalimat-kalimat itu, siswa diminta membacakan hasil kerjanya secara bergantian di dalam kelompok yang terdiri atas 3—5 orang.

Untuk lebih memahami isi yang ada di dalam teks tersebut, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut secara berkelompok!

- a. Pedagang apa saja yang terdapat di pasar itu?
- b. Apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di pasar itu?
- c. Apa saja yang dijual di pasar itu?
- d. Bagaimana caranya pedagang itu menjual?
- e. Adakah orang yang berada di pasar itu selain berdagang?

No.	
1.	<p>Pada Tugas 2 siswa diminta menyusun teks deskripsi secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3—5 siswa. Dalam menyusun teks deskripsi itu, siswa diminta mengikuti langkah-langkah yang sudah diberikan; mengidentifikasi pasar atau apa saja yang siswa ketahui; dan mendeskripsikan bagian umum atau benda yang dideskripsikan. Kemudian, siswa diminta mendeskripsikan bagian-bagian pasar atau benda bersama kelompoknya.</p>
2.	<p>Pada Tugas 3 siswa diminta melengkapi kalimat dengan konjungsi <i>dan</i>, <i>tetapi</i>, <i>atau</i>. Kalimat itu adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Halaman parkir pasar yang membentang dari utara ke selatan di sepanjang tepi kiri Jalan Raya Bogor, dengan panjang sekitar 70 meter lebar 15 meter, sedikit demi sedikit sudah mulai dipenuhi oleh para pedagang sayur, buah, barang-barang kelontong, sebagainya. b) Para pedagang di halaman parkir ini tampak membentuk dua deretan panjang dari utara ke selatan, deretan pertama berada di sepanjang pagar yang membatasi halaman pasar dari Jalan Raya Bogor, sedangkan deretan kedua membentuk baris yang sejajar dengan yang pertama, tepat di depan pasar. c) Sehabis salat saya berniat kembali tidur, mereka memaksa saya ikut <i>jogging</i> yang memang teratur kami lakukan setiap Minggu pagi. d) Para pedagang yang belum kena usir kelihatan santai saja meneruskan jual-beli, sampai truk besar merah itu betul-betul sudah dekat, dan ketika itu terjadi, dengan kesigapan luar biasa, semua dagangannya dikumpulkan, dimasukkan ke dalam karung, peti, gerobak, segera berangkat dari sana.

No.	Penyusunan Teks Deskripsi secara Mandiri
1.	Pada Kegiatan 3 ini siswa diajak belajar menyusun teks deskripsi secara mandiri. Tema yang akan siswa buat sebagai teks deskripsi adalah “Fungsi Pasar bagi Kehidupan Masyarakat”. Agar dapat membuat teks dengan baik, siswa diminta mengerjakan tugas-tugas berikut.
2.	<p>Sebelum membuat teks deskripsi tentang “Fungsi Pasar bagi Kehidupan Masyarakat”, pada Tugas 1 siswa perlu membuat langkah-langkah berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kumpulkan data tentang pasar! b) Identifikasikan pasar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari! c) Buatlah deskripsi umum yang berkaitan dengan pasar! d) Buatlah deskripsi bagian yang berkaitan dengan pasar tersebut! e) Pikirkan apakah pasar itu berguna bagi pariwisata? f) Cari dan kutip pendapat bahwa pasar menggambarkan budaya masyarakat tertentu.
3.	Setelah data tentang penulisan teks deskripsi sudah dikumpulkan, siswa diminta menuliskan teks deskripsi tentang fungsi pasar bagi masyarakat berdasarkan deskripsi umum dan deskripsi bagian.
4.	Setelah teks deskripsi selesai dibuat, siswa perlu meminta tanggapan siswa yang lain. Sesudah mendapatkan masukan, teks tersebut perlu dipublikasikan lewat majalah sekolah atau majalah dinding.
5	Pada Tugas 3 siswa diminta membuat kelompok kata (frasa) yang terdiri atas tiga sampai empat kata yang berhubungan dengan pasar tradisional, sekurang-kurangnya sepuluh kelompok kata!
6.	Di samping itu, siswa diminta membuat masing-masing sepuluh kalimat, yang berhubungan dengan fungsi pasar dalam kehidupan masyarakat. Siswa diminta menggunakan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif!
7.	Siswa juga diminta mengidentifikasi kata-kata aspek dan modalitas dalam teks yang menjadi sumber rujukan siswa.

C. Pembelajaran Materi Bab III Remaja dan Pendidikan Karakter

Subtema 1 Remaja dan Pendidikan Karakter

	Membangun Konteks
	<p>Guru membuka wawasan siswa dengan memperdengarkan dan membacakan pidato Bung Tomo pada tanggal 10 November 1945. Pidato tersebut berisi imbauan Bung Tomo kepada pemuda dan rakyat Indonesia, khususnya yang berada di Surabaya untuk bersiap melawan tentara Inggris. Guru dapat mengunduh pidato tersebut melalui http://www.youtube.com/watch?v=aEvPBfM7OSQ.</p>
	<p>Pidato Bung Tomo pada 10 November 1945</p>  <p>Gambar 3 Bung Tomo Sumber http://www.beritaunik.net/tahukah-kamu/pidato-bung-tomo-peristiwa-10-november-1945.html</p>

Bismillahirrohmanirrohim

Merdeka!

Saudara-saudara rakyat jelata di seluruh Indonesia, terutama saudara-saudara penduduk kota Surabaya. Kita semuanya telah mengetahui bahwa hari ini tentara Inggris telah menyebarkan pamflet-pamflet yang memberikan suatu ancaman kepada kita semua. Kita diwajibkan untuk dalam waktu yang mereka tentukan menyerahkan senjata-senjata yang telah kita rebut dari tangannya tentara Jepang. Mereka telah minta supaya kita datang pada mereka itu dengan mengangkat tangan. Mereka telah minta supaya kita semua datang pada mereka itu dengan membawa bendera putih tanda bahwa kita menyerah kepada mereka.

Saudara-saudara,
Di dalam pertempuran-pertempuran yang lampau kita sekalian telah menunjukkan bahwa rakyat Indonesia di Surabaya, pemuda-pemuda yang berasal dari Maluku, pemuda-pemuda yang berasal dari Sulawesi, pemuda-pemuda yang berasal dari Pulau Bali, pemuda-pemuda yang berasal dari Kalimantan, pemuda-pemuda dari seluruh Sumatera, pemuda Aceh, pemuda Tapanuli, dan seluruh pemuda Indonesia yang ada di Surabaya ini di dalam pasukan-pasukan mereka masing-masing, dengan pasukan-pasukan rakyat yang dibentuk di kampung-kampung telah menunjukkan satu pertahanan yang tidak bisa dijabol telah menunjukkan satu kekuatan sehingga mereka itu terjepit di mana-mana.

Hanya karena taktik yang licik daripada mereka itu saudara-saudara dengan mendatangkan presiden dan pemimpin-pemimpin lainnya ke Surabaya ini, maka kita ini tunduk untuk memberhentikan pertempuran tetapi pada masa itu mereka telah memperkuat diri dan setelah kuat sekarang inilah keadaannya.

Saudara-saudara kita semuanya
Kita bangsa Indonesia yang ada di Surabaya ini akan menerima tantangan tentara Inggris itu dan kalau pimpinan tentara Inggris yang ada di Surabaya ingin mendengarkan jawaban rakyat Indonesia ingin mendengarkan jawaban seluruh pemuda Indonesia yang ada di Surabaya ini dengarkanlah ini tentara Inggris.

Ini jawaban kita
ini jawaban rakyat Surabaya
ini jawaban pemuda Indonesia kepada kau sekalian.

Hai tentara Inggris
Kau menghendaki bahwa kita ini akan membawa bendera putih untuk takluk kepadamu
Kau menyuruh kita mengangkat tangan datang kepadamu
Kau menyuruh kita membawa senjata-senjata yang telah kita rampas dari tentara Jepang untuk diserahkan kepadamu.
Tuntutan itu walaupun kita tahu bahwa kau sekali lagi akan mengancam kita untuk menggempur kita dengan kekuatan yang ada tetapi inilah jawaban kita:

**Selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah
yang dapat membikin secarik kain putih merah dan putih
maka selama itu tidak akan kita akan mau menyerah kepada siapapun juga.**

Saudara-saudara rakyat Surabaya, siaplah! keadaan genting!
tetapi saya peringatkan sekali lagi.
Jangan mulai menembak
baru kalau kita ditembak
maka kita akan ganti menyerang mereka itu kita tunjukkan bahwa kita ini adalah benar-benar orang yang ingin merdeka.

Dan untuk kita, saudara-saudara
lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka
semboyan kita tetap: merdeka atau mati!

Dan kita yakin, saudara-saudara
pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh ke tangan kita
sebab Allah selalu berada di pihak yang benar
percayalah, saudara-saudara
Tuhan akan melindungi kita sekalian.

**Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!
Merdeka!**

(Ditranskrip dari <http://www.youtube.com/watch?v=aEvPBfM7OSQ>)

Setelah memperdengarkan pidato tersebut, guru membuka wawasan siswa dengan pertanyaan yang berhubungan dengan pidato Bung Tomo itu, khususnya yang berhubungan dengan nasionalisme dan karakter.

Guru juga membuka wawasan siswa dengan pernyataan-pernyataan penting sekitar pendidikan karakter dan remaja. Pendidikan karakter ini sangat diperlukan untuk memperkuat jati diri dan identitas remaja sebagai penerus bangsa. Dengan pendidikan karakter remaja diharapkan dapat menjadi remaja yang unggul dan berprestasi.

No.	Pemodelan Teks Eksposisi
1.	<p>Pada Kegiatan 1, guru menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Bab III tentang tulisan eksposisi. Siswa diharapkan memahami struktur teks eksposisi dan mampu menggunakan unsur kebahasaannya sehingga siswa mampu menulis dalam jenis teks tersebut secara benar. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru mengajak siswa membangun konteks pembelajaran dengan cara menjawab pertanyaan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang kamu ketahui tentang remaja? 2. Kamu ingin menjadi remaja seperti apa? 3. Pendidikan seperti apa yang kamu inginkan? 4. Hal apa yang paling kamu minati? 5. Sikap positif apakah yang kamu miliki? 6. Sikap apakah yang dapat membantumu menjadi orang yang percaya diri? 7. Bagaimanakah kamu memperlihatkan sikap santunmu terhadap guru dan orang tua?
3.	<p>Pada Tugas 2 guru memperkenalkan teks eksposisi yang berjudul “Remaja dan Pendidikan Karakter Bangsa”. Setelah membaca dan mencermati teks itu, guru memberikan pertanyaan tentang teks tersebut. Berikut ini pertanyaan tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapakah yang disebut remaja? 2. Apa tanda-tanda fisik dan psikis seseorang dikatakan remaja? 3. Pendidikan karakter apakah yang diperlukan seorang remaja? 4. Mengapa remaja memerlukan pendidikan nilai religius? 5. Sikap jujur seperti apa yang dapat kamu tunjukkan pada guru dan orang tuamu? 6. Tanggung jawab seperti apa yang dapat kamu lakukan di rumah dan di sekolah? 7. Pada paragraf ke berapa fakta-fakta tentang remaja dipaparkan? 8. Pernyataan bahwa remaja mengalami perubahan fisik dan psikis dinyatakan pada paragraf ke berapa? 9. Apakah yang menjadi inti paragraf kedua? 10. Apakah inti paragraf ketiga?
4.	<p>Pada Tugas 3 guru menjelaskan struktur teks eksposisi yang terdiri atas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. tesis atau opini, 2. argumentasi, dan 3. bagian penegasan ulang dari tesis. <p>Setelah itu, guru juga meminta siswa untuk memahami struktur eksposisi pada teks “Remaja dan Pendidikan Karakter”. Guru juga meminta pendapat siswa tentang beberapa pernyataan yang berkaitan dengan teks beserta alasan-alasan mereka. Di samping itu, guru juga menugasi siswa untuk mencari kalimat utama dan ide pokok dari teks tersebut di atas.</p>

No.	Penyusunan Teks Eksposisi secara Berkelompok
1.	<p>Pada Kegiatan 2 siswa diminta menyusun teks eksposisi secara berkelompok. Tugas yang harus dikerjakan adalah mengurutkan teks dan mengenali beberapa unsur kebahasaan di dalam teks tersebut.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa melakukan kegiatan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurutkan teks eksposisi yang belum logis dan belum urut. 2. Mengidentifikasi struktur teks, 3. Membuat ringkasan, dan menyatakan pendapat sesuai dengan sudut pandangnya. 4. Nyatakanlah pendapatmu dengan menjawab pertanyaan berikut ini! <ol style="list-style-type: none"> a) Apakah kamu setuju dengan pernyataan bahwa dalam olimpiade tingkat dunia itu, Indonesia patut berbangga karena enam siswa terbaik dari Indonesia menang dengan meraih medali perak dan perunggu? Kamu setuju karena Kamu tidak setuju karena b). Apakah kamu setuju dengan pernyataan bahwa keberhasilan siswa-siswa Indonesia meraih medali ini merupakan bukti bahwa putra-putri Indonesia berprestasi dan mampu bersaing di forum internasional? Kamu setuju karena Kamu tidak setuju karena
3.	<p>Pada Tugas 2 guru memberikan tugas berupa pemahaman dan pengenalan unsur kebahasaan berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat tunggal 2. Kalimat majemuk 3. Konjungsi 4. Kata baku dan tidak baku 5. Imbuhan 6. Kelas kata 7. Kelompok kata
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk menulis teks eksposisi dengan memperhatikan Gambar 3 pada Bab 3 tentang remaja berprestasi. Setelah menulis, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi struktur teks dan unsur kebahasaan dari karangan eksposisi mereka sendiri. Guru dapat menggunakan gambar lainnya. Gambar dapat diperoleh dari buku, majalah, koran, atau internet.</p>
5.	<p>Pada Tugas 4 guru meminta siswa untuk mencermati puisi yang berjudul “Dengan Puisi Aku” dan menjawab pertanyaan terkait dengan puisi tersebut.</p>

No.	Penyusunan Teks Eksposisi secara Mandiri
1.	<p>Pada Kegiatan 3 guru memberikan tugas secara mandiri. Dalam tugas ini guru meminta siswa untuk menulis teks eksposisi dengan cara memperhatikan gambar. Guru juga meminta siswa untuk menggunakan unsur kebahasaan secara benar dalam menulis teks tersebut. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa menyusun teks eksposisi berdasarkan gambar “Kembang Sepatu dan Kupu-Kupu”. Guru memberikan beberapa pertanyaan berikut untuk memancing gagasan siswa. Kemudian, guru meminta siswa menyusun teks eksposisi berdasarkan langkah-langkah berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa harus memaparkan fakta pada gambar itu secara tertulis. Oleh karena itu, siswa diminta menggunakan pertanyaan berikut sebagai stimulan. <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimanakah gambar itu? b. Mengapa kupu-kupu dapat hinggap di atas bunga? c. Mengapa bunga sepatu itu begitu segar? d. Mengapa kupu-kupu begitu indah? e. Bagaimana proses terjadinya ulat menjadi kupu-kupu yang sangat indah? 2. Setelah tulisan itu dibuat siswa, guru meminta siswa memberi judul pada teks eksposisi yang sudah ditulis. Judul harus singkat dan menarik. <p>Guru juga dapat menggunakan gambar lain untuk memperdalam pemahaman siswa. Gambar dapat diperoleh dari buku, majalah, koran, atau internet.</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk mengidentifikasi ide pokok. Pada tugas ini guru meminta siswa untuk mengidentifikasi struktur teks eksposisi yang telah dibuat dengan mengisi tabel yang sudah ditentukan.</p>
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa mengenali unsur kebahasaan. Pengenalan itu juga dilakukan terhadap teks eksposisi tentang “Kembang Sepatu dan Kupu-Kupu” yang dibuat. Unsur kebahasaan yang diidentifikasi adalah kata berimbuhan, kelompok kata, kata baku dan tidak baku, kalimat, serta modalitas.</p>

Subtema 2 Minat Baca Masyarakat dan Pemberantasan Buta Aksara

No.	Membangun Konteks
1.	Pada Subtema 2 dibahas teks eksposisi secara lebih mendalam. Teks yang digunakan dalam pembelajaran ini berjudul “Peningkatan Minat Baca Masyarakat dan Pemberantasan Buta Aksara”.
	Pada Kegiatan 1 guru meminta siswa memahami teks eksposisi yang berjudul “Peningkatan Minat Baca Masyarakat dan Pemberantasan Buta Aksara”. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan beberapa tugas.
2.	<p>Pada Tugas 1 guru mengajak siswa membangun konteks pembelajaran dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Berikut ini pertanyaan tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut kamu apakah fungsi membaca? 2. Mengapa kamu harus membaca? 3. Di manakah kamu membaca? 4. Buku apakah yang menjadi minat kamu? 5. Bagaimanakah cara orang tua kamu menumbuhkan minat baca?

No.	Pemodelan Teks Eksposisi
1.	Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk membaca dan memahami teks yang berjudul “Peningkatan Minat Baca Masyarakat dan Pemberantasan Buta Aksara”.
	<p>Untuk mengetahui pemahaman siswa, guru memberikan beberapa pertanyaan rinci berikut yang berkaitan dengan teks.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurutmu bagaimanakah minat baca di Indonesia? 2. Mengapa buta aksara harus diberantas? 3. Mengapa pemerintah dan masyarakat berusaha meningkatkan minat membaca? 4. Mengapa buku dikatakan jendela ilmu? 5. Menurutmu usaha apakah yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat baca? 6. Mengapa membaca dapat memperbaiki kehidupan? 7. Apakah inti yang terdapat pada paragraf pertama? 8. Pada paragraf ke berapa fakta-fakta dipaparkan? 9. Apakah inti pada paragraf ketiga? 10. Usaha meningkatkan minat membaca diuraikan pada paragraf ke berapa?

2.	Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk membaca keseluruhan teks secara terperinci. Pada bagian ini, guru memberikan latihan untuk mengidentifikasi struktur teks yang terdiri atas <ol style="list-style-type: none"> 1. tesis, 2. argumentasi, dan 3. penegasan kembali.
3.	Pada Tugas 4 guru meminta siswa untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan yang dapat menjadikan sebuah paragraf utuh. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan, <i>kata transisi</i> , <i>pengulangan</i> , dan <i>kata ganti</i> .

No.	Penyusunan Teks Eksposisi secara Berkelompok
1.	Pada Kegiatan 2 guru meminta siswa bekerja secara berkelompok. Pada kegiatan ini guru memberi siswa beberapa tugas.
2.	Pada Tugas 1 guru meminta siswa mencari ide pokok dan kalimat utama dalam teks "Peningkatan Minat Baca Masyarakat dan Pemberantasan Buta Aksara". Kemudian, guru meminta siswa menuliskan kalimat utama dan ide pokok pada tanda titik-titik yang sudah disediakan.
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan teks "Peningkatan Minat Baca Masyarakat dan Pemberantasan Buta Aksara".</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setujukah kamu dengan pernyataan "Pada masa perkembangan teknologi informasi ini, masyarakat makin banyak disuguhi informasi berbagai media. Sarana ini harus dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan?" <ol style="list-style-type: none"> a. Kamu setuju karena b. Kamu tidak setuju karena 2. Setujukah kamu dengan pernyataan "Pada saat ini banyak jenis hiburan, permainan (<i>game</i>) dan tayangan televisi mengalihkan perhatian anak dan orang dewasa dari buku?" <ol style="list-style-type: none"> a. Kamu setuju karena b. Kamu tidak setuju karena 3. Setujukah kamu bahwa "usaha peningkatan minat baca dan pemberantasan buta aksara ini perlu didukung terus sehingga taraf hidup masyarakat akan meningkat?" <ol style="list-style-type: none"> a. Kamu setuju karena b. Kamu tidak setuju karena

4.

Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk memperhatikan sebuah gambar “Anak Indonesia” berikut ini.



Gambar 4 Anak Indonesia

Sumber <http://fandaoesilo.com/2011/07/24/asa-untuk-anak-indonesia>

Kemudian, guru meminta siswa menjawab secara lisan pertanyaan berikut ini.

1. Apakah yang mereka lakukan?
2. Mengapa mereka melakukan hal itu?
3. Mengapa mereka mengangkat tangan?
4. Bagaimanakah perilaku mereka?

Setelah itu, guru meminta siswa untuk membuat karangan dalam bentuk eksposisi dan jika sudah selesai, siswa diminta memberikan judul.

No.	Penyusunan Teks Eksposisi secara Mandiri
1.	<p>Pada Kegiatan 3 ini siswa diminta bekerja secara mandiri. Dalam kegiatan ini terdapat beberapa tugas, yakni memaparkan fakta yang dilihat dalam gambar, mencari teks eksposisi dalam koran, majalah atau buku, dan menulis teks eksposisi secara mandiri.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru melatih siswa untuk memaparkan fakta. Fakta itu diambil guru dari sebuah gambar berjudul “Anak Indonesia Juga” berikut ini.</p> <div data-bbox="532 625 1072 1315" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 5 Anak Indonesia Juga Sumber http://www.adipanca.net/2010/07/anak-jalan-penentu-masa-depan_3701.html</p> <p>Untuk memperdalam pemahaman siswa, guru meminta siswa untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah menurutmu masa depan anak itu? 2. Mengapakah dia seperti itu? 3. Mengapa dia melakukan hal itu? 4. Bagaimanakah menurutmu nasib dia? 5. Bagaimanakah dia menghadapi masa depannya? <p>Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengolah fakta-fakta yang ditemukan menjadi teks eksposisi.</p>

3.	Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk mempresentasi teks eksposisi yang telah dibuat dalam bentuk lisan.
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk membuat teks eksposisi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam penulisan teks tersebut, siswa harus mengikuti dengan ketentuan berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema tulisan adalah “Kebersihan Lingkungan”. 2. Karangan harus dalam bentuk tulisan eksposisi. 3. Jumlah kalimatnya adalah 12—15. 4. Untuk menulis karangan tersebut, siswa harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta aturan-aturan berikut ini. <ol style="list-style-type: none"> a) Gunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk! b) Gunakan konjungsi yang benar sesuai dengan kebutuhan, seperti kata <i>dan</i> untuk penambahan, <i>atau</i> untuk pemilihan, <i>tetapi</i> untuk perlawanan! c) Gunakan kata dan kelompok kata! <p>Hasil karangan ini dapat dipublikasikan dalam media di sekolah, seperti majalah dinding atau dalam blog di dunia maya.</p>

D. Pembelajaran Materi Bab IV Teknologi Tepat Guna

Subtema 1 Teknologi Tepat Guna dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

No.	Membangun Konteks
1.	<p>Pada bagian ini guru mengajak siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dengan membuka wawasan siswa dengan pernyataan bahwa siswa mengenali dan memahami teks eksposisi yang berkaitan dengan teknologi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.</p> <p>Guru membangun konteks dengan berdiskusi tentang teknologi tepat guna dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menerangkan pengertian teknologi tepat guna.</p>

Guru juga mengajak siswa membangun konteks pembelajaran dengan cara mengajak siswa terlibat dalam materi dengan menampilkan gambar tentang teknologi tepat guna yang dapat memancing keterlibatan siswa.

Guru dapat menggunakan gambar yang terdapat dalam buku siswa seperti berikut ini.



Gambar 6 Alat Pengupas Kulit Buah Kopi

Sumber <http://grahamesin.com/wp-content/uploads/2010/10/>

Guru dapat menggunakan gambar lain. Gambar dapat diperoleh dari media lain, seperti buku pelajaran lain, koran, majalah, atau internet.

2. Pada Tugas 1 guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan teks “Teknologi Tepat Guna dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. Kegiatan itu bertujuan untuk membangun konteks tentang teknologi tepat guna. Berikut ini adalah pertanyaan tersebut.
 1. Apa yang kamu ketahui tentang teknologi tepat guna?
 2. Apakah teknologi tepat guna dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan ekonomi keluarga?
 3. Bagaimana mengupayakan supaya teknologi tepat guna bermanfaat bagi kehidupan?
 4. Sebutkan jenis dan manfaat teknologi tepat guna!
 5. Ceritakanlah pengalamanmu secara lisan ketika menggunakan alat yang berhubungan dengan listrik!

No.	Pemodelan Teks Eksposisi
1.	<p>Dalam Tugas 2 terdapat beberapa tugas. Guru meminta siswa untuk membaca teks eksposisi yang berjudul “Teknologi Tepat Guna dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. Kemudian, guru meminta siswa mengenali struktur teksnya. Setelah membaca dan memahami teks eksposisi guru mengajukan beberapa pertanyaan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program apa yang dapat memberdayakan ekonomi rumah tangga? 2. Gagasan apa yang disampaikan oleh penulis teks tentang teknologi tepat guna? 3. Pada paragraf ke berapa penulis teks menyampaikan gagasan tersebut? 4. Apakah gagasan tersebut didukung oleh alasan-alasan yang kuat? 5. Tunjukkanlah paragraf tempat alasan-alasan tersebut disampaikan!
2.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk mengidentifikasi struktur teks eksposisi yang terdiri atas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pernyataan (tesis), 2. argumentasi, dan 3. penegasan ulang pendapat. <p>Guru juga menanyakan pendapat dan alasan siswa tentang teks yang berisi program kewirausahaan dalam rangka perluasan kesempatan kerja yang dilakukan lewat terapan teknologi tepat guna (TTG).</p>

No.	Penyusunan Teks Eksposisi secara Berkelompok
1.	<p>Pada Kegiatan 2 terdapat beberapa tugas. Guru menugasi siswa untuk menyusun teks eksposisi secara berkelompok. Tiap kelompok diminta menyusun teks eksposisi dan memperhatikan penggunaan kohesi leksikal atau kohesi gramatikal.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk membaca teks Subtema 1 sekali lagi. Guru meminta siswa untuk menyusun kembali teks itu dengan mengatakan pokok-pokoknya saja. Untuk mengerjakan itu, siswa diminta melengkapi kotak-kotak yang kosong pada diagram yang sudah disediakan.</p>

3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk menyusun teks baru dengan isi yang sama. Untuk memudahkan siswa, guru sudah memberi contoh struktur teks eksposisi seperti berikut ini.</p> <p>Teknologi Tepat Guna Bantu Peningkatan Kualitas Kehidupan</p> <p>Teknologi tepat guna membantu manusia memudahkan dan meningkatkan kualitas kehidupan di banyak bidang. Makin tinggi teknologi yang dikuasai, tentu produktivitas meningkat. Argumentasi yang menyatakan pendapat itu adalah sebagai berikut.</p> <p>Pertama,</p> <p>Kedua,</p> <p>Ketiga,</p> <p>Kempat,</p> <p>Setelah teks dikerjakan secara utuh, guru meminta siswa untuk menceritakan di depan kelas. Siswa-siswa yang lain diminta menanggapi.</p>
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa membuat kelompok yang terdiri atas 3—5 orang untuk mengerjakan tugas-tugas kebahasaan. Tugas tersebut adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. membuat frasa, 2. menyusun kalimat, 3. mengidentifikasi dan menemukan aspek, dan 4. mengidentifikasi dan menemukan modalitas dalam teks tersebut.
No.	Penyusunan Teks Eksposisi secara Mandiri
1.	<p>Kegiatan 3 merupakan kegiatan mandiri. Guru menugasi siswa untuk berekspresi dengan membuat teks eksposisi berdasarkan pemahaman dan pengalaman masing-masing. Dalam Kegiatan 3 ini terdapat beberapa tugas. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk mencari teks eksposisi yang berhubungan dengan teknologi tepat guna di media massa cetak. Guru dapat memberi satu contoh teks eksposisi di media massa cetak.</p> <p>Guru juga meminta siswa untuk mengidentifikasi apakah teks itu merupakan teks eksposisi atau bukan. Jika itu bukan teks eksposisi, siswa diminta untuk memodifikasi sehingga teks itu menjadi teks eksposisi.</p>

- 3.** Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk menyusun teks eksposisi dengan tema “Teknologi Tepat Guna dan Pemberdayaan Ekonomi”. Guru menyarankan agar siswa menyusun teks eksposisi berdasarkan pengalaman masing-masing. Setelah itu, siswa diminta untuk menceritakan teks tersebut di depan kelas. Siswa yang lain diminta untuk memberikan tanggapan atau masukan terhadap teks tersebut.
- 4.** Pada Tugas 3 guru menguji kemampuan siswa tentang pemahaman aspek kebahasaan yang berhubungan dengan teks eksposisi. Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas-tugas kebahasaan. Tugas tersebut adalah
1. membuat frasa,
 2. menyusun kalimat,
 3. mengidentifikasi dan menemukan “aspek”, dan
 4. mengidentifikasi dan menemukan modalitas dalam teks tersebut.

Subtema 2 Mandiri Pangan dan Teknologi Tepat Guna

No.	Membangun Konteks
1.	<p>Guru membangun konteks supaya siswa mengenali dan memahami kembali teks eksposisi yang berhubungan dengan kemandirian pangan dan teknologi tepat guna.</p> <p>Guru menerangkan kepada siswa bahwa berbagai program untuk mendukung ketahanan pangan telah banyak diluncurkan. Saat ini mulai dicanangkan lagi pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketersediaan pangan dan gizi di tingkat rumah tangga.</p>
2.	<p>Guru juga mengajak siswa terlibat dengan materi dengan menampilkan gambar tentang kemandirian pangan dan teknologi tepat guna untuk memancing keterlibatan siswa.</p> <p>Guru dapat mencari gambar tentang kemandirian pangan di media, seperti koran, majalah, atau internet. Salah satu contoh gambar tentang kemandirian pangan dari laman <i>www.pasarpetani.com</i> adalah sebagai berikut.</p>  <p>Gambar 7 Pemanfaatan Pekarangan Sumber <i>pasarpetani.com</i></p>

No.	Pemodelan Teks Eskposisi
1.	<p>Dalam Kegiatan 1 guru meminta siswa untuk membaca dan memahami teks eksposisi beserta strukturnya. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan teks “Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna” berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu ketahui tentang pekarangan? 2. Mengapa pekarangan perlu dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan? 3. Jenis tanaman apa saja yang dapat ditanam di pekarangan? 4. Bagaimana cara memanfaatkan pekarangan supaya bisa meningkatkan kebutuhan pangan? 5. Apakah teknologi tepat guna bisa dimanfaatkan untuk mengelola pekarangan? <p>Pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui wawasan siswa tentang kemandirian pangan.</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk membaca dan memahami teks eksposisi “Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna”. Pada bagian ini, guru mengajukan pertanyaan berikut untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap teks tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang disampaikan oleh penulis teks tentang mandiri pangan dan teknologi tepat guna? 2. Alasan apa saja yang menyebabkan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kebutuhan pangan? 3. Pada paragraf ke berapa penulis teks menyampaikan gagasan pekarangan dapat memberikan berbagai sumber bahan pokok makanan seperti karbohidrat, sayur-mayur? 4. Apakah gagasan tersebut didukung oleh alasan-alasan yang kuat? 5. Tunjukkan paragraf-paragraf tempat alasan-alasan tersebut disampaikan. <p>Di samping itu, guru juga menanyakan kepada siswa letak pernyataan (tesis), argumentasi, serta penegasan ulang pendapat.</p>

4. Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk mengidentifikasi struktur teks eksposisi, yaitu pernyataan (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Setelah itu, siswa diminta membandingkan dengan bangun teks yang ada di dalam buku pelajaran.

Guru menjelaskan konsep sebuah teks eksposisi dan bagian-bagiannya yang terdiri atas pernyataan (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Guru juga memberikan bagian-bagian teks eksposisi sesuai dengan teks “Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna”.

Di samping itu, pada Tugas 3 ini guru meminta siswa menyatakan pendapat dan alasan-alasan mereka tentang teknologi intensifikasi sederhana.

No.	Penyusunan Teks Eksposisi secara Berkelompok
1.	Pada Kegiatan 2 terdapat beberapa tugas, yakni menyusun teks eksposisi secara berkelompok, menyusun teks lisan dan tulis, dan meminta siswa memperhatikan penggunaan kohesi leksikal atau kohesi gramatikal. Untuk itu, guru perlu menerangkan kembali pengertian kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.
2.	Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk membaca teks dan menyusun kembali teks itu dengan menyampaikan pokok-pokoknya saja. Untuk mengerjakan itu, guru meminta siswa melengkapi kotak-kotak kosong pada diagram yang sudah disediakan. Guru menjelaskan bahwa kotak-kotak yang kosong itu berisi argumentasi yang mendukung pendapat bahwa program kewirausahaan dalam rangka perluasan kesempatan kerja yang dilakukan lewat penerapan teknologi tepat guna (TTG) dapat memberdayakan ekonomi rumah tangga.

3. Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk menyusun teks baru dengan isi yang sama. Untuk memudahkan siswa, guru memberi contoh struktur teks eksposisi. Pada Tugas 2 ini guru juga menugasi siswa untuk melengkapi teks eksposisi yang berjudul “Menumbuhkan Teknologi Tepat Guna pada Masyarakat”.

Menumbuhkan Teknologi Tepat Guna pada Masyarakat

Teknologi tepat guna akan terus berkembang secara bertahap pada masyarakat. Teknologi ini akan diterima masyarakat karena tingkat kebutuhan serta kemampuan mereka dalam kenaikan jenjang hidup. Di samping itu, teknologi tepat guna memerlukan biaya murah dan dapat dilakukan oleh sebagian masyarakat.

Faktor lain yang menyebabkan teknologi tepat guna diperlukan masyarakat adalah sebagai berikut.

Pertama,.....

Kedua,

Ketiga,

Kempat,.....


Untuk mengasah kemampuan bahasa lisan dan kemampuan bicara siswa, guru meminta siswa untuk memaparkan teks yang telah dibuat tersebut di depan kelas. Siswa yang lain diminta untuk menanggapi.

4. Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas-tugas kebahasaan, yakni membuat frasa, membuat kalimat, dan menemukan serta identifikasi kata-kata aspek dan modalitas dalam teks tersebut. Berdasarkan pertanyaan itu, guru menerangkan kembali tentang frasa (kelompok kata), kalimat koordinatif dan subordinatif, serta kata-kata aspek dan modalitas.

No.	Penyusunan Teks Eksposisi secara Mandiri
1.	<p>Kegiatan 3 merupakan kegiatan mandiri. Guru meminta siswa untuk mengemukakan pendapat dengan membuat teks eksposisi berdasarkan pemahaman dan pengalaman masing-masing. Kegiatan 3 ini juga dibagi ke dalam beberapa tugas.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk mencari teks eksposisi yang berhubungan dengan kemandirian pangan dan teknologi tepat guna. Siswa ditugasi untuk mengidentifikasi teks tersebut. Jika bukan teks eksposisi, siswa diminta untuk memodifikasi teks itu menjadi teks eksposisi.</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk menyusun teks eksposisi dengan tema kemandirian pangan dan teknologi tepat guna. Guru menyarankan kepada siswa supaya menyusun teks eksposisi berdasarkan pengalaman masing-masing. Guru juga memberi kebebasan kepada siswa untuk menentukan judul karangan.</p> <p>Untuk mengasah kemampuan bahasa lisan dan kemampuan bicara siswa, guru meminta siswa untuk memaparkan teks yang telah dibuat tersebut di depan kelas. Siswa yang lain diminta untuk menanggapi.</p>
4.	<p>Pada Tugas 3 guru menguji kemampuan siswa tentang pemahaman aspek kebahasaan yang berhubungan dengan teks eksposisi. Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas-tugas kebahasaan. Tugas tersebut adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. membuat frasa, 2. menyusun kalimat, 3. mengidentifikasi dan menemukan aspek, dan 4. mengidentifikasi dan menemukan modalitas dalam teks tersebut.

E. Pembelajaran Materi Bab V Peristiwa Alam

Subtema 1 Tsunami

No.	Membangun Konteks
1.	<p>Guru menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Bab V. Pada materi ini, teks yang dipelajari berbentuk teks eksplanasi. Dalam bab ini, guru mengajak siswa untuk belajar dari alam.</p>
2.	<p>Untuk menarik siswa terlibat dalam pembelajaran, guru membuka wawasan siswa dengan mengajak siswa bernyanyi lagu yang berkaitan dengan alam karya A.T. Mahmud.</p> <p>Pertama guru mencontohkan cara menyanyikannya.</p> <p>PEMANDANGAN</p> <p>Memandang alam dari atas bukit sejauh pandang kulepaskan sungai tampak berliku sawah hijau terbentang bagai permadani di kaki langit gunung menjulang berpayung awan oh indah pemandangan</p> <p>Lirik lagu A.T. Mahmud</p> <p>(Guru dapat bertanya kepada guru kesenian bagaimana cara menyanyikannya.)</p> <p>Setelah itu, guru membuka wawasan siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan isi lagu tersebut dan materi Bab V, yakni tsunami. Tsunami merupakan peristiwa alam yang pernah terjadi di Indonesia. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang kejadian alam ini perlu diketahui siswa.</p>
3.	 <p>Gambar 8 Erosi</p> <p>Sumber http://www.vtwaterquality.org/rivers/htm/rv_floodhazard.htm</p> <p>Guru mengajak siswa membangun konteks pembelajaran dengan cara menampilkan sebuah gambar tentang peristiwa alam.</p>

No.	Pemodelan Teks Eksplanasi
1.	<p>Pada Kegiatan 1 guru menjelaskan materi bab tentang teks eksplanasi. Kemudian, guru meminta siswa mengerjakan beberapa tugas.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru memberikan beberapa pertanyaan umum tentang peristiwa alam, termasuk tsunami.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pernahkah kamu mendengar tentang peristiwa alam? 2. Dapatkan kamu sebut beberapa contoh peristiwa alam? 3. Apakah tsunami itu peristiwa alam? 4. Mengapakah tsunami terjadi? 5. Bagaimanakah tsunami terjadi?
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa membaca, memahami teks “Tsunami”, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terperinci berkaitan dengan isi teks. Pertanyaan tersebut sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah makna kata tsunami secara etimologis? 2. Apakah yang dimaksud dengan peristiwa alam tsunami? 3. Apakah yang terjadi ketika gelombang yang disebabkan oleh tsunami itu menghantam pantai? 4. Dapatkah kamu menambahkan ciri-ciri terjadinya tsunami? 5. Berapakah tinggi dan kecepatan gelombang ketika tsunami terjadi? 6. Mengapa tsunami dikatakan sebagai peristiwa alam? 7. Dapatkah kamu menyebutkan kerugian yang diderita manusia akibat tsunami terjadi? 8. Pada paragraf ke berapa ditemukan informasi singkat tentang tsunami? 9. Pada paragraf ke berapa ditemukan penjelasan proses tsunami? 10. Pada paragraf ke berapa ditemukan informasi tentang akibat yang ditanggung manusia ketika tsunami datang?
4.	<p>Pada Tugas 3 guru memperlihatkan struktur teks eksplanasi yang terdiri atas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pernyataan umum, 2. deretan penjelasan, dan 3. interpretasi. <p>Setelah itu, guru meminta siswa mengenali kalimat-kalimat yang terdapat di dalam bagian-bagian struktur teks “Tsunami”. Untuk pemahaman teks dan struktur teks eksplanasi, guru juga mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab siswa.</p> <p>Di samping itu, pada tugas ini guru juga meminta siswa untuk menentukan ide pokok dan memberi alasan jika siswa setuju atau tidak setuju dengan pendapat penulis pada setiap bagian teks.</p>

No.	Penyusunan Teks Eksplanasi secara Berkelompok
1.	<p>Pada Kegiatan 2 guru meminta siswa menyusun teks eksplanasi secara berkelompok. Siswa diharapkan dapat menyusun teks eksplanasi yang susunannya diacak. Kemudian, siswa diminta mencermati dan memahami aspek kebahasaan yang ada di dalam teks tersebut. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan beberapa tugas.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa menyusun teks eksplanasi dengan kata-kata sendiri. Kemudian, guru meminta siswa untuk menyusun deretan penjelas teks “Tsunami” sesuai dengan struktur teks eksplanasi. Guru meminta siswa untuk membuat teks eksplanasi dengan melengkapi teks berikut ini.</p> <p style="text-align: center;">Tsunami: Peristiwa Alam Yang Harus Diwaspadai (Judul, siswa yang menentukan)</p> <p>Salah satu peristiwa alam yang sangat dahsyat adalah tsunami. Tsunami merupakan serangkaian gelombang yang terbentuk karena gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut. Berikut ini dikemukakan proses terjadinya tsunami.</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>Berdasarkan proses terjadinya tsunami, kita seharusnya dapat belajar dengan memperkirakan kapan terjadi tsunami tersebut. Perkiraan itu dapat diketahui melalui ciri-cirinya.</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk memahami unsur kebahasaan yang ada di dalam teks eksplanasi “Tsunami”. Unsur kebahasaan yang dibahas dalam tugas ini adalah penggunaan konjungsi, yakni <i>dan</i>, <i>saat</i>, <i>karena</i>, <i>tetapi</i>, <i>sehingga</i>, <i>karena</i>, dan <i>selain itu</i>.</p>

4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa menyusun teks eksplanasi yang urut dan logis tentang banjir. Selain itu, guru juga meminta siswa menemukan ide pokok dan struktur yang ada di dalam teks yang sudah dikerjakan.</p> <p>Untuk menambah pemahaman siswa mengenai unsur kebahasaan, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah banjir itu? 2. Termasuk peristiwa atau bencana apakah banjir itu? 3. Apakah penyebab terjadinya banjir? 4. Dapatkah banjir dikelola dan dihindari? 5. Apa akibat banjir bagi kita? <p>Setelah siswa menjawab pertanyaan tersebut, siswa menyusun kembali jawabannya sehingga menjadi teks eksplanasi yang urut dan logis tentang banjir. Siswa harus menerapkan unsur kebahasaan yang menjadi ciri teks eksplanasi, seperti konjungsi, kata kerja, dan kalimat simpleks yang sudah dibahas. Guru meminta siswa menerapkan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang benar, seperti ejaan dan tanda baca, agar teks yang disusun mudah dipahami.</p>
	<p>Untuk melatih bahasa lisan siswa, guru meminta siswa untuk menyebutkan ide pokok yang terdapat pada bagian-bagian struktur teks.</p> <p>Setelah itu, guru meminta siswa untuk menyusun teks eksplanasi tentang banjir dengan kata-kata sendiri dan menerapkan unsur-unsur kebahasaan yang sudah dipelajari sebelumnya.</p>
	<p>Untuk melatih kemahiran berbahasa lisan, guru meminta siswa untuk menceritakan hasil tulisan bersama tersebut kepada teman yang berada pada kelompok lain. Setelah itu, guru meminta salah satu siswa maju ke depan kelas untuk menceritakan teks yang telah dibuat.</p> <p>Setelah siswa memahami struktur teks dan penggunaan unsur bahasa dalam teks eksplanasi tersebut, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta siswa untuk mencari teks eksplanasi tentang peristiwa alam di media cetak seperti koran atau majalah. 2. Kemudian, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi apakah teks yang ditemukan itu betul-betul merupakan teks eksplanasi. Seandainya teks yang ditemukan itu bukan teks eksplanasi, guru dapat meminta siswa memodifikasi teks tersebut agar menjadi teks eksplanasi yang baik dan logis.

5.	<p>Pada Tugas 4 ini siswa diminta membaca teks yang berkaitan dengan sastra. Teks yang dipakai berjudul “Laskar Pelangi: Novel Bernuansa Alam”. Untuk memahami isinya, guru meminta siswa mengerjakan beberapa tugas secara berkelompok.</p> <p>Pertanyaan yang diajukan guru setelah membaca teks tersebut adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa novel <i>Laskar Pelangi</i> dikatakan sebagai novel remaja yang fenomenal? 2. Siapakah pengarang novel ini dan sebutkan novel-novel lain yang menjadi karyanya? 3. Untuk memahami novelnya, kamu ditugasi membaca salah satu judul novel yang disebut di dalam teks (<i>Sang Pemimpi</i>, <i>Endensor</i>, dan <i>Maryamah Karpov</i>) atau novel lain dalam sastra Indonesia. Setelah selesai membaca, siswa melaporkan hasil bacaannya.
----	--

No.	Penyusunan Teks Eksplanasi secara Mandiri
1.	Kegiatan 3 ini berisi tentang pembuatan teks secara mandiri. Pada bagian ini, siswa diminta menyusun teks eksplanasi sebanyak 12—15 kalimat. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3 berikut!
2.	Pada Tugas 1 guru meminta siswa mengamati peristiwa alam yang terjadi. Kemudian, guru meminta siswa untuk menyusun struktur teks eksplanasi sesuai dengan tema yang dipilih atau disarankan guru tentang peristiwa alam.
3.	Pada Tugas 2 guru juga meminta siswa untuk mewawancarai guru atau tokoh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Sebelum itu, guru meminta siswa menyusun beberapa pertanyaan berkaitan dengan peristiwa alam.

4. Pada Tugas 3 guru meminta siswa membaca puisi karya St. Takdir Alisjahbana berikut ini.

Dalam Gelombang

Alun bergulung naik meninggi,
Turun melembah jauh ke bawah,
Lidah ombak menyerak buih,
Surut kembali di air gemuruh.

Kami mengalun di samud'ra-Mu,
Bersorak gembira tinggi membukit,
Sedih mengaduh jatuh ke bawah,
Silih berganti tiada berhenti.

Di dalam suka di dalam duka,
Waktu bah'gia waktu merana,
Masa tertawa masa kecewa,


Karni berbuai dalam nafasmu,
Tiada kuasa tiada berdaya,
Turun naik dalam 'rama-Mu.

St. Takdir Alisjahbana (1984:4)

Kemudian, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

1. Siapakah pencipta puisi “Dalam Gelombang” itu?
2. Apa yang digambarkan dalam puisi itu?
3. Siapa yang dimaksud dengan kata Mu dalam kami mengalun di samudra’Mu?
4. Temukan kata-kata yang berlawanan maknanya di dalam puisi itu!
5. Ceritakanlah gambaran alam yang disampaikan pengarang di dalam puisi tersebut!

Subtema 2 Gempa Bumi

No.	Membangun Konteks
1.	Pada subtema ini guru masih menjelaskan teks eksplanasi. Teks yang digunakan berjudul “Gempa Bumi”. Guru juga menjelaskan latar belakang peristiwa alam gempa bumi kepada siswa.
2.	<p>Untuk membangun konteks, guru memperlihatkan gambar peristiwa gempa bumi yang dapat diperoleh dari buku bab lain, koran, majalah, atau internet. Berikut ini salah satu contoh gambar laman internet <i>thekidsnews.com</i>.</p>  <p>Gambar 9 Akibat Gempa Bumi Sumber <i>thekidsnews.com</i></p> <p>Agar siswa terlibat dalam pembelajaran ini, guru menanyakan beberapa pertanyaan umum sekitar peristiwa alam atau gempa bumi. Pertanyaan guru masih bersifat umum dan jawaban siswa tidak harus sama.</p>
No.	Pemodelan Teks Eksplanasi
1.	Pada Kegiatan 1 ini siswa akan lebih mengenal dan memahami teks eksplanasi. Teks eksplanasi yang menjadi model pada kegiatan ini berjudul “Gempa Bumi”.. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan beberapa tugas.
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara umum tentang gempa bumi berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu pernah merasakan gempa bumi? 2. Bagaimanakah perasaan kamu? 3. Apakah yang kamu rasakan ketika gempa bumi terjadi? 4. Apakah yang harus kamu lakukan ketika gempa bumi terjadi? 5. Bagaimanakah gempa bumi terjadi?

3.	<p>Pada Tugas 2 guru menampilkan contoh teks eksplanasi yang berjudul “Gempa Bumi” dan meminta siswa untuk membaca teks tersebut. Kemudian, guru meminta siswa menjawab pertanyaan secara terperinci berkaitan dengan teks eksplanasi “Gempa Bumi” berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurutmu, apakah yang dimaksud dengan gempa bumi? 2. Daerah yang bagaimanakah yang sering dilanda gempa bumi? 3. Dapatkah kamu jelaskan mengapa gempa bumi terjadi? 4. Apakah akibat yang ditimbulkan oleh gempa bumi? 5. Apakah perbedaan antara gempa tektonik dan vulkanik? 6. Mengapa gempa bumi dapat menimbulkan tsunami? 7. Pada paragraf ke berapa definisi gempa bumi disampaikan penulis? 8. Pada paragraf ke berapa penulis teks menyampaikan gagasan tentang proses terjadinya gempa bumi? 9. Apakah gagasan tersebut didukung oleh alasan yang kuat? 10. Apakah yang disampaikan penulis pada paragraf terakhir?
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk membandingkan antara struktur teks pada Subtema 1 tentang tsunami dan Subtema 2 tentang gempa bumi.</p> <p>Selain itu, guru juga meminta pendapat siswa tentang ide pokok yang sudah ditentukan pada tabel struktur teks “Gempa Bumi”</p>

No.	Penyusunan Teks Eksplanasi secara Berkelompok
1.	<p>Pada Kegiatan 2 guru meminta siswa membangun teks secara bersama atau berkelompok. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan beberapa tugas berupa penyusunan teks eksplanasi dan pemahaman unsur kebahasaannya.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk membaca kembali teks “Gempa Bumi”, lalu menemukan gagasan atau ide pokok sesuai dengan struktur teks. Siswa diminta mengisi tabel yang sudah disediakan. Setelah itu, guru meminta siswa menjelaskan penyebab dan akibat terjadinya gempa bumi dengan mengisi tabel tugas.</p> <p>Tabel yang sudah diisi tersebut dapat digunakan siswa untuk melengkapi teks berikut.</p> <p style="text-align: center;">Penyebab Terjadinya Gempa Bumi</p> <p>Gempa bumi sering melanda Indonesia, terutama di daerah yang berada dekat dengan gunung berapi dan juga di daerah yang dikelilingi lautan luas. Berikut ini dijelaskan penyebab terjadinya gempa bumi.</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>Sebagai negara yang rawan dilanda gempa bumi, kita harus mengantisipasi kapan gempa bumi itu terjadi.</p>

3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa memahami unsur kebahasaan yang ada di dalam teks eksplanasi tentang gempa bumi, seperti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kohesi, 2. konjungsi, 3. modalitas, dan 4. kalimat simpleks satu kalimat sederhana.
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa menyusun potongan teks “Pelangi” yang susunannya diacak. Kemudian, guru meminta siswa menjawab beberapa pertanyaan sehubungan dengan isi teks eksplanasi tentang teks pelangi berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pelangi itu? 2. Termasuk pengaruh peristiwa alam apakah pelangi itu? 3. Apakah penyebab terjadinya pelangi? 4. Bagaimanakah pelangi terjadi?. 5. Dapatkah pelangi dilihat dengan mata biasa?
	<p>Setelah menjawab pertanyaan tersebut, guru meminta siswa untuk menghubungkan jawaban tersebut dengan jawaban tugas butir 1 sehingga susunannya menjadi teks eksplanasi yang urut dan logis.</p>
	<p>Guru meminta siswa untuk mendiskusikan dengan teman kelompoknya mengenai ide pokok atau gagasan yang ada di dalam teks yang sudah dikerjakan sesuai dengan struktur teks eksplanasi. Kemudian, guru meminta siswa mengisi bagan yang sudah disediakan sesuai hasil diskusi.</p>
	<p>Guru meminta siswa untuk menyebutkan unsur kebahasaan, seperti konjungsi, yang ada di dalamnya. Kemudian, guru meminta siswa untuk mendiskusikan jawaban tersebut dengan teman. Setelah itu, siswa diminta untuk menulis unsur kebahasaan apa saja yang ada di dalam teks tersebut.</p>
	<p>Guru meminta siswa untuk membaca kembali teks “Pelangi” yang sudah disusun. Kemudian, guru meminta siswa untuk menyusun kembali teks tersebut ke dalam bentuk teks eksplanasi yang singkat dan sederhana dengan menggunakan kata-kata dan kalimat sendiri. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membandingkan hasil kerja kelompoknya dengan hasil kerja kelompok lain.</p>

No.	Penyusunan Teks Eksplanansi secara Mandiri
1.	Pada Kegiatan 3 guru meminta siswa membangun teks eksplanasi secara mandiri. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan Tugas 1 dan Tugas 2.
2.	Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk membuat teks eksplanasi secara mandiri. Untuk itu, siswa menjawab beberapa pertanyaan sesuai dengan urutan yang sudah ditentukan. Selain itu, guru juga meminta siswa menerapkan penggunaan unsur kebahasaan yang telah dipelajari di dalam teks eksplanasi yang akan disusun. Guru juga meminta siswa untuk menceritakan hasil tugas mandiri tersebut di depan kelas.
3.	Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk merefleksikan pembelajaran tentang teks eksplanasi dengan mewawancarai orang tua atau tokoh masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Sebelum itu, guru meminta siswa untuk menyusun beberapa pertanyaan tentang peristiwa alam yang akan ditanyakan pada orang tersebut. Pada akhirnya, guru meminta siswa menyusun hasil wawancara itu dalam bentuk teks eksplanasi yang urut dan logis.

F. Pembelajaran Materi Bab VI Cerita Pendek Indonesia

Subtema 1 Cerita Pendek “Kupu-Kupu Ibu”

No.	Membangun Konteks
1.	Sebelum pembelajaran dimulai, guru menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Bab VI
2.	Untuk membangun konteks tentang cerita pendek Indonesia, guru menjelaskan sejarah singkat tentang cerpen. Di samping itu, guru juga mengajak siswa membangun konteks pembelajaran dengan cara menampilkan atau membacakan sebuah cerpen.

No.	Pemodelan Teks Cerita Pendek Indonesia
1.	<p>Pada Kegiatan 1 ini guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks dan memahami struktur teks cerpen "Kupu-Kupu Ibu". Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru membangun teks tentang cerpen Indonesia dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pernahkah kamu membaca cerita pendek? 2. Dapatkah kamu mengatakan apa itu cerita pendek? 3. Apa sajakah yang kamu ketahui di dalam cerita pendek? 4. Bagaimanakah pengalamanmu ketika membaca cerita pendek? 5. Apakah kamu pernah mendengar cerita pendek ini dibacakan oleh orang tuamu? 6. Apakah yang kamu dapatkan setelah membaca cerita pendek? <p>Guru juga meminta siswa untuk menjawab pertanyaan terkait cerpen "Kupu-Kupu Ibu". Kemudian, guru meminta siswa untuk membaca cerpen itu di depan kelas.</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 ini guru meminta siswa mengenal dan memahami bentuk teks cerpen, susunan teks, paragraf dalam teks, kosakata, dan konjungsi yang digunakan dalam teks "Kupu-Kupu Ibu". Selain itu, guru juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks tersebut.</p>
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa memahami struktur teks cerpen dan unsur kebahasaan dalam cerpen "Kupu-Kupu Ibu".</p>
No.	Penyusunan Teks Cerita Pendek secara Berkelompok
1.	<p>Pada Kegiatan 2 ini guru meminta siswa untuk memahami teks cerpen secara berkelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3—5 orang.</p> <p>Teks cerita pendek lain, selain teks model "Kupu-Kupu Ibu", yang digunakan untuk model pembelajaran ini adalah "Bawang Merah Bawang Putih".</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa melengkapi teks cerita pendek "Bawang Merah dan Bawang Putih" berdasarkan struktur teks cerita pendek yang telah dipelajari sebelumnya.</p>

3.	Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk menyusun teks cerita pendek dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Selain itu, guru juga meminta siswa menemukan teks lain yang sejenis dengan teks cerita pendek.
4	Pada Tugas 3 guru meminta siswa memahami unsur kebahasaan dan kesastraan dalam teks cerita pendek “Kisah Seekor Keledai”.

No.	Penyusunan Teks Cerita Pendek secara Mandiri
1.	Pada Kegiatan 3 guru meminta siswa untuk menulis teks cerpen secara mandiri. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan beberapa tugas.
2.	Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk mencermati dan mengidentifikasi struktur teks cerita pendek “Bayangan Diri”
3.	Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk mencari dan meminta siswa menyusun teks cerita pendek dengan kata-kata sendiri. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk membuat pokok pikiran tentang teks yang akan disusun.
4.	Pada Tugas 3 guru meminta siswa mengerjakan unsur-unsur kebahasaan yang berhubungan dengan kalimat tunggal (simpleks), kalimat majemuk (kompleks), dan makna kata.

Subtema 2 Wisata Sejarah: Cerita Pendek Candi Prambanan

No.	Membangun Konteks
1.	Pada Kegiatan 1 guru meminta siswa mengerjakan tugas yang berkaitan dengan Subtema 2. Siswa diminta mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk menjawab beberapa pertanyaan umum seperti berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Pernahkah kamu mengunjungi candi di Indonesia? Dapatkah kamu menyebutkan apa saja yang dapat dilihat di candi itu? Apakah yang menarik dari sebuah candi? Apakah kamu pernah mendengar cerita tentang candi di suatu daerah wisata yang pernah kamu kunjungi? Apakah kamu tahu cerita yang melatari sebuah candi? <p>Pertanyaan tersebut bertujuan untuk membangun konteks.</p>

No.	Pemodelan Teks Cerita Pendek Indonesia
1.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa membaca teks cerita pendek “Candi Prambanan”.</p> <p>Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan tentang isi teks tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapakah tokoh yang menjadi sumber dalam cerita itu? 2. Kapan dan di manakah cerita itu berlangsung? 3. Kapankah cerita itu berlangsung? 4. Peristiwa apakah yang terjadi dalam cerita itu? 5. Apakah yang kau ketahui tentang tokoh dalam cerita itu? 6. Dapatkah kamu menyebutkan tokoh dalam cerita tersebut? 7. Bagaimanakah akhir cerita itu? 8. Pada paragraf ke berapa penulis teks menceritakan bagian orientasi? 9. Pada paragraf ke berapa penulis teks menceritakan bagian komplikasi? 10. Pada paragraf ke berapa penulis teks menceritakan bagian resolusi? <p>Di samping itu, guru juga meminta siswa untuk menceritakan kembali teks tersebut di depan kelas.</p>
2.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa menyusun struktur teks cerita pendek tentang Candi Prambanan berdasarkan pembelajaran struktur teks cerita pendek pada Subtema 1.</p>
No.	Penyusunan Teks Cerita Pendek secara Berkelompok
1.	<p>Pada Kegiatan 2 guru meminta siswa menyusun teks cerita pendek secara bersama atau berkelompok. Untuk itu, siswa diminta mengerjakan Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa melengkapi struktur teks cerita pendek berdasarkan kotak yang telah disediakan.</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk menyusun cerita teks cerita pendek 12—15 halaman sesuai dengan struktur teks cerita pendek berdasarkan isian pada Tugas 1. Guru juga meminta siswa menerapkan unsur kebahasaan yang telah dipelajari.</p>
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk mengenali unsur kebahasaan yang ada di dalam teks.</p>

No.	Penyusunan Teks Cerita Pendek secara Mandiri
1.	<p>Pada Kegiatan 3 guru meminta siswa untuk mengemukakan pendapat dengan membuat teks cerita pendek secara mandiri berdasarkan pengalaman masing-masing. Teks tersebut terdiri atas 12—15 kalimat.</p>
2.	<p>Pada Tugas 1 guru meminta siswa mendeskripsi gambar berikut dalam 12—15 kalimat.</p> <div data-bbox="628 559 985 1094" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 11 Ondel-Ondel</p> <p>Sumber http://lembagakebudayaanbetawi.com/wp-content/uploads/2010/11/DSCN56701.jpg</p> <p>Kemudian, guru lalu meminta siswa untuk membacakan hasil deskripsi tersebut di depan kelas. Guru meminta siswa untuk menuliskan ide-ide pokok yang akan dikembangkan ke paragraf orientasi, komplikasi, dan resolusi</p>
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa menyusun teks cerita pendek secara mandiri. Guru menyarankan tema tentang pariwisata dan cerita legenda.</p>
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa mengerjakan soal-soal kebahasaan tentang kalimat simpleks dan kalimat kompleks.</p>

G. Pembelajaran Materi Bab VII Pengenalan, Pencermatan, dan Pemahaman Berbagai Jenis Teks

Subtema 1 Pengolahan Sampah

No.	Membangun Konteks
1.	<p>Guru mencoba membangun konteks dengan menerangkan berbagai jenis teks. Selain ditentukan oleh tujuan dan fungsinya, struktur teks dan bentuk bahasa sebuah teks juga ditentukan oleh latar belakang budaya yang mencerminkan cara berpikir. Untuk itu, siswa mendiskusikan dengan teman tentang struktur tiap teks, aspek kebahasaan, dan latar belakang budaya yang membangun teks tersebut.</p> <p>Pada Bab VII ini guru meminta siswa untuk dapat menggunakan berbagai jenis teks dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Siswa diharapkan dapat menyampaikan satu tema dengan jenis-jenis teks yang berbeda-beda secara berganti-ganti. Di samping itu, siswa juga diharapkan mampu menulis berbagai jenis teks dengan tema yang sama.</p>

No.	Pemodelan Teks
1.	<p>Pada Kegiatan 1 ini guru mengajak siswa untuk menyusun struktur teks yang berbeda dengan tema yang sama. Tema yang akan diangkat adalah tema yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari sehingga konteks yang ada dapat dipahami dengan mudah. Tema tersebut adalah “Teknologi Proses Sampah”.</p> <p style="text-align: center;">Teknologi Proses Sampah</p> <p>Dengan teknologi yang tepat, sampah yang tadinya sebagai barang buangan, kotor, berbau, menimbulkan penyakit, dan mencemari lingkungan dapat menjadi barang yang bisa dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Sampah anorganik bisa membantu mengembangkan industri daur ulang (<i>recycling</i>), sedangkan sampah organik dapat dimanfaatkan industri pengolahan kompos menjadi pupuk organik dan juga dapat diolah menjadi industri energi/ industri bahan bangunan.</p> <p>Sampah yang telah ditimbun pada tempat pembuangan akhir (TPA) dapat mengalami proses lanjutan. Teknologi yang digunakan dalam proses lanjutan yang umum adalah (1) teknologi pembakaran (<i>incinerator</i>), (2) teknologi pengomposan (<i>composting</i>), (3) teknologi penimbunan tanah (<i>land fill</i>), dan (4) teknologi daur ulang (<i>recycling</i>).</p>

	<p>Sampah yang telah ditimbun pada tempat pembuangan akhir (TPA) dapat mengalami proses lanjutan. Teknologi yang digunakan dalam proses lanjutan yang umum adalah (1) teknologi pembakaran (<i>incinerator</i>), (2) teknologi pengomposan (<i>composting</i>), (3) teknologi penimbunan tanah (<i>land fill</i>), dan (4) teknologi daur ulang (<i>recycling</i>).</p> <p>Teknologi pembakaran (<i>incinerator</i>) menghasilkan produk samping berupa logam bekas (<i>skrap</i>) dan uap yang dapat dikonservasikan menjadi energi listrik. Teknologi pengomposan (<i>composting</i>) menghasilkan pupuk kompos yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Teknologi penimbunan tanah (<i>land fill</i>) dimanfaatkan untuk menimbun tanah rendah.. Teknologi daur ulang (<i>recycling</i>) dapat dimanfaatkan untuk mengolah sampah menjadi barang jadi yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sampah dipungut dan dikumpulkan, misalnya, kertas, kardus, pecahan kaca, botol bekas, logam-logam, plastik dan sebagainya. Barang-barang bekas ini bisa dikirim ke pabrik yang melakukan daur ulang, sehingga barang bekas tadi bisa diolah menjadi bahan baku, yang dapat menghasilkan produk daur ulang seperti karton, kardus pembungkus, alat-alat dan perangkat rumah tangga dari plastik dan kaca.</p> <p>Persoalannya adalah sebagian besar masyarakat belum menyadari pentingnya teknologi pengolahan sampah. Sekarang bergantung pada masyarakat apakah menjadikan sampah sebagai bahan yang kotor, berbau, menjijikkan, atau menjadikan sampah sebagai bahan yang bermanfaat bagi kehidupan.</p> <p>Diolah dari sumber “Teknologi Tepat Guna dari Sampah”, http://www.alpensteel.com/article/56-110-energi-sampah--pltsa/2583--teknologi-tepat-guna-dari-sampah.html</p>
2.	<p>Tugas 1 guru membangun konteks dengan mengajukan beberapa pertanyaan umum untuk menggali pengetahuan siswa tentang tema pengolahan sampah berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu ketahui tentang sampah? 2. Apakah pengendalian dan pengelolaan sampah dapat memanfaatkan teknologi? 3. Bagaimana cara mengolah sampah supaya bermanfaat bagi kehidupan? 4. Sebutkan jenis-jenis sampah. 5. Mengapa sampah perlu dikelola?
3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang terkait dengan teks “Teknologi Proses Sampah” berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut kamu, apa manfaat sampah? 2. Apa yang dimaksud dengan teknologi proses sampah? 3. Pada paragraf ke berapa ditemukan informasi singkat teknologi proses sampah? 4. Pada paragraf ke berapa ditemukan penjelasan proses terjadinya pengelolaan sampah?

4.	<p>Pada Tugas 3 guru mengajak siswa untuk memahami isi teks dan struktur teks yang sudah dipelajari dengan menjawab pertanyaan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapatkah kamu menyusun struktur teks di atas? 2. Kamu analisis struktur teks tersebut berdasarkan struktur teks yang kamu pahami. 3. Bandingkan jawabanmu dengan jawaban temanmu! <p>Kemudian, guru meminta siswa untuk mengubah teks eksplanasi “Teknologi Proses Sampah” menjadi teks laporan hasil observasi atau eksposisi.</p>
----	--

No.	Pengubahan Jenis Teks
1.	Pada Kegiatan 2 guru meminta siswa untuk mengubah berbagai jenis teks. Pada kegiatan ini terdapat Tugas 1 dan Tugas 2.
2.	Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk mengubah teks eksplanasi “Teknologi Proses Sampah” menjadi teks laporan hasil observasi.
3.	Pada Tugas 2 siswa untuk mengubah teks eksplanasi “Teknologi Proses Sampah” menjadi teks eksposisi.

No.	Pengubahan Berbagai Jenis Teks secara Berkelompok
1.	<p>Pada Kegiatan 3 guru meminta siswa mengubah teks secara bersama atau berkelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3—5 siswa. Pada kegiatan ini ditampilkan teks “Sisi Negatif dan Positif Ponsel” berikut ini.</p> <p style="text-align: center;">Sisi Negatif dan Positif Ponsel</p> <p>Kemajuan akan bidang komunikasi serta ponsel mendorong manusia untuk selalu berinteraksi serta berkomunikasi antara satu dengan sesama tanpa harus dibatasi oleh jarak dan waktu. Banyaknya kemudahan yang dapat dirasakan manusia mencangkup berbagai macam hal. Kini kemudahan itu telah merambah dari berbagai aspek kehidupan mulai dari pendidikan sampai dunia bisnis. Pada awalnya berkembangnya teknologi ponsel hanya berfungsi sebagai faktor pendukung pemenuhan kebutuhan serta keinginan manusia. Manusia bisa lebih mudah melakukan segala upaya untuk memperlancar segala urusan dan aktivitasnya. Namun, kita juga harus mengetahui bahwa dari berbagai macam aspek positif yang dihasilkan dari perkembangan teknologi ponsel murah terdapat pula aspek negatif yang muncul akibat dari hal tersebut.</p>

Ponsel murah merupakan salah satu dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Dengan berbagai macam kecanggihan serta fasilitas yang ada didalamnya, membuat ponsel dijadikan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi guna memperlancar adanya komunikasi. Dengan majunya kecanggihan teknologi saat ini, kegunaan ponsel tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi biasa, tetapi disini para penggunanya dapat mengakses internet, SMS, mendengarkan musik, berfoto, melihat televisi, mengirim data dan lain-lain. Tentu akan lebih banyak lagi pengaruh positif keberadaan alat tersebut yang tanpa kita sadari telah mempermudah segala aktivitas serta kegiatan kita sehari-hari, tetapi sadarkah pula bahwa dari dampak positif yang kita rasakan, dampak negatif juga telah mengintai kita.

Lalu apakah dampak negatif dari pemakaian sebuah ponsel murah sendiri? Kita mungkin jarang bahkan tidak mau tahu apa saja efek negatif yang nantinya kita terima nantinya. Namun, sebagai manusia tentunya kita perlu tahu apa saja yang nantinya akan berimbas di diri kita. Ponsel merupakan salah satu alat komunikasi yang bisa memancarkan suatu sinar radiasi, sinar ini dipercaya dapat menimbulkan penyakit kanker apabila terlalu banyak terkena tubuh kita. Apakah selama ini kita menyadari bahwa sinar tersebut terus menerus mengenai tubuh kita ketika kita menelpon serta melakukan suatu percakapan melalui ponsel. Sinar tersebut masuk melalui telinga dan sekaligus secara berkala akan mengganggu cara kerja otak kita.

Diolah dari sumber <http://toyota.add-news.com/sisi-negatif-dan-positif-dari-ponsel/>

2. Pada Tugas 1 guru meminta siswa mengubah teks “Sisi Negatif dan Positif Ponsel” menjadi teks eksplanasi.
3. Pada Tugas 2 guru meminta siswa mengubah teks “Sisi Negatif dan Positif Ponsel” menjadi teks laporan hasil observasi.
4. Pada Tugas 3 guru meminta siswa mengubah teks “Sisi Negatif dan Positif Ponsel” menjadi teks eksposisi.

Subtema 2 Cerita Rakyat "Lebai Malang"

No.	Membangun Konteks
1.	Pada Kegiatan 1 guru meminta siswa untuk mengubah teks cerita rakyat menjadi teks lain yang sejenis.
2.	<p>Pada Tugas 1 guru menampilkan teks cerita rakyat berjudul "Lebai Malang".</p> <p style="text-align: center;">Lebai Malang</p> <p>Cerita ini berkisah tentang seorang guru agama yang bernama Lebai. Laki-laki yang sering dipanggil Pak Lebai ini hidup di sebuah desa di Sumatera Barat. Desa itu terletak di tepi sungai. Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya yang tinggal di desa-desa tetangga. Pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan.</p> <p>Lebai Malang mempertimbangkan untung dan rugi kedua undangan tersebut. Akan tetapi, ia tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat apakah ia akan datang ke desa hulu sungai atau ke desa hilir sungai. Kalau ia pergi ke pesta di desa hulu sungai, ia akan mendapat dua kepala kerbau. Kalau ia pergi ke pesta di desa hilir sungai, ia akan mendapat hadiah satu kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Menurut informasi, masakan orang-orang di desa hulu sungai tidak seenak masakan orang di hilir sungai.</p> <p>Pada mulanya, Lebai Malang mengayuh perahunya menuju desa hulu sungai. Kemudian, di tengah perjalanan, Lebai Malang berubah pikiran. Ia berbalik mendayung perahunya menuju desa hilir sungai. Ketika ia hampir sampai di desa hilir sungai, dilihatnya beberapa tamu menuju desa hulu sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih di sana sangat kurus. Setelah mendengar apa yang disampaikan tamu tersebut, Lebai Malang pun mengubah haluan perahunya menuju desa hulu sungai. Sesampainya di tepi desa hulu sungai, para tamu sudah beranjak pulang. Pesta di sana sudah selesai.</p> <p>Lebai Malang cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hilir sungai. Ia berharap pesta di sana belum selesai. Sayangnya, pesta di desa hilir sungai pun sudah selesai. Akhirnya, Lebai Malang tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.</p> <p>Diolah dari sumber Ny. S.D.B. Aman, "Lebai Malang," <i>Folk Tales From Indonesia</i>, Jakarta: Djambatan, 1976, hal.15-19)</p>

3.	<p>Pada Tugas 2 guru meminta siswa untuk mengubah teks cerita rakyat “Lebai Malang” menjadi teks cerita pendek.</p>
4.	<p>Pada Tugas 3 guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan mengenai struktur teks berikut ini.</p> <p>Menurut siswa, apakah teks cerita pendek dalam bentuk narasi “Lebai Malang” tersebut dapat diubah menjadi teks laporan hasil observasi sesuai dengan struktur teksnya?</p> <p>Jika menurut siswa teks tersebut dapat diubah, guru meminta siswa untuk mengubahnya dengan menggunakan kata-kata sendiri.</p> <p>Jika menurut siswa teks tersebut tidak dapat diubah, siswa diminta memberikan alasannya!</p> <p>1) Menurut siswa, apakah teks cerita pendek dalam bentuk narasi “Lebai Malang” tersebut dapat diubah menjadi teks eksposisi sesuai dengan struktur teksnya?</p> <p>Jika menurut siswa teks tersebut dapat diubah, guru meminta siswa untuk mengubahnya dengan menggunakan kata-kata sendiri.</p> <p>Jika menurutmu teks tersebut tidak dapat diubah, siswa diminta memberikan alasannya!</p> <p>2) Menurutmu, apakah teks cerita pendek dalam bentuk narasi “Lebai Malang” tersebut dapat diubah menjadi teks tanggapan deskriptif sesuai dengan struktur teksnya?</p> <p>Jika menurutmu teks tersebut dapat diubah, guru meminta siswa untuk mengubahnya dengan menggunakan kata-kata sendiri!</p> <p>Jika menurutmu teks tersebut tidak dapat diubah, siswa diminta memberikan alasannya!</p>

H. Pembelajaran Materi Bab VIII Analisis, Ringkasan, dan Revisi Teks

1. Menganalisis Teks

Ciri-Ciri Teks

Pada Kegiatan ini guru meminta siswa untuk memahami kembali ciri-ciri teks laporan hasil observasi, tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek.

Contoh Teks

Pada Kegiatan ini guru meminta siswa untuk memahami teks yang menjadi bahan pembelajaran. Kemudian, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks pembahasan.

2. Meringkas Teks

Definisi Ringkasan

Pada Kegiatan ini guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang definisi ringkasan dan bagaimana cara meringkas teks..

Langkah-Langkah Meringkas Teks

Pada Kegiatan ini guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah dalam meringkas teks. Langkah-langkahnya adalah membaca teks, mencari ide pokok, dan mengolah ulang.

Contoh Teks

Pada Kegiatan ini guru meminta siswa untuk memahami teks yang menjadi bahan pembelajaran. Kemudian guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks pembahasan.

3. Merevisi Teks

Contoh Teks

Pada Kegiatan ini guru meminta siswa untuk memahami langkah-langkah dalam merevisi teks. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Menandai kata, kalimat, atau makna kata yang salah.
2. Memperbaiki kata, kalimat, atau makna yang salah sesuai dengan unsur kebahasaan yang sudah siswa pelajari.
3. Menulis ulang teks sehingga menjadi teks yang baik dan benar.

Bab III

Penilaian

Penilaian atau evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk membuat keputusan tentang sampai sejauh mana tujuan atau program telah tercapai (Gronlund, 1985). Pengertian yang sama dikemukakan Wrightstone, dkk. (1956). Dia menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan. Berikutnya, hal itu diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi dan langkah-langkah yang perlu ditempuh selanjutnya. Hasil dan kegiatan evaluasi bersifat kualitatif.

Sudijono (1996) menyatakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif. Data kuantitatif itu merupakan hasil dari pengukuran. Berbeda dengan evaluasi, penilaian (*assessment*) berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, tinggi atau rendah.

Terkait dengan pembelajaran siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, dengan menggunakan buku *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*, evaluasi dilakukan dengan tiga cara berikut.

A. Penilaian Latihan Siswa

Penilaian terhadap latihan-latihan yang dikerjakan oleh siswa pada setiap tugas dalam pembelajaran terkait dengan keterampilan yang harus dikuasai siswa. Penilaian tidak hanya dilakukan terhadap kemampuan reseptif, tetapi juga terhadap kemampuan produktif. Lembar penilaian setiap jenis teks disertakan dalam buku siswa dan buku guru. Lembar penilaian perlu dipelajari siswa agar siswa mengetahui kriteria penilaian dan penyekoran tiap-tiap aspek penguasaan jenis teks.

B. Penilaian Formatif dan Sumatif

Penilaian formatif dan sumatif terhadap siswa kelas VII dilakukan selama dua semester. Penilaian itu dilakukan terhadap lima jenis teks yang dituangkan dalam tugas-tugas. Penilaian tengah semester pada Semester I dapat dilakukan setelah siswa belajar Bab I dan Bab II. Penilaian sumatif pada akhir Semester I dilakukan setelah siswa belajar Bab I sampai dengan Bab IV. Sementara itu, penilaian tengah semester pada semester II dapat dilakukan setelah siswa belajar Bab V dan Bab VI. Penilaian sumatif pada akhir Semester II dilakukan setelah siswa belajar Bab V sampai dengan Bab VIII. Bentuk tes diserahkan kepada guru. Pembobotan penilaian dapat ditentukan sebagai berikut.

No.	Jenis Tugas dan Tes	Bobot
1	Tugas latihan	30%
2	Tes tengah semester	30%
3	Tes akhir semester	40%

C. Rekapitulasi Penilaian Kegiatan Siswa

Berikut ini disajikan persentase kegiatan siswa yang meliputi aspek mendengarkan, membaca, berbicara, menulis, dan penguatan tata bahasa.

Rekapitulasi Persentase Kegiatan Siswa

Mendengarkan	Membaca	Berbicara	Menulis	Penguatan Tata Bahasa
8%	27%	18%	35%	12%

Rekapitulasi penilaian kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Rekapitulasi Penilaian Kegiatan Siswa

No.	Jenis Teks	Isi	Aspek Penilaian				
			Struktur Teks	Kosakata	Kalimat	Mekanik	
1.	Laporan Hasil Observasi	30	Definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat	20	20	20	10
2.	Deskripsi	30	Deskripsi umum dan deskripsi bagian	20	20	20	10
3.	Eksposisi	30	Pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat	20	20	20	10
4.	Eksplanasi	30	Pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi	20	20	20	10
5.	Cerita Pendek	30	Orientasi, komplikasi, dan resolusi	20	20	20	10

2.5 Tabel Penilaian Genre

a. Profil Penilaian Kegiatan Siswa dalam Pelajaran Teks Laporan Hasil Observasi

Profil Penilaian Teks Laporan Hasil Observasi			
Nama :			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Komentar
Isi	27-30	Sangat Baik-sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan teks observasi lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22-26	Cukup-Baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan observasi terbatas; relevan dengan topik tetapi kurang terperinci	
	17-21	Sedang-Cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13-16	Sangat-Kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; atau tidak layak dinilai	
Definisi umum; deskripsi bagian; dan deskripsi manfaat			
Organisasi	18-20	Sangat Baik-Sempurna: ekspresi lancar; gagasan diungkapkan dengan jelas; padat; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif	
	14-17	Cukup-Baik: kurang lancar; kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis tetapi tidak lengkap	
	10-13	Sedang-Cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	Sangat-Kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; atau tidak layak dinilai	

Kosakata	18-20	Sangat Baik-Sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14-17	Cukup-Baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Sedang-Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	Sangat-Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14-17	Cukup-Baik: konstruksi sederhana tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10-13	Sedang-Cukup: terjadi banyak kesalahan dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat-Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	
	10	Sangat Baik-Sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	6	Cukup-Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	

b. Profil Penilaian Kegiatan Siswa dalam Pelajaran Teks Deskripsi

Profil Penilaian Teks Deskripsi			
Nama :			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Komentar
Isi	27-30	Sangat Baik-Sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan teks observasi lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22-26	Cukup-Baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan observasi terbatas; relevan dengan topik tetapi kurang terperinci	
	17-21	Sedang-Cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13-16	Sangat-Kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; atau tidak layak dinilai	
Deskripsi umum dan deskripsi bagian			
Organisasi	18-20	Sangat Baik-Sempurna: ekspresi lancar; gagasan diungkapkan dengan jelas; padat; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif	
	14-17	Cukup-Baik: kurang lancar; kurang terorganisasi tetapi ide utama dinyatakan; pendukung terbatas; logis tetapi tidak lengkap	
	10-13	Sedang-Cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	Sangat-Kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; atau tidak layak dinilai	
	18-20	Sangat Baik-Sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	

	14-17	Cukup-Baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Sedang-Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	Sangat-Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14-17	Cukup-Baik: konstruksi sederhana tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10-13	Sedang-Cukup: terjadi banyak kesalahan dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat-Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	

c. Profil Penilaian Kegiatan Siswa dalam Pelajaran Teks Eksposisi

Profil Penilaian Teks Eksposisi			
Nama :			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Komentar
Isi	27-30	Sangat Baik-Sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan teks observasi lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22-26	Cukup-Baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan observasi terbatas; relevan dengan topik tetapi kurang terperinci	
	17-21	Sedang-Cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13-16	Sangat-Kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; atau tidak layak dinilai	
Pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat			
Organisasi	18-20	Sangat Baik-Sempurna: ekspresi lancar; gagasan diungkapkan dengan jelas; padat; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif	
	14-17	Cukup-Baik: kurang lancar; kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis tetapi tidak lengkap	
	10-13	Sedang-Cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	Sangat-Kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; atau tidak layak dinilai	

Kosakata	18-20	Sangat Baik-Sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14-17	Cukup-Baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Sedang-Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	Sangat-Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14-17	Cukup-Baik: konstruksi sederhana tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10-13	Sedang-Cukup: terjadi banyak kesalahan dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan; makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat-Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	

d. Profil Penilaian Kegiatan Siswa dalam Pelajaran Teks Eksplanasi

Profil Penilaian Teks Eksplanasi			
Nama :			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Komentar
Isi	27-30	Sangat Baik-Sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan teks observasi lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22-26	Cukup-Baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan observasi terbatas; relevan dengan topik tetapi kurang terperinci	
	17-21	Sedang-Cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13-16	Sangat-Kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; atau tidak layak dinilai	
Pernyataan umum, deretan penjelas, dan reorientasi			
Organisasi	18-20	Sangat Baik-Sempurna: ekspresi lancar; gagasan diungkapkan dengan jelas; padat; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif	
	14-17	Cukup-Baik: kurang lancar; kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis tetapi tidak lengkap	
	10-13	Sedang-Cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	Sangat-Kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; atau tidak layak dinilai	

Kosakata	18-20	Sangat Baik-Sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14-17	Cukup-Baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Sedang-Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	Sangat-Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14-17	Cukup-Baik: konstruksi sederhana tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10-13	Sedang-Cukup: terjadi banyak kesalahan dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat-Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	

e. Profil Penilaian Kegiatan Siswa dalam Pelajaran Teks Cerita Pendek

Profil Penilaian Teks Cerita Pendek			
Nama :			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Komentar
Isi	27-30	Sangat Baik-Sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan teks observasi lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22-26	Cukup-Baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan observasi terbatas; relevan dengan topik tetapi kurang terperinci	
	17-21	Sedang-Cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13-16	Sangat-Kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; atau tidak layak dinilai	
Orientasi, komplikasi, dan resolusi			
Organisasi	18-20	Sangat Baik-Sempurna: ekspresi lancar; gagasan diungkapkan dengan jelas; padat; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif	
	14-17	Cukup-Baik: kurang lancar; kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis tetapi tidak lengkap	
	10-13	Sedang-Cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	Sangat-Kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; atau tidak layak dinilai	

Kosakata	18-20	Sangat Baik-Sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14-17	Cukup-Baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Sedang-Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	Sangat-Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14-17	Cukup-Baik: konstruksi sederhana tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10-13	Sedang-Cukup: terjadi banyak kesalahan dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat-Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	

Mekanik	10	Sangat Baik-Sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	6	Cukup-Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4	Sedang-Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat-Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	
<p>Jumlah :</p> <p>Penilai :</p> <p>Komentar:</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p>			
<p>Diadopsi dari Teaching ESL Composition: Principles and Techniques , Hughey, Jane B, et al</p>			

f. Penilaian Pemahaman Cerita Pendek

Nama :

Kelas/NIS :

Tanggal :

No	Aspek	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1.	Identifikasi penulis cerpen				
2.	Identifikasi pelaku dalam cerita				
3.	Pemahaman latar dalam cerita				
4.	Pemahaman pesan dalam cerita				
5.	Identifikasi nilai-nilai dalam cerita				
6.	Pemahaman nilai-nilai dalam cerita				

*Nilai

- | | |
|----------------|--------|
| 1. Sangat Baik | 90—100 |
| 2. Baik | 80—89 |
| 3. Cukup | 70—79 |
| 4. Kurang | <70 |

g. Penilaian Pemahaman Puisi

Nama :

Kelas/NIS :

Tanggal :

No	Aspek	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1.	Identifikasi penulis puisi				
2.	Pemahaman arti kata dalam puisi				
3.	Pemahaman keindahan dalam puisi				
4.	Identifikasi nilai-nilai dalam puisi				
5.	Pemahaman nilai-nilai dalam puisi				
6.	Penguasaan pembacaan puisi dengan intonasi yang sesuai				
	Pemahaman pengalihbentukan puisi				

*Nilai

- | | |
|----------------|--------|
| 1. Sangat Baik | 90—100 |
| 2. Baik | 80—89 |
| 3. Cukup | 70—79 |
| 4. Kurang | <70 |

D. Penilaian Kemajuan Belajar Siswa Berdasarkan Portofolio

Berikut ini disajikan model penilaian berdasarkan portofolio

Daftar Nilai Hasil Karya Portofolio

Nama			
Kelas dan NIS			
Tanggal			
No.	Jenis	Skor Maksimal	Skor yang Diperoleh
1.	Pengantar yang berupa ringkasan pernyataan pribadi tentang diri sendiri (saat ini dan masa depan yang dicita-citakan) dan ihwal artefak pilihan siswa sebagai materi portofolio dan paparan proses pembelajarannya		
2.	Tulisan siswa: teks laporan hasil observasi		
3.	Tulisan siswa: teks deskripsi		
4.	Tulisan siswa: teks eksposisi		
5.	Tulisan siswa: teks eksplanasi		
6.	Tulisan siswa: teks cerita pendek		
7.	Presentasi lisan: teks laporan hasil observasi		
8.	Presentasi lisan: teks deskripsi		
9.	Presentasi lisan: teks eksposisi		
10.	Presentasi lisan: teks eksplanasi		
11.	Presentasi lisan: cerita pendek		
12.	Lembar refleksi diri (dipakai untuk setiap kegiatan refleksi diri)		

13.	Hasil pembelajaran keterampilan oleh guru		
14.	Hasil pembelajaran keterampilan oleh siswa (evaluasi diri)		
15.	Hasil pembelajaran keterampilan berpikir kritis (Formulir)		
16.	Hasil pembelajaran keterampilan berkomunikasi efektif (formulir)		
17.	Hasil pembelajaran literasi teknologi (Formulir bagi siswa di sekolah dengan dukungan fasilitas laboratorium komputer dan akses internet)		
Guru,		Wali Kelas,	

Pernyataan Pribadi

Nama	
Kelas & NIS	
Tanggal	

Petunjuk:

Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab.

Pengenalan Diri Sendiri dan Keluarga	Uraian Jawaban
Kegiatan sekolah: e. Manakah bagian kegiatan kelas (tema, jenis teks atau genre) yang paling menantang dalam pembelajaran bahasa Indonesia? f. Manakah kegiatan ekstrakurikuler (kepemimpinan, kegiatan sosial, dsb.) yang paling menantang keingintahuan?	
Rencana studi lanjut: a. Apakah bidang yang diinginkan untuk studi lanjut? b. Mengapa bidang tersebut dipilih untuk studi lanjut? c. Di SMA manakah studi lanjut tersebut hendak dilakukan?	
Rencana karier: a. Apakah bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus studi lanjut? b. Apa cita-cita yang diimpikan?	
Penutup (Sertakan informasi yang dianggap relevan)	

Rekaman Kegiatan

Nama	
Kelas & NIS	
Tanggal	

Petunjuk:

Siswa diminta untuk menuliskan kegiatan yang telah atau sedang ditempuh dan diminta untuk memberikan kesan (termasuk dalam hal kebahasaan) selama keikutsertaannya dalam kegiatan tersebut. Jika mampu berprestasi, siswa diminta untuk menyebutkan apakah yang dapat membuatnya berhasil? Jika siswa gagal berprestasi, siswa diminta untuk menyebutkan apa hambatannya.

No.	Nama Kegiatan	Prestasi yang Dicapai

Penilaian Presentasi Lisan

Nama				
Kelas/NIS				
Tanggal				
No.	Aspek	Kurang (1)	Baik (2)	Amat Baik (3)
1.	Persiapan	Gagasan siswa tidak terorganisasi dan siswa tidak menguasai isi.	Gagasan siswa terorganisasikan; siswa tampak terlatih dan siap melakukan presentasi.	Gagasan siswa terorganisasikan, berkembang, dan terkait untuk mendukung tujuan; tujuan presentasi ditunjukkan secara jelas.

2.	Penyampaian	Penyajian siswa tergantung banyak pada catatan/ media visual; siswa lebih banyak membaca daripada melakukan presentasi.	Siswa dapat menyampaikan dan tidak membaca materi presentasi.	Presentasi siswa tampak alami dan santai tanpa mengurangi keseriusan.
3.	Penampilan	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri tidak sesuai dengan konteks; siswa kurang menghormati siswa lain.	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri sesuai dengan konteks; siswa menghormati siswa lain.	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri sesuai dengan konteks; penampilan sesuai dengan harapan.
4.	Komunikasi nonverbal	Variasi ekspresi siswa dan kontak mata hanya sedikit.	Siswa menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata untuk menjaga komunikasi dengan siswa lain.	Secara konsisten siswa menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata dengan penuh makna.
		Gerakan siswa mengganggu dan/ atau tidak tepat.	Penggunaan gerakan siswa dapat membantu presentasi.	Gerakan siswa menghidupkan presentasi.
5.	Komunikasi verbal	Siswa seolah-olah berbicara pada diri sendiri; berbicara terlalu cepat sehingga yang dikatakan tidak dapat dipahami dengan baik; dan/atau tidak terdengar.	Pengucapan umumnya dilakukan dengan baik; jeda terjaga dengan baik; volume suara dijaga sesuai dengan situasi.	Pengucapan siswa secara konsisten baik sehingga presentasi mudah dipahami; jeda terjaga dengan baik.

6.	Pemanfaatan peranti bahasa	Penguasaan peranti bahasa terbatas; presentasi dipenuhi dengan bahasa gaul, jargon; peranti kebahasaan yang digunakan sangat membosankan.	Penggunaan peranti bahasa sesuai dengan tujuan meskipun beberapa bagian presentasi tidak begitu jelas.	Peranti bahasa dimanfaatkan secara jelas, tepat, dan cangguh.
7.	Alat bantu visual	Penggunaan teknologi visual mengganggu dan/atau tidak mendukung presentasi.	Siswa memadukan penggunaan teknologi dan/atau audi-visual; penggunaannya mendukung presentasi.	Siswa secara kreatif mengintegrasikan teknologi/visual untuk presentasi.
8.	Tanggapan terhadap pertanyaan	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta kurang dikembangkan atau tidak jelas.	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta pada umumnya relevan, tetapi penjelasan masih kurang.	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta terfokus dan relevan; ringkasan disampaikan apabila diperlukan.
9.	Isi	Siswa masih kurang menguasai topik	Siswa telah menguasai topik	Siswa telah menguasai topik yang sangat lengkap dengan perinciannya.

Komentar:

Keterampilan Berkomunikasi Efektif

Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

Petunjuk

Siswa diminta untuk menunjukkan keterampilan berkomunikasi efektif melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dalam eksplorasi jenis teks yang ditugaskan dalam buku ajar, pengorganisasian komunikasi, dan presentasi lisan.

Kriteria	4 Amat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang	0 Amat Kurang	Skor
Penguasaan materi	Siswa menunjukkan penguasaan materi yang amat baik terkait dengan topik pembelajaran	Siswa menunjukkan penguasaan materi yang baik terkait dengan topik pembelajaran.	Siswa menunjukkan penguasaan materi yang cukup baik terkait dengan topik pembelajaran	Siswa menunjukkan penguasaan materi yang kurang baik terkait dengan topik pembelajaran.	Siswa menunjukkan penguasaan materi yang tidak baik terkait dengan topik pembelajaran	
Penyampaian pertanyaan dan pengungkapan pendapat	Siswa menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan dan mengungkapkan pendapat dengan jelas dan kalimat terstruktur	Siswa menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan dan mengungkapkan pendapat dengan jelas tetapi kalimatnya kurang terstruktur	Siswa belum menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan yang efektif dan mampu mengungkapkan pendapat tetapi belum jelas	Siswa belum menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan yang efektif dan belum mampu mengungkapkan pendapat dengan jelas	Siswa tidak menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan dan belum mampu mengungkapkan pendapat	

Presentasi lisan Pengorganisasian presentasi (pengantar, penjelasan, simpulan) Penggunaan bahasa dan kosakata terkait topik Penggunaan kontak mata Penggunaan bahasa tubuh yang sesuai Penggunaan beragam nada bicara	Siswa mampu melakukan presentasi lisan dengan memenuhi 4 kriteria	Siswa mampu melakukan presentasi lisan dengan menggunakan 3 kriteria.	Siswa mampu melakukan presentasi lisan dengan menggunakan 2 kriteria.	Siswa menunjukkan presentasi lisan dengan menggunakan 1 kriteria.	Siswa tidak mampu memenuhi kriteria dalam presentasi lisan.	
Jumlah skor						

Laporan Baca Buku Bab I Cinta Lingkungan Hidup

Judul	
Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema “Cinta Lingkungan Hidup”. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada Bab I?

Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?

Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?

Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Laporan Baca Buku Bab II

Pengenalalan Budaya Indonesia

Judul	
Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema “Budaya Indonesia”. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada Bab II?

Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?

Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?

Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Laporan Baca Buku Bab III

Remaja dan Pendidikan Karakter

Judul	
Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema “Remaja dan Pendidikan Karakter”. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada Bab III?

Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?

Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?

Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Laporan Baca Buku Bab IV

Teknologi Tepat Guna

Judul	
Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema “Teknologi Tepat Guna”. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada Bab IV?

Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?

Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?

Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Laporan Baca Buku Bab V

Peristiwa Alam

Judul	
Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema “Peristiwa Alam”. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada Bab V?

Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?

Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?

Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Laporan Baca Buku Bab VI
Cerita Pendek Indonesia

Judul	
Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema “Cerita Pendek Indonesia”. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada Bab VI?

Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?

Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?

Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Lembar Refleksi Diri

Nama	
Kelas dan NIS	
Tugas	
Tanggal	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Buatlah ringkasan dari tugas yang diberikan!

Hasil belajar apakah yang diperoleh?

- Hal apa yang paling penting dan bermakna selama mengerjakan tugas ini?
- Bagaimana hasil yang kamu peroleh ini dapat dikembangkan lebih jauh?

Bab IV

Bahan Pengayaan

Pada bagian ini dikemukakan wacana dan teks secara lebih mendalam. Wacana dan teks yang akan dijadikan bahan pengayaan mencakupi teks dan wacana serta register dan gaya bahasa. Teks dan wacana mencakupi pengetahuan wacana dan teak, konteks, metafungsi bahasa, wacan dan teks sebagai realisasi proses social, wacana dan teks sebagai proses dan produk, dan latihan pengayaan. Register dan gaya bahasa mencakupi pengertian register, register dan gaya bahasa, contoh register dan teks, serta latihan pengayaan.

A. Wacana dan Teks

1. Pengertian Wacana dan Teks

Sebagian ahli bahasa membedakan istilah wacana dengan istilah teks. Misalnya, Widdowson (1980) menggolongkan istilah wacana sebagai bahasa yang digunakan untuk merujuk ragam bahasa yang dihasilkan secara lisan. Dialog seperti percakapan, diskusi, wawancara dan monolog seperti pidato, pembacaan berita radio dan televisi digolongkannya sebagai wacana. Sebaliknya, tulisan berita, tajuk rencana, buku, dokumen, dan sebagainya dimasukkannya sebagai teks. Sementara itu, ahli bahasa lain seperti Halliday (1985) dan koleganya menggunakan istilah wacana dan teks untuk merujuk pada ragam bahasa lisan dan tulis. Mereka beralasan bahwa baik bahasa lisan maupun tulis merupakan produk suatu proses sosial.

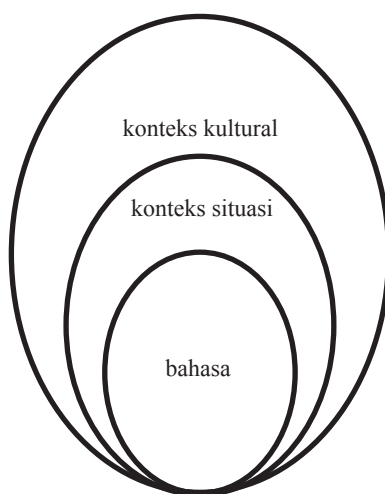
Wacana dan teks adalah bahasa (baik lisan maupun tulis) yang sedang melakukan fungsinya di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Wacana dapat dipahami sebagai suatu konstruk (bangunan) yang dibentuk melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama). Secara fungsional, wacana digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994). Secara fungsional, wacana merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk merealisasikan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (simbol). Sementara itu, secara sistemik, wacana merupakan bahasa yang terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah, fonologi/grafologi, menuju ke sistem yang lebih tinggi, leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Setiap peringkat tidak dapat dipisahkan karena peringkat itu merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistik atau tujuan sosial suatu wacana (Halliday, 1985a; Halliday, 1994). Di dalam buku ini wacana, teks, dan bahasa digunakan untuk merujuk ragam bahasa lisan dan tulis.

2. Konteks

Wacana selalu berada pada lingkungan atau konteksnya. Konteks tersebut terdiri atas konteks kultural dan konteks situasi. Konteks kultural merupakan sistem nilai dan norma yang merepresentasikan suatu kepercayaan di dalam suatu kebudayaan. Sistem nilai itu termasuk apa-apa yang dipercaya (benar dan salah, baik dan buruk), termasuk di dalamnya ideologi, yang mengatur faktor sosial yang berlaku umum dalam suatu kebudayaan (Philips dalam Bhatt, 2002). Pada sisi lain, norma dipandang sebagai realisasi sistem nilai di dalam bentuk aturan yang mengawal proses sosial, apa yang harus dan tidak harus, boleh dan tidak boleh dikerjakan anggota masyarakatnya di dalam melakukan suatu proses sosial.

Sementara itu, konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam wacana. Menurut Halliday (1985a; 1994; Halliday & Hasan, 1985; Martin, 1992) konteks situasi terdiri atas tiga aspek: medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*), yang bekerja secara simultan membentuk suatu konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna. Jika digambarkan, hubungan antara konteks kultural, konteks situasi, dan wacana bahasa yang sedang melaksanakan fungsi sosialnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

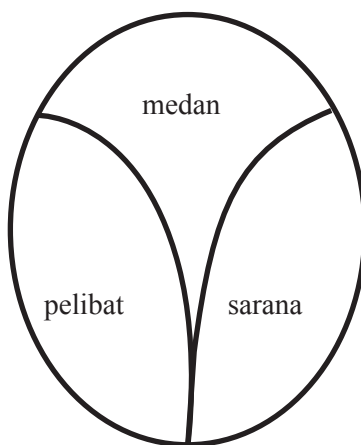
Gambar 1 Hubungan antara Wacana, Konteks Situasi, dan Konteks Kultural



(dimodifikasi dari Martin and Rose, 2003)

Konfigurasi kontekstual ini akan menentukan ekspresi (bentuk) dan makna kebahasaan (register) yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial. Medan merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yang sering diekspresikan dengan apa yang terjadi, kapan, di mana, dan bagaimana terjadinya. Pelibat merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut serta status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Sementara itu, sarana meliputi dua aspek, yaitu saluran (*channel*) dan medium. Saluran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian tersebut. Saluran ini meliputi aspek gaya bahasa yang digunakan untuk merealisasikan kejadian (lisan atau tulis). Aspek medium digunakan untuk menyalurkan proses sosial tersebut. Medium ini dapat berupa medium lisan atau tulis, medium audio, visual, atau audiovisual. Jika digambarkan, konfigurasi ketiga aspek konteks situasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2 Konfigurasi Aspek Konteks Situasi



(dimodifikasi dari Martin, 1992)

Pengertian konteks situasi ini sering diperdebatkan apakah sebetulnya konteks ini bersifat dinamis atau sinoptis atau statis. Model dinamik konteks situasi menunjukkan bahwa konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna dapat berubah secara dinamis sepanjang wacana. Sejumlah ahli memanfaatkan model ini ketika mereka menganalisis wacana lisan, seperti dalam percakapan, seminar, atau debat. Di dalam wacana seperti ini aspek medan, pelibat, dan sarananya dapat berubah sepanjang wacana berjalan menuju tujuan yang dicapai (O'Donnell, 1999). Sementara itu, model sinoptik atau statik mempunyai konfigurasi kontekstual yang lebih mapan sepanjang wacana. Oleh karena itu, model ini sering digunakan di dalam menganalisis wacana tulis, seperti editorial dan berita yang mempunyai konfigurasi kontekstual lebih mapan jika dibanding dengan wacana lisan.

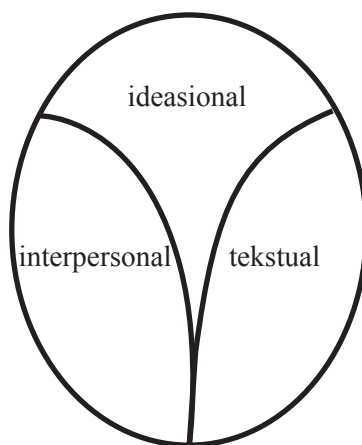
3. Metafungsi Bahasa

Halliday dan Hasan (1985), Halliday (1994), dan Thomson (2004) mengatakan bahwa wacana (baik lisan maupun tulis) mengandung tiga metafungsi, yaitu ideasional (yang terdiri atas pengalaman dan logika), interpersonal, dan tekstual. Metafungsi pengalaman mengekspresikan makna atau realitas pengalaman, sedangkan metafungsi logika merealisasikan makna logis (*logico-semantic*) atau realitas logis yang menghubungkan antarpengalaman tersebut. Realitas pengalaman meliputi pengalaman manusia dalam merekonstruksi (membangun) lingkungannya melalui bahasa. Realitas pengalaman itu meliputi pengalaman melakukan aktivitas, pengalaman dalam menata benda atau yang dibendakan, serta pengalaman dalam menata benda terhadap lingkungannya. Pengalaman dalam melakukan aktivitas, termasuk aktivitas material, mental, verbal, relasional, dan eksistensial. Pengalaman menyusun benda atau yang dibendakan, termasuk bagaimana menyusun urutan benda dengan klasifikatornya, deskriptornya, numeriknya, deiktiknya, dan tambahan informasinya. Pengalaman menata benda terhadap lingkungannya, termasuk bagaimana benda itu diletakkan di dalam ruang fisik atau nonfisik, hubungannya dengan benda lain di dalam lingkungan tersebut. Sementara itu, realitas logika adalah realitas yang menghubungkan antarproses atau aktivitas manusia tersebut. Apakah hubungan aktivitas tersebut bersifat aditif, komparatif, temporal, atau kausatif.

Metafungsi interpersonal wacana mencerminkan realitas sosial suatu wacana atau makna yang terbangun dari hubungan antarpartisipan yang berada di dalamnya. Makna interpersonal ini terdiri atas makna interaksional (makna yang mengekspresikan interaksi antarpersonal) dan transaksional (makna yang mengekspresikan adanya transaksi informasi dan atau barang/jasa). Makna tekstual mencerminkan kedua metafungsi (ideasional dan interpersonal) ke dalam simbol. Di dalam wacana simbol tersebut disebut ekspresi tekstual, yang juga mempunyai makna dan sistem tersendiri yang berbeda dalam setiap unit bahasa dan berbeda dengan sistem semiotika lainnya.

Ketiga metafungsi tersebut bekerja secara simultan untuk merealisasikan tugas yang diemban wacana tersebut di dalam suatu konteks penggunaan atau konteks situasi. Jika digambarkan, sistem kerja ketiga metafungsi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 3 Konfigurasi Tiga Metafungsi

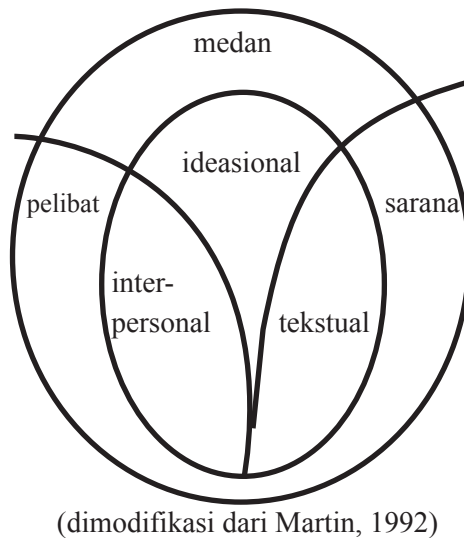


(dimodifikasi dari Martin, 1992)

Ketiga aspek konteks situasi tersebut mempunyai keterkaitan dengan tiga metafungsi bahasa di dalam wacana: bahasa yang sedang melakukan fungsi sosialnya (Eggins & Martin, 1997; Rose, 2006). Medan berdekatan dengan metafungsi ideasional. Medan, seperti yang disebutkan di atas, meliputi kejadian dan lingkungannya, sedangkan metafungsi ideasional mengekspresikan makna pengalaman dan logikal. Pelibat berdekatan dengan metafungsi interpersonal karena pelibat menggambarkan hubungan peran dan status sosial partisipan, sedangkan metafungsi interpersonal mengekspresikan makna sosial: interaksional dan transaksional. Sementara itu, aspek sarana berdekatan dengan metafungsi tekstual. Sarana meliputi saluran (gaya bahasa) dan medium yang digunakan dalam bahasa, sedangkan metafungsi tekstual merupakan sistem dan makna simbolis, ekspresi, atau tekstual suatu wacana.

Hubungan kedekatan ketiga aspek konteks situasi dan ketiga metafungsi bahasa dalam merealisasikan fungsi sosial suatu wacana di dalam suatu konteks kebudayaan dapat dilihat pada gambar berikut.

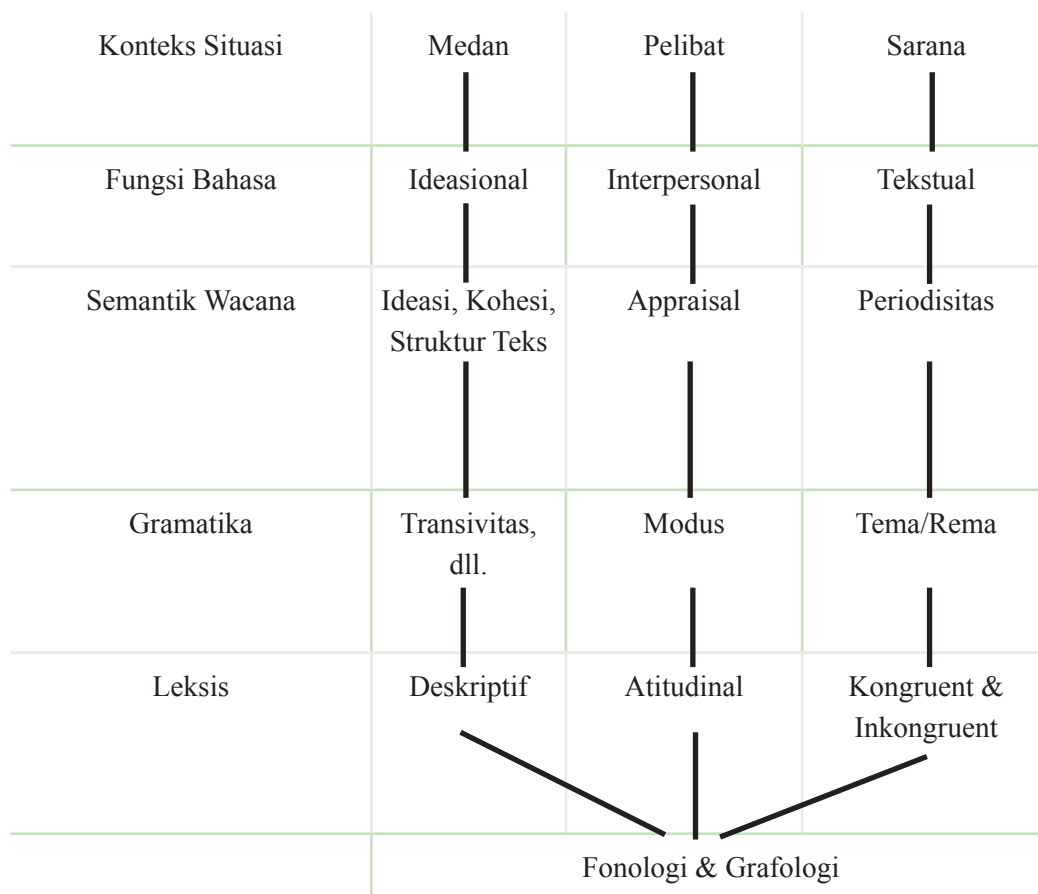
Gambar 4 Hubungan antara Aspek Konteks Situasi dan Metafungsi Bahasa



Wacana juga merealisasikan nilai, norma kultural, dan proses sosial atau genre di dalam konteks kultural. Dalam hal ini wacana sekaligus juga merealisasikan konfigurasi makna di dalam konteks situasi serta metafungsi bahasa. Dengan demikian, wacana akan berubah jika konteks kultural dan konteks situasinya berubah. Dalam konsep ini, wacana atau bahasa yang sedang melakukan suatu proses sosial tertentu tersebut dinamakan juga register atau variasi bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. (Halliday & Hasan, 1985; Kouletaki, 1999). Konsep register ini berbeda dengan konsep register yang dikemukakan oleh Martin (1992: 2003), yang lebih merujuk pada konfigurasi kontekstual medan, pelibat, dan sarana.

Dengan demikian, wacana dapat dipahami sebagai bahasa yang sedang digunakan untuk merealisasikan fungsi sosial tertentu di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu. Jika ditarik hubungan lebih dalam lagi antara konteks, fungsi bahasa, dan unit-unit wacana, akan terlihat dalam gambar berikut.

Gambar 5 Hubungan antara Konteks, Metafungsi, dan Unit Wacana



Aspek konteks situasi medan berkaitan erat dengan makna ideasional. Pada tingkat semantik wacana, makna ideasional direalisasikan ke dalam ideasi (hubungan antarpartisipan), kohesi, dan struktur teks. Pada tingkat tata bahasa, makna ideasional direalisasikan dalam transitivitas, klausa kompleks, kelompok kata. Sementara itu, pada tingkat leksis (kata dalam konteks), makna ideasional direalisasikan dalam sistem leksis deskriptif.

Pelibat berkaitan dengan metafungsi interpersonal. Makna interpersonal pada tingkat semantik wacana direalisasikan dengan sistem appraisal. Pada tingkat tata bahasa makna interpersonal direalisasikan dengan sistem mood pada klausa, sedangkan pada tingkat leksis makna interpersonal direalisasikan dengan sistem leksis atitudinal. Saranaberkaitan

dengan makna tekstual. Pada tingkat semantik wacana makna tekstual direalisasikan dengan sistem periodisitas. Pada tingkat tata bahasa makna tekstual direalisasikan pada struktur tema. Pada tingkat leksis, makna tekstual ini direalisasikan dengan sistem inkongruensi.

Dengan demikian, semua tingkatan sistem tersebut direalisasikan dalam bentuk bunyi dalam sistem fonologi dan dalam bentuk tulisan dalam sistem grafologi.

4. Wacana dan Teks sebagai Realisasi Proses Sosial

Wacana dan teks dapat muncul dalam proses sosial kebahasaan dan nonkebahasaan. Di dalam proses sosial kebahasaan, wacana merealisasikan perilaku verbal yang menjadi sentral atau dominan, sedangkan di dalam proses sosial nonverbal menjadi periferal. Artinya, pencapaian tujuan proses sosial kebahasaan ini direalisasikan melalui wacana. Dengan demikian, wacana mengandung nilai-nilai dan norma-norma kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Tipe teks atau wacana, seperti musyawarah di dalam masyarakat tradisional, upacara adat suku Kiriwian, dan diskusi di dalam masyarakat Barat, merupakan contoh wacana atau teks yang menghadirkan nilai dan norma kultural dari masyarakatnya. Contoh lain, tipe teks debat yang terdapat di parlemen negara Barat, teks esai, atau wawancara televisi menunjukkan bahwa sebuah teks juga dibentuk dengan kandungan ideologis partisipannya. Kandungan ideologis dalam teks akan tampak pada bentuk perubahan atau keinginan untuk mempertahankan atau menentang sebuah *status quo* yang terdapat di dalam teks. Dalam pengertian seperti ini, akhirnya teks merupakan fenomena linguistik yang dibentuk secara sosio-kultural dan ideologis.

Sementara itu, di dalam proses sosial nonkebahasaan, wacana hanya memerankan fungsi periferal. Fungsi utama proses sosial tersebut direalisasikan melalui aktivitas nonkebahasaan. Sepak bola, tenis, kerja bakti, dan sebagainya merupakan contoh proses sosial nonkebahasaan tersebut. Di dalam proses sosial seperti itu peran bahasa sangat sedikit dan tidak berperan membangun proses sosial secara keseluruhan.

5. Wacana dan Teks sebagai Proses dan Produk

Seperti yang telah dikemukakan di atas, keberadaan wacana dan teks selalu dikelilingi oleh lingkungannya, baik fisik maupun nonfisik yang secara langsung mendukung keberadaan suatu teks. Dengan kata lain, teks selalu berada di dalam konteksnya, yaitu konteks situasi dan konteks kultural yang selalu mendampingi sebuah teks.

Teks dan wacana tidak bisa ditentukan oleh panjang pendeknya berdasarkan jumlah kata, kalimat, atau paragraf yang dimiliki suatu teks. Teks juga tidak bisa didefinisikan sebagai ekstensi atau perluasan dari bentuk-bentuk gramatikal (kumpulan kata, kalimat, dan paragraf). Suatu teks bisa hanya berupa satu kata, satu kelompok kata, satu kalimat, satu paragraf dan bisa juga mencapai satu buku atau satu uraian panjang selama dua jam. Yang terpenting ialah bahwa unit bahasa itu berada dalam konteks dan membawakan suatu fungsi sosial tertentu. Sebagai contoh, sebuah papan yang bertuliskan 'bahaya', yang terpasang pada gardu listrik di salah satu tiang di pinggir jalan, juga merupakan teks. Konteks teks tersebut ialah medan yang berupa peringatan mengenai berbahayanya listrik yang terdapat di gardu, tiang listrik dengan kabelnya yang terletak di pinggir jalan. Pelibatnya adalah manajemen PLN dan orang yang lewat. Sarananya adalah papan bertuliskan 'bahaya' mungkin dengan tanda 'kilat'. Sementara itu, konteks kulturalnya adalah pengetahuan mengenai listrik. Khususnya, listrik dengan tegangan tinggi bisa menyengat orang sampai mati. Hal itu berarti papan yang bertuliskan 'bahaya' di tiang listrik tersebut benar-benar merupakan 'teks' karena tiang tersebut terdapat bahaya listrik. Oleh karena itu, orang yang melewati tiang tersebut tidak akan berani mendekati benda tersebut. Lain halnya apabila papan bertuliskan 'bahaya' tersebut terdapat di keranjang sampah atau diletakkan di dalam gudang. Orang akan berani memegang benda yang ditempati papan tersebut. Orang sudah tahu bahwa benda tersebut tidak berbahaya walaupun terdapat papan yang bertuliskan 'bahaya'. Dalam keadaan itu papan bertuliskan 'bahaya' tersebut tidak lagi sebuah teks karena sudah tidak berada di lingkungan yang sebenarnya atau sudah tidak berada di dalam konteksnya. Papan yang bertuliskan 'bahaya' dalam keadaan seperti itu sudah menjadi sampah atau hanya papan yang disimpan di gudang. Demikian halnya tulisan yang terdapat di dalam buku akan masih dianggap teks apabila masih berada di dalam konteksnya: buku yang disimpan, baik di perpustakaan pribadi maupun umum. Apabila sudah dalam bentuk serpihan yang tercecer atau dalam bentuk bungkus makanan misalnya, bagian tersebut sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai teks. Alasannya, orang sudah sulit mencari lingkungan asal teksnya dan fungsi sosial teksnya yang disampaikan di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teks dan wacana adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk merealisasikan fungsi atau makna sosial dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Oleh karena itu, teks atau wacana lebih merupakan suatu sistem bahasa yang bersifat semantis dan sekaligus fungsional. Bahasa yang digunakan (fonologi, grafologi, leksikogramatika, serta semantik wacananya) merupakan pilihan linguistik penuturnya dalam rangka merealisasikan fungsi sosial teks. Oleh karena itu, teks bukan lagi hanya sebuah perluasan bentuk gramatikal dari kumpulan kata-kata atau kalimat-kalimat walaupun teks tentu saja mempunyai bentuk dan struktur.

Dengan melihat kenyataan ini, teks dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, teks dapat dipandang sebagai suatu ‘proses’, yaitu proses interaksi dan aktivitas sosial antarpartisipannya dalam mengekspresikan fungsi sosialnya. Dalam contoh papan bertuliskan ‘bahaya’, interaksi sosialnya diperoleh melalui proses mengidentifikasi pesan melalui unit-unit kebahasaan dan konteks yang mengelilinginya. Dalam contoh pengajaran di kelas, proses tersebut dapat diketahui melalui interaksi antara guru dan muridnya di dalam urutan aktivitas sosial untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut dalam konteks situasi dan kulturalnya. Teks sebagai proses juga terdapat pada proses pemilihan semantik wacana, tata bahasa, lexis, serta sistem bunyi atau grafologinya agar sesuai dengan konteks dan tujuan sosialnya. Kedua, teks dapat dipahami dalam bentuk sebuah ‘produk’. Sebagai sebuah produk teks dapat direkam dalam bentuk audio dan visual dan dapat disimpan dan dikeluarkan kembali untuk keperluan proses sosial lainnya. Dalam pengertian seperti ini sebuah teks dapat didekonstruksi, dipelajari, dan dianalisis untuk memperoleh elemen-elemen linguistik, semantik, retorik, dan fungsionalnya secara sistemik sebelum dibangun kembali untuk memperoleh sistem pemaknaan yang holistik yang terdapat di dalam teks tersebut.

6. Latihan Pengayaan

Guru perlu memperkaya pembelajaran dengan melanjutkan belajar pada aspek-aspek teori teks dalam sumber belajar yang lain. Sebelum melanjutkan pelajaran, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan singkat. Berilah contoh untuk memperjelas jawabannya.

1. Apakah wacana atau teks?
2. Apakah konteks situasi?
3. Apakah konteks budaya?
4. Ada berapakah metafungsi bahasa? Jelaskan!
5. Ada berapa tingkatan sistem kebahasaan? Jelaskan!
6. Jelaskan hubungan antara konteks situasi metafungsi dan sistem kebahasaan!
7. Jelaskan wacana sebagai realisasi proses sosial kebahasaan!
8. Jelaskan wacana atau teks sebagai realisasi prosial kebahasaan!
9. Jelaskan teks sebagai produk!
10. Jelaskan teks sebagai proses!

B. Register dan Gaya Bahasa

1. Pengertian Register

Register secara sederhana dapat dikatakan sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunaannya (*use*). Register berbeda dengan dialek, yang merupakan variasi bahasa berdasarkan penggunanya (*user*). Dalam pengertian ini, register tidak terbatas pada variasi pilihan kata saja (seperti pengertian register dalam teori tradisional), tetapi juga termasuk dalam pilihan penggunaan struktur teks dan teksturnya, yaitu kohesi, leksikogramatika, serta pilihan fonologi atau grafologinya. Karena register meliputi seluruh pilihan aspek kebahasaan atau linguistik berdasarkan konteks dan tujuannya, banyak para ahli bahasa atau linguist menyebut register sebagai *style* atau gaya bahasa (Fowler, 1989). Variasi pilihan bahasa pada register bergantung pada konteks situasi, yang meliputi tiga variabel: medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*) yang bekerja secara simultan untuk membentuk konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna.

Sementara itu, variasi bahasa pada dialek berdasarkan pada letak geografis dan strata sosial. Berdasarkan letak geografis, misalnya, di dalam Bahasa Jawa terdapat dialek Jawa Timur, Jawa Pesisir, Surakarta, Yogyakarta, dan Banyumas. Berdasarkan strata sosial, dialek didasarkan pada struktur hierarkis di dalam sistem kekerabatan, struktur hierarkis status sosial, struktur hierarkis profesi. Misalnya, di dalam Bahasa Jawa terdapat Bahasa Jawa Ngoko, Kromo Madya, dan Krama Inggil. Secara umum, Halliday (dalam Halliday dan Hasan, 1985) membedakan register dan dialek sebagai berikut.

Dialek	Register
<ul style="list-style-type: none">• Variasi bahasa berdasarkan ‘user’; dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan setiap hari; dan ditentukan oleh geografis atau sosiologis ‘siapa Anda’ (daerah dan/atau asal kelas sosial dan/atau kelas sosial yang diadopsi).• Dialek menunjukkan asal geografis dan struktur sosial atau tipe hierarki sosial penggunaannya.	<ul style="list-style-type: none">• Variasi bahasa berdasarkan ‘use’-nya. Register adalah bahasa yang digunakan pada saat tertentu dan ditentukan oleh apa yang Anda kerjakan, dengan siapa, dan dengan menggunakan sarana apa.• Register menunjukkan tipe proses sosial yang sedang terjadi.

- Oleh karena itu, pada dasarnya dialek mengatakan hal yang sama secara berbeda. Maka dialek cenderung berbeda dalam hal: fonetik, fonologi, kosakata, dan dalam beberapa hal tata bahasa, tetapi tidak pernah berbeda di dalam semantik.

- Contoh ekstrem dialek ini adalah ‘anti-bahasa’, prokem, dan ‘bahasa ibu’.

- Contoh lainnya adalah variasi subkultur: kasta, kelas sosial, keaslian (rural atau urban), generasi (orang/anak), usia (tua/muda), dan seks (pria/wanita) (lihat juga Chambers dan Trudgill, 1980; Lyons, 1981 untuk membandingkannya dengan register)

- Oleh karena itu, pada hakekatnya register mengatakan hal yang berbeda. Maka register cenderung berbeda dalam bidang semantik. Oleh karena itu, berbeda tata bahasa dan kosakatanya (sebagai ekspresi makna), tetapi jarang berbeda dalam fonologinya (menuntut kualitas suara yang khas).

- Contoh ekstrem register adalah bahasa terbatas dan bahasa untuk tujuan khusus.

- Contoh lainnya adalah variasi profesi (ilmiah, teknologis), kelembagaan (dokter-pasien; guru-murid) dan konteks-konteks lain yang mempunyai struktur dan strategi tertentu (seperti dalam diskusi, belanja, dan ngobrol)

(diambil dari Halliday dan Hasan, 1985 dengan modifikasi)

Yang perlu diperhatikan selanjutnya ialah bahwa di dalam dialek anggota masyarakat terdapat ikatan afektif yang sangat kuat dengan dialeknya karena dialek dapat mengekspresikan identitas daerah dan struktur sosial. Di samping itu, dialek dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk mengatur hierarki sosialnya. Oleh karena itu, dialek akan mempunyai status tertentu sebagai simbol suatu masyarakat. Sebaliknya, register ditentukan oleh konfigurasi semantik yang secara khusus dihubungkan dengan konteks situasi tertentu (seperti yang ditentukan oleh medan, pelibat, dan sarana tertentu).

Garis batas antara register dan dialek tidak selalu kelihatan jelas. Ada titik-titik tertentu yang menunjukkan bahwa dialek dan register tumpang-tindih. Misalnya, dalam dunia kerja terdapat pembagian tingkatan pekerja: buruh, staf pegawai, manager, dan direktur. Setiap anggota tingkatan mempunyai ciri dan peran sosial yang berbeda. Anggota setiap tingkatan tersebut mempunyai register dan sekaligus dialek. Sebagai buruh, manager, atau direktur, mereka mempunyai ciri kebahasaan yang sesuai dengan jabatannya. Akan tetapi, ketika mengadakan pertemuan, buruh, manager, dan direktur menggunakan juga register pertemuan untuk mencapai tujuan pertemuan tersebut. Dengan demikian, di dalam bahasa tersebut terdapat percampuran antara bahasa buruh, manager, dan direktur sebagai dialek dan bahasa pertemuan sebagai register.

Dalam kasus lain, misalnya, banyak penelitian di dalam dunia pendidikan pada anak-anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Di dalam sekolah, misalnya, anak-anak yang berasal dari kelas sosial menengah dan atas dapat dengan mudah mengikuti pelajaran sekolah karena mereka sudah terbiasa dengan register sekolah atau *'elaborate codes'* dengan baik. Hal itu terjadi karena di rumah mereka diperkenalkan bahasa sekolah oleh orang tua mereka. Pada saat yang sama, anak-anak dari kalangan kelas sosial bawah mendapat kesulitan dengan pelajaran sekolah karena bahasa yang diperkenalkan oleh orang tua mereka merupakan bahasa terbatas *'restricted codes'* yang masing-masing dipengaruhi oleh dialek di lingkungan mereka (Bernstein dalam Cook-Gumperz, 1986).

Banyak penelitian sejenis yang menunjukkan hasil yang sama, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Brian Gray (1986) yang meneliti bahasa anak sekolah orang kulit putih dengan anak aborigin di Australia, kemudian Michaels dan Heath yang melihat bahasa anak dan orang kulit hitam dan kulit putih di Amerika Serikat. Anak aborigin dan anak kulit hitam mendapat kesulitan untuk memahami register sekolah karena di rumah mereka hanya mengenal dialek mereka (dalam Cook-Gumperz, 1986).

2. Register dan Gaya Bahasa

Seperti yang telah disebutkan di atas, register merupakan konsep semantis yang dihasilkan dari suatu konfigurasi makna atau konfigurasi kontekstual antara medan, pelibat, dan sarana di dalam konteks situasi tertentu. Konfigurasi makna tersebut membatasi penggunaan/pilihan makna dan sekaligus bentuknya untuk mengantar sebuah teks di dalam konfigurasi itu. Dengan demikian, register merupakan tidak hanya konsep bentuk, tetapi juga sebetulnya konsep makna. Di dalam suatu konfigurasi makna tertentu register memerlukan bentuk-bentuk ekspresi tertentu. Hal itu disebabkan bentuk-bentuk ekspresi diperlukan untuk mengungkapkan makna yang dibangun di dalam konfigurasi tersebut. Dalam pengertian ini, register sama dengan pengertian style atau gaya bahasa, yaitu suatu

varian bahasa berdasarkan penggunaannya (lihat Lyons, 1990, 1987). Bahkan, Fowler (1989) mengatakan bahwa register atau gaya bahasa termasuk bahasa yang digunakan dalam karya sastra, seperti puisi, novel, atau drama. Meskipun Fowler berpendapat demikian, para sastrawan mengklaim bahwa karya sastra merupakan dunia kreasi tersendiri. Bahasa sastra merupakan sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotic system*). Bahasa hanya sebagai medianya yang hanya merupakan sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotic system*). Menurut Fowler (1989), keseluruhan sistem semiotik tersebut, baik yang tingkat pertama maupun kedua tetap saja direalisasikan ke dalam bahasa yang merupakan sebagai media karya sastra tersebut.

Medan (*field*) merujuk pada apa yang sedang terjadi, sifat-sifat proses sosial yang terjadi: apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Medan ini juga menyangkut pertanyaan yang terkait dengan lingkungan kejadian, seperti kapan, di mana, bagaimana kejadian itu terjadi, dan mengapa kejadian itu terjadi. Di dalam contoh ‘mengajar’ di atas, medan merujuk pada peristiwa mengajarnya itu sendiri, yaitu cara yang digunakan dalam mengajar (seperti ceramah), topik yang dibahas, tempat dan waktu mengajar, serta tujuan mengajar. Aspek medan ini di dalam teks dapat dilihat melalui struktur teks, sistem kohesi, transitivitas, sistem klausa, sistem kelompok, nomina, verba, atau adjektiva, serta sistem leksis: abstraksi dan teknikalitas, serta ciri-ciri dan kategori semantiknya.

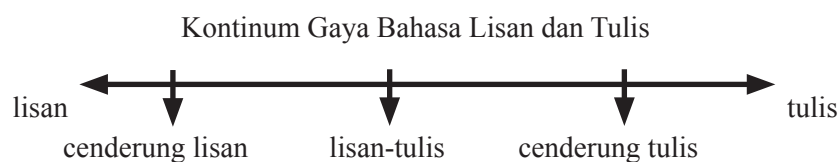
Pelibat (tenor) merujuk pada siapa yang berperan di dalam kejadian sosial tersebut, sifat-sifat partisipan, termasuk status serta peran sosial yang dipegangnya: peran sosial yang bagaimana yang dipegang setiap partisipan, termasuk hubungan status atau peran permanen atau sesaat. Di samping itu, pelibat juga merujuk pada peran bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan hubungan peran dan status sosial di dalamnya. Di dalam contoh di atas yang termasuk di dalam pelibat ialah partisipan (guru dan murid serta hubungan peran dan status sosial mereka seperti yang tampak pada bahasa yang mereka gunakan untuk mengekspresikan hubungan peran serta status sosial mereka masing-masing). Aspek pelibat juga mempunyai tiga subbagian, yaitu afek, status, dan kontak. Afek ialah penilaian (*assessment, evaluation, dan judgement*) antarpartisipan di dalam teks. Penilaian ini secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian positif atau negatif. Akan tetapi, di dalam analisis teks penilaian positif atau negatif ini dapat dijelaskan melalui komponen semiotik yang digunakan di dalam teks tersebut. Misalnya, untuk penilaian positif dapat dikatakan apakah partisipannya mendukung, menyetujui pendapat partisipan yang lain, apakah partisipan yang satu sedang menghargai, menyanjung partisipan yang lain, dan sebagainya. Penilaian negatif dapat terlihat apakah partisipan yang satu sedang menyerang, mengkritik, mengejek, mencela, atau tidak menyetujui pendapat partisipan yang lainnya. Berdasarkan penilaian itu kita dapat melihat ideologi partisipan yang satu terhadap partisipan yang lain. Dalam sistem kebahasaan afek ini dapat diinterpretasikan dari sistem fonologi/

grafologi, leksisnya: deskriptif atau atitudinal, struktur *mood*-nya: proposisi atau proposal, transitivitas, struktur temanya, kohesi, dan struktur teks, serta genrenya. Aspek pelibat yang kedua, yaitu status, membahas hubungan status sosial atau hubungan peran partisipannya. Secara umum, hubungan peran dan status sosial ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu hierarkis/vertikal, dan nonhierarkis/horizontal. Di dalam analisis, status sosial dan hubungan peran ini harus dijelaskan status sosial yang seperti apa serta peran sosial apa yang sedang diperankan oleh partisipan di dalam suatu teks, misalnya status dan peran sosial partisipan lebih bersifat otoriter: tertutup seperti atasan-bawahan atau dokter-pasien atau mungkin lebih bersifat demokratis: terbuka seperti hubungan antaranggota parlemen, antardosen, atau antarmahasiswa. Secara semiotis, hubungan status dan peran sosial ini dapat dilihat melalui fonologi, grafologi, leksis: deskriptif atau atitudinal, struktur mood: proposisi atau proposal, transitivitas, struktur tema, kohesi, dan struktur teks beserta genrenya. Sub-aspek yang terakhir, yaitu kontak, mengevaluasi penggunaan bahasa yang sedang digunakan di dalam teks tersebut. Apakah bahasa yang sedang digunakan tersebut familiar atau tidak. Artinya, semua partisipan yang terlibat di dalamnya memahami dan mengerti bahasa yang sedang digunakan di dalam teks (proses sosial verbal) tersebut. Jika ditinjau lebih lanjut, kontak ini menyangkut tingkat keterbacaan (*readability*) suatu teks yang sedang digunakan, maksudnya apakah teks itu terlalu sulit, sulit, mudah, atau terlalu mudah untuk dimengerti. Untuk mencari tahu kontak (familiaritas dan keterbacaan ini) seluruh aspek kebahasaan, dari aspek yang tertinggi sampai aspek yang terendah (struktur teks: jelas pembukaan, isi, dan penutupnya atau membingungkan, linier atau spiral, kohesi: rujukannya jelas atau membingungkan, sistem klausanya: simpleks, simpleks dengan embedding, kompleks dengan embedding, sistem grupnya (nomina, verba, adjunct): simpleks atau kompleks, sistem leksisnya: kongruen atau inkongruen, menggunakan abstraksi atau teknikalitas, serta fonologi atau grafologinya harus diukur.

Akhirnya, sarana (*mode*) merujuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, apa yang diharapkan partisipan dengan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu itu: organisasi simbolis teks, status yang dimilikinya, fungsinya di dalam konteks tersebut, termasuk saluran (*channel*), apakah bahasa yang digunakan termasuk bahasa tulis atau lisan atau gabungan. Termasuk di dalam sarana ialah makna retorisnya: apa yang diinginkan teks tersebut termasuk dalam kategori: persuasif, ekspositori, didaktis, atau yang lainnya. Di samping itu, aspek sarana ini juga melibatkan medium yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa tersebut: apakah mediumnya bersifat lisan dengan one-way atau two-way communication: audio, audio-visual, visual, misalnya tutorial, pidato, siaran radio, atau televisi, dialog, seminar, atau khotbah; atau tulis/cetak yang bersifat komunikasi satu arah atau dua arah, seperti koran, majalah, tabloid, spanduk, papan iklan, atau surat menyurat.

Dalam contoh lain yang termasuk di dalam aspek sarana ialah varian bahasa lisan: ngok dan kromo yang digunakan oleh partisipan di dalam medium rembug desa atau sarasehan. Teks dan wacana yang digunakan merupakan satu-kesatuan aktivitas sosial yang bersifat persuasif dengan argumen logis atau hortatoris serta mediumnya ialah musyawarah dengan berbagai aturan tempat dan tata letak (proksemik), cara bermusyawarah, dan lain-lain.

Secara terperinci gaya bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu gaya lisan dan gaya tulis. Gaya lisan atau tulis ini tidak terkait erat dengan apakah bahasa itu diucapkan atau ditulis. Akan tetapi, gaya lisan dan gaya tulis ini diklasifikasikan berdasarkan sifat alamiah bahasa yang sedang digunakan (*the nature of language*). Sebenarnya, pembagian gaya bahasa lisan atau tulis ini tidak semata-mata bersifat dikotomis, tetapi perbedaan itu lebih merupakan suatu kontinum. Artinya, bahasa yang kita gunakan sehari-hari dapat jatuh pada garis kontinum, yaitu lebih bersifat lisan, cenderung lisan, tengah-tengah antara lisan dan tulis, cenderung tulis, atau lebih bersifat tulis.



Akan tetapi, di dalam realitas sehari-hari variasi gaya bahasa dapat jauh lebih banyak jika dibanding dengan pembagian di atas. Ada gaya bahasa yang jatuh pada titik kontinum antara lisan dan cenderung lisan, antara cenderung lisan dan lisan-tulis, antara lisan-tulis dan cenderung tulis, dan antara cenderung tulis dan tulis yang bergantung pada konteks situasinya.

Sementara itu, ciri-ciri gaya bahasa lisan atau tulis ini pada dasarnya dibedakan menurut tingkat keabstrakan atau cair dan tidak cairnya bahasa yang digunakan. Bahasa lisan secara keseluruhan lebih konkret dan encer, sedangkan bahasa tulis lebih abstrak dan kaku. Pada sistem kebahasaan keabstrakan dan kepadatan bahasa dapat dilihat melalui sistem leksisnya: kongruen atau inkongruen, kepadatan leksikalnya: perbandingan antara leksis gramatikal dan leksis konten, sistem klausanya: simpleks atau kompleks, sistem kelompok nomina: simpleks atau kompleks, sistem gramatikanya: merujuk pada situasi komunikasi searah atau dua arah, serta penggunaan aspek kohesi tertentu. Lebih lanjut, perbedaan bahasa lisan dan tulis dapat dirangkum sebagai berikut.

Perbedaan Bahasa Lisan dan Tulis

Bahasa Lisan	Bahasa Tulis
<ul style="list-style-type: none"> Sistem leksisnya lebih kongruen (sistem penyimpulannya langsung), serta lebih encer karena sedikit abstraksi dan teknisitas, rasio antara leksis konten dan gramatikalnya lebih dari 0,5. 	<ul style="list-style-type: none"> Sistem leksisnya lebih inkongruen (penyimpulannya secara tidak langsung), serta padat karena banyak abstraksi dan teknisitas, rasio leksis konten dan gramatikalnya lebih banyak kurang dari 0,5.
<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan gramatikalnya lebih merujuk pada situasi komunikasi dua arah, misalnya penggunaan vokatif (gramatika untuk memanggil seseorang), seperti John, sayang, Pak. Penggunaan kata ganti orang kedua: kamu, Anda dengan variasi pronomina orang keduanya: seperti Anda sekalian. 	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan gramatikalnya lebih merujuk pada situasi komunikasi satu arah. Tidak ada vokatif, tidak menggunakan kata ganti orang kedua.
<ul style="list-style-type: none"> Sistem klausanya lebih bersifat kompleks karena klausa kompleks secara jelas menunjukkan hubungan logis antara kejadian yang satu dan yang lainnya. Klausa kompleks dengan kata sambung (eksternalnya): dan, tetapi, atau, walaupun, karena, sehingga, setelah, sebelum, dan lain-lain membuat logika lebih mudah dimengerti. 	<ul style="list-style-type: none"> Sistem klausanya lebih bersifat simpleks karena penggunaan klausa simpleks lebih menutupi hubungan logis antara kejadian yang satu dan kejadian yang lain. Jika suatu teks banyak menggunakan klausa simpleks, logika sering diekspresikan secara implisit atau menggunakan kata sambung internal yang biasanya terletak pada bagian depan klausa simpleks (kalimat simpleks), misalnya Sementara itu, Oleh karena itu, Lebih lanjut, Pada sisi lain, dan sebagainya.

<ul style="list-style-type: none"> • Sistem grupnya (nomina, verba, dan adjunct) lebih bersifat simpleks karena grup simpleks ini lebih jelas entitasnya (nomina), prosesnya (verba), serta lebih jelas sirkumstan-nya (adjunct). 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem grupnya lebih bersifat kompleks, terdapat pre dan post modifier (embedding) di dalam kelompok nominanya dengan verba ganda serta modifiernya pada kelompok verba, serta adanya embedding frasa benda di dalam kelompok adjunct.
<ul style="list-style-type: none"> • Sistem kohesi yang digunakan banyak menggunakan repetisi karena dengan repetisi rujuikkannya menjadi lebih jelas; adanya elipsis yang membuat teks, seperti wacana percakapan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem kohesinya jarang menggunakan repetisi, hanya jika terpaksa untuk menghindari ambiguitas rujukan. Tidak adanya penggunaan elipsis yang membuat seolah-olah seperti wacana percakapan.

Karena tingkat abstraksi dan keenceran gaya bahasa lisan atau tulis ini, sering gaya bahasa lisan atau tulis ini dikaikan dengan ragam bahasa lainnya. Misalnya, anak sering menggunakan bahasa ragam lisan karena tingkat pemikiran anak yang lebih konkret serta logika anak yang sederhana untuk mengekspresikan hubungan kejadian yang satu dengan kejadian yang lainnya. Sementara itu, orang tua sering menggunakan ragam bahasa yang lebih cenderung tulis karena orang tua lebih banyak berpikir secara abstrak dengan logika yang lebih rumit. Kemudian, bahasa akademik lebih bersifat lisan karena sistemnya secara keseluruhan lebih abstrak dan logika implisit dan leksis yang lebih padat. Sementara itu, bahasa awam lebih cenderung bergaya lisan karena orang awam lebih berpikir konkret dan lebih encer dengan logika yang lebih eksplisit.

Dengan asumsi itu, setiap ragam bahasa, seperti ragam jurnalistik, hukum, sastra, atau seni dapat dikategorikan menurut gaya bahasa lisan atau tulis dengan berbagai kecenderungannya. Untuk memberikan contoh yang lebih jelas, lihat teks berikut ini. Teks yang diambil dari teks iklan ini akan dilihat aspek-aspek konteks situasinya: medan, pelibat, dan sarananya. Selain itu, subaspek perlibat: afek, status, dan kontak, serta sub-aspek saran: channel dan medianya juga akan dibahas.

3. Contoh Register dalam Teks

Provikid

Untuk Balita Ibu

Ibu, si Kecil ingin tumbuh sehat dan kuat.

Bahkan, mulai 1 tahun, dia makin perlu tambahan gizi, kalsium, serta vitamin sebagai bekal untuk melangkah lincah menjelajahi dunia.

Itu sebabnya dia perlu PROVIKID, minuman kaya gizi, kalsium, dan vitamin dengan kadar lemak rendah.

Agar si Kecil tak cuma tumbuh sehat, tetapi juga lincah bersemangat

Tumbuh Sehat kuat tanpa jadi boom ...

(diambil dari majalah Bobo)

Deskripsi konteks situasinya:

Medan: iklan susu kaleng PROVIKID dari dunia usaha/bisnis dalam usahanya untuk mempromosikan salah satu produknya.

Pelibat: pengiklan sebagai orang yang bergerak dalam bidang jasa; produsen susu kaleng Provikid yang memesan jasa pada pengiklan serta audien: anak balita dan ibu.

Sarana : tulis untuk dipublikasikan di dalam media massa; majalah anak-anak: Bobo dengan tambahan logo; dan pewarnaan dan ilustrasinya; teksnya bersifat ekspositori argumentatif.

Iklan merupakan dunia komunikasi massa yang khas yang digunakan untuk mempromosikan produk. Iklan bermacam-macam menurut media yang digunakan: audio, audio visual, visual, dan cetak. Secara teoritis, iklan mempunyai kekuatan yang berbeda-beda menurut medianya. Dalam prosesnya, produsen susu kaleng tersebut memesan pengiklan untuk mempromosikan produknya dengan cara membayar uang sebagai pengganti jasanya. Dalam proses ini, produsen menjadi sangat penting karena ia yang memesan jasa tersebut. Bagaimana isi iklan, siapa yang dituju, bentuk iklan bagaimana, produsen yang menentukan hasil akhir iklan agar konsumen membeli produknya. Di dalam teks di atas pengiklan memvisualisasikan diri dalam wujud kelinci yang pintar berbicara. Sementara itu, audien diwujudkan dalam bentuk anak balita laki-laki dan perempuan di dalam ilustrasinya, sedangkan audien ibu (orang tua) terlihat di dalam teks. Medium majalah anak-anak Bobo yang dipilih oleh produsen karena melihat audiennya adalah anak balita dan ibu yang dianggap menjadi pembaca majalah ini.

Inilah yang sebetulnya disebut konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna yang dibentuk oleh konteks situasi: medan, pelibat, dan sarananya serta secara tidak langsung konteks kultural, yang dalam hal ini ialah komunikasi massa periklanan cetak. Konfigurasi itu jelas sekali akan membatasi penggunaan bahasanya serta memprediksi makna keseluruhan teks terhadap audiennya.

4. Latihan Pengayaan

Sebelum melanjutkan belajar pada materi pengayaan lain, guru perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan singkat. Berilah contoh untuk memperjelas jawabannya.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan register!
2. Apakah perbedaan antara register dan dialek!
3. Jelaskan dan berikan contoh kapan register dan dialek bertumpang tindih!
4. Jelaskan bagaimana register berfungsi sebagai gaya bahasa!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan gaya bahasa lisan dan tulis!
6. Carilah sebuah teks pendek secara berkelompok, kemudian analisis medan, pelibat, dan sarananya. Temukan konfigurasi kontekstualnya!

Bab V

Bahan Remidi

A. Pengulangan Materi Bab I Cinta Lingkungan Hidup

Di dalam Bab I siswa diharapkan mampu memahami struktur teks laporan hasil observasi. Di samping itu, siswa diharapkan mampu membuat teks laporan hasil observasi kira-kira 12—15 kalimat. Untuk mengingat kembali struktur teks laporan hasil observasi, berikut ini disampaikan ciri-ciri teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi terdiri atas definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Bagian definisi umum berisi pengertian akan sesuatu yang dibahas. Deskripsi bagian berisi gambaran tentang sesuatu secara terperinci. Sementara itu, deskripsi manfaat merupakan bagian yang berisi manfaat atau kegunaan.

Untuk itu, kamu simak teks hasil observasi berikut. Kemudian, cermati dan buatlah teks laporan hasil observasi secara mandiri kira-kira 12—15 kalimat!

Cinta Lingkungan

- 1 Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang berhubungan timbal balik. Lingkungan hidup ini mencakupi benda hidup dan benda mati. Benda hidup perlu makanan dan berkembang seperti manusia, binatang, dan tumbuhan. Benda mati antara lain tanah, air, api, batu, dan udara. Jika terpelihara dengan baik, lingkungan hidup itu dapat menciptakan masyarakat yang sehat, aman, tenteram, lahir dan batin.
- 2 Indonesia merupakan paru-paru dunia kedua. Indonesia memiliki hutan lebat yang memberikan banyak oksigen. Di negara ini terdapat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang khas, seperti matoa, kayu cendana, burung cendrawasih, orang utan, dan komodo.
- 3 Ekosistem di Indonesia yang masih terjaga, salah satunya, adalah kawasan Gunung Kidul. Di daerah itu sungai di bawah tanah airnya melimpah. Di gua dan sekitar sungai masih dihuni segerombolan kelelawar dan fitoplankton. Fitoplankton itu menjadi makanan ikan sehingga ikan berkembang biak dengan baik. Hewan-hewan melata atau reptil, seperti ular, kadal, dan tokek masih berkeliaran. Burung-burung kecil berkicau, musang berlari-larian, ayam berkokok, dan berbagai serangga hidup saling pengaruh.

- 4 Alam yang indah ini harus dicintai, dijaga, dan dilestarikan. Kecintaan pada alam itu harus selalu kita tumbuhkan kepada seluruh warga Indonesia. Selain itu, rasa cinta itu juga harus terus ditanamkan agar alam Indonesia tetap menjadi paru-paru dunia yang bermanfaat bagi kehidupan seluruh makhluk yang hidup dari masa ke masa.

Diolah dari sumber “Lingkungan Hidup” *Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 27 April 2012.

B. Pengulangan Materi Bab II Pengenalan Budaya Indonesia

Di dalam Bab II siswa diharapkan mampu memahami struktur teks deskripsi. Di samping itu, siswa juga diharapkan mampu membuat teks deskripsi kira-kira 12—15 kalimat. Untuk mengingat kembali struktur teks deskripsi, berikut ini disampaikan ciri-ciri teks deskripsi. Teks deskripsi disusun dengan struktur yang terdiri atas deskripsi umum dan deskripsi bagian. Bagian identifikasi berisi ciri, benda, tanda, dan sebagainya yang ada di dalam teks tersebut. Bagian klasifikasi berisi pengelompokan menurut jenis, kelompok, dan sebagainya. Sementara itu, deskripsi bagian berisi tentang gambaran-gambaran bagian di dalam teks tersebut.

Untuk itu, kamu simak teks deskripsi berikut. Kemudian, cermati dan buatlah teks deskripsi secara mandiri kira-kira 12—15 kalimat!

Tari Kecak

- 1 Tari Kecak merupakan pertunjukan seni khas Bali yang diciptakan tahun 1930-an. Tari itu dimainkan oleh puluhan laki-laki yang duduk berbaris melingkar. Pada saat menari, mereka menyerukan kata “cak” dengan irama tertentu seraya mengangkat kedua lengannya. Para penari itu mengenakan kain kotak-kotak seperti papan catur melingkari pinggang mereka.



Gambar 1 Tari Kecak

Sumber gambar cookies.web.id

- 2 Tarian ini merupakan gambaran kisah Ramayana tatkala barisan kera membantu Rama melawan Rahwana. Rama ingin membebaskan Shinta yang diculik oleh Rahwana. Tari Kecak diciptakan pada tahun 1930-an oleh I Wayan Limbak yang bekerja sama dengan pelukis Jerman Walter Spies. Pada awalnya, dua seniman itu terpesona oleh tari-tarian dalam ritual Sanghyang. Ketika itu, para penari Sanghyang menari dalam kondisi kemasukan ruh atau kerasukan. Ritual Sanghyang sendiri merupakan ritual masyarakat Bali yang bersumber dari tradisi pra-Hindu dengan tujuan menolak bala. Ritual ini kemudian diadopsi oleh I Wayan Limbak dan Walter Spies menjadi sebuah seni pertunjukkan oleh umum dan ditampilkan di berbagai negara di Eropa dengan nama tari Kecak.

Diolah dari *Evolusi Tari Bali* (1996), karya I Made Bandem

C. Pengulangan Materi Bab III dan IV Remaja dan Pendidikan Karakter serta Teknologi Tepat Guna

Setelah mempelajari Bab III dan IV siswa diharapkan mampu memahami struktur teks eksposisi. Di samping itu, siswa juga diharapkan mampu membuat teks eksposisi kira-kira 12—15 kalimat. Untuk mengingat kembali struktur teks eksposisi, berikut ini disampaikan ciri-ciri teks tanggapan eksposisi. Teks eksposisi disusun dengan struktur yang terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Bagian

pernyataan pendapat (tesis) berisi tentang pendapat yang dikemukakan oleh penulis teks. Bagian argumentasi berisi tentang argumen-argumen yang mendukung pernyataan penulis, sedangkan penegasan ulang berisi tentang pengulangan pernyataan yang digunakan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran pernyataan (tesis).

Untuk itu, kamu simak teks tanggapan deskriptif berikut. Kemudian, cermati dan buatlah teks tanggapan deskriptif secara mandiri kira-kira 12—15 kalimat!

Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna

Gambar 2 Pemanfaatan Pekarangan



Sumber http://malut.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=156&Itemid=5

- 1 Dengan teknologi intensifikasi sederhana, pekarangan dapat menjadi sumber berbagai bahan pokok makanan seperti beras, sayur-mayur, dan ikan. Dengan kegiatan ini, kebutuhan masyarakat akan makanan pokok yang bernilai gizi tinggi diharapkan dapat terpenuhi. Alasan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber bahan makanan pokok adalah sebagai berikut.
- 2 Pertama, aneka tanaman sayur-mayur, seperti kacang panjang, cabai, kangkung darat, dan terong, misalnya, dapat ditanam di media selain tanah. Khusus untuk kangkung darat dapat dibudidayakan di bumbung bambu yang disulap menjadi semacam pot. Tanaman terong, kencur, dan jahe, dapat dibudidayakan di media kantong plastik dan pot.

- 3 Sementara itu, sumber karbohidrat, seperti jagung, ketela pohon, ubi jalar dapat ditanam di pekarangan. Untuk pencukupan pupuk, kotoran ternak kambing dan sapi yang menjadi piaraannya dapat dimanfaatkan untuk pupuk alami.
- 4 Selanjutnya, untuk sumber protein lain, pekarangan juga bisa dimanfaatkan menjadi kolam ikan yang mudah dipelihara, seperti lele, mujair, kakap. Di samping sebagai makanan sehari-hari, ikan itu bisa juga dijual ke masyarakat untuk meningkatkan penghasilan.
- 5 Melalui pembimbingan teknologi tepat guna, hasil panen itu dapat diolah menjadi aneka jenis komoditas pangan olahan skala rumah tangga. Ubi singkong dan pisang, misalnya, dapat diolah menjadi keripik dan juga dapat diolah menjadi bermacam-macam produk jajanan.
- 6 Dengan demikian, pekarangan dengan sedikit sentuhan teknologi tepat guna dapat mewujudkan kecukupan pangan masyarakat.

Diolah dari sumber <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/readnews/2013/02/18/145931/Mandiri-Pangan-Diawali-dari-Pekarangan>

D. Pengulangan Materi Bab V Peristiwa Alam

Di dalam Bab V siswa diharapkan mampu memahami struktur teks eksplanasi. Di samping itu, siswa juga diharapkan mampu membuat teks eksplanasi kira-kira 12—15 kalimat. Untuk mengingat kembali struktur teks eksplanasi, berikut ini disampaikan ciri-ciri teks eksplanasi. Teks eksplanasi disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum, deretan penjelasan, dan interpretasi (interpretasi tidak harus ada). Bagian pernyataan umum berisi informasi singkat tentang apa yang dibicarakan. Bagian deretan penjelasan berisi urutan uraian atau penjelasan tentang peristiwa yang terjadi. Sementara itu, bagian interpretasi berisi pendapat singkat penulis tentang peristiwa yang terjadi. Bagian ini merupakan penutup teks eksplanasi yang boleh ada atau tidak ada.

Untuk itu, kamu simak teks eksplanasi berikut. Kemudian, cermati dan buatlah teks tanggapan deskriptif secara mandiri kira-kira 12—15 kalimat!

Tsunami



Gambar 3 Gelombang Laut Ketika Tsunami Terjadi

Sumber <http://indonesiarayanews.com/news/nusantara/02-04-2013-05-46/bmkg-tinggi-gelombang-laut-papua-capai-3-4-meter>

- 1 Kata “tsunami” berasal dari bahasa Jepang “tsu” yang berarti ‘pelabuhan’ dan “nami” yang berarti ‘gelombang’. Namun, para ilmuwan mengartikan tsunami dengan ‘gelombang pasang’ (*tidal wave*) atau dikenal juga dengan sebutan gelombang laut karena gempa (*seismic sea waves*). Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk karena gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut atau di daratan dekat pantai. Gelombangnya yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai.
- 2 Tsunami tercipta saat permukaan dasar laut bergerak naik turun di sepanjang patahan selama gempa terjadi. Patahannya menyebabkan keseimbangan air menjadi terganggu. Makin besar daerah patahan yang terjadi, makin besar pula tenaga gelombang yang dihasilkan. Selain itu, tsunami juga tercipta karena meletusnya gunung berapi yang menyebabkan pergerakan air di laut atau perairan sekitarnya sangat tinggi. Gelombang yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai.
- 3 Gelombang tsunami yang terjadi di laut melaju lebih cepat daripada gelombang normal. Gelombang tersebut menyebar ke segala arah dengan ketinggian 30 sampai dengan 50 meter dan kecepatan sekitar 800 km/jam. Ketika gelombang tsunami memasuki air dangkal, kecepatannya akan menurun dan ketinggiannya akan bertambah. Ketinggian gelombang itu juga bergantung pada bentuk pantai dan kedalamannya. Gempa bumi yang terjadi di dasar laut sangat berpotensi menimbulkan tsunami dan sangat berbahaya bagi manusia.
- 4 Kamu tidak perlu khawatir karena tidak semua gempa dan letusan gunung berapi menyebabkan tsunami dan tidak semua tsunami menimbulkan gelombang besar. Tsunami selalu menyebabkan kerusakan besar bagi manusia. Kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang besar tsunami itu mengenai permukiman manusia sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya.

Diolah dari sumber http://www.crayonpedia.org/mw/Peristiwa_Alam_di_Indonesia_6.2

E. Pengulangan Materi Bab VI Cerita Pendek Indonesia

Di dalam Bab VI siswa diharapkan mampu memahami struktur teks cerita pendek. Di samping itu, siswa juga diharapkan mampu membuat teks cerita pendek, kira-kira 12—15 kalimat. Untuk mengingat kembali struktur teks cerita pendek, berikut ini disampaikan ciri-ciri teks cerita pendek. Teks cerita pendek disusun dengan struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Bagian orientasi merupakan bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Bagian komplikasi berisi tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks cerita pendek dan harus ada. Jika masalah pada bagian ini tidak ada, penulis harus menciptakannya. Sementara itu, bagian resolusi berisi pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.

Untuk itu, kamu simak teks cerita pendek berikut. Kemudian, cermati dan buatlah teks cerita pendek secara mandiri kira-kira 12—15 kalimat!

Bawang Merah Dan Bawang Putih

- 1 Pada zaman dahulu, di sebuah desa tinggal sebuah keluarga yang bahagia. Keluarga itu mempunyai anak yang cantik bernama Bawang Putih. Kehidupan bahagia itu terganggu saat ibu Bawang Putih sakit keras dan pada akhirnya meninggal dunia. Bawang Putih sangat berduka, demikianlah juga ayahnya. Sekarang Bawang Putih hanya tinggal berdua bersama ayahnya.
- 2 Di desa itu, hiduplah seorang janda yang mempunyai anak bernama Bawang Merah. Sejak ibu Bawang Putih meninggal, ibu Bawang Merah kerap berkunjung ke tempat tinggal Bawang Putih. Dia kerap membawakan makanan, menolong Bawang Putih membereskan tempat tinggal atau cuma menemani Bawang Putih serta ayahnya mengobrol. Akhirnya, sang janda itu menikah dengan ayah Bawang Putih. Kehidupan Bawang Putih tidak sepi lagi. Dia mendapat ibu baru sekaligus saudara perempuan, yaitu Bawang Merah. Pada awalnya, sang ibu tiri dan saudara tiri itu amat baik pada Bawang Putih, tetapi lama-kelamaan karakter asli mereka mulai terlihat. Mereka sering memarahi Bawang Putih serta memberinya pekerjaan berat bila ayah mereka pergi berdagang. Sudah pasti sang ayah tidak mengetahuinya karena Bawang Putih tidak pernah mengadukan tingkah ibu dan saudara tirinya itu.

- 3 Suatu hari, ayah Bawang Putih sakit keras dan kemudian meninggal. Tinggallah Bawang Putih bersama ibu dan saudara tirinya. Hari demi hari Bawang Putih disiksa oleh Bawang Merah dan ibunya. Namun, Bawang Putih menerima kehidupan itu dengan tabah. Suatu hari, Bawang Putih mencuci baju ibu dan saudaranya di sungai. Ada satu baju yang terhanyut, Bawang Putih pun mengejar baju itu. Sampailah dia di sebuah rumah yang dihuni seorang nenek yang berada di tepi sungai. Nenek itu menyimpan baju Bawang Putih yang hanyut. Dia mau menyerahkan baju itu jika Bawang Putih mau membantunya membersihkan rumah. Bawang Putih pun segera membantu nenek membersihkan rumah. Nenek itu terkesan dengan ketekunan Bawang Putih melakukan tugasnya membersihkan rumah. Setelah selesai, Bawang Putih berpamit pada sang nenek. Baju itu pun diserahkan nenek kepada Bawang Putih. Nenek itu juga memberi bungkusan hadiah untuk Bawang Putih karena telah bekerja membersihkan rumah nenek. Bungkusan itu tidak boleh dibuka jika belum sampai rumah. Dengan bergegas, Bawang Putih kembali ke rumah. Sesampai di rumah dia ceritakan pengalamannya dan dibukanya bungkusan yang diberikan nenek. Ternyata di dalam bungkusan itu terdapat emas yang berkilauan banyak sekali. Bawang Merah merasa iri akan keberuntungan Bawang Putih.
- 4 Keesokan harinya, karena rasa iri hati yang sangat, Bawang Merah melakukan hal yang sama dengan peristiwa yang dialami Bawang Putih. Dia menghanyutkan bajunya di sungai dan mengikutinya sampai ia berada di depan rumah nenek. Bawang Merah bertanya apakah nenek melihat baju hanyut di sungai. Nenek pun menjawab bahwa baju itu dia simpan. Baju itu akan diberikan kepada Bawang Merah asal Bawang Merah mau membantu membersihkan rumah. Bawang Merah menolak membersihkan rumah dan tetap meminta baju itu. Sang nenek memberikan baju dan sebuah bungkus-an yang bentuknya sama dengan bungkusan yang diberikan kepada Bawang Putih. Dengan berlari riang Bawang Merah kembali ke rumah dan ingin segera membuka bungkusan dari nenek. Setelah sampai di rumah, Bawang Merah berteriak memanggil ibunya. Ibu dan anak itu segera membuka bungkusan. Namun, di dalam bungkusan itu bukan emas berkilau, tetapi ular yang mengejar ibu tiri dan Bawang Merah yang berlari pergi dari rumah Bawang Putih, pergi dari desa tempat Bawang Putih tinggal.

Diolah dari berbagai sumber berjudul Bawang Putih yang Sabar karya Ali Muakhir, Penerbit Little Serambi, Jakarta, Tahun 2006 dan <http://kokoflom.blogspot.com/2012/10/cerita-rakyat-bawang-merah-dan-bawang.html>

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 1996. *Kumpulan Cerita Pendek Gerhana*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1948. *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakjat.
- Alwi, Hasan. dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir Hamzah, "Padamu Jua" dalam Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Asrul Sani, "Museum" dalam Kumpulan Cerpen 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chambers, J. K., and Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Cook-Gumperz, J. 1986). *Introduction*. In J. Cook-Gumperz (Ed.), *The social construction of literacy*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Derewianka, B. 1990. *Exploring How to Texts Work*. Sydney: PETA.
- Fowler, Alastair. 1989). 'Genre'. In Erik Barnouw (Ed.): *International Encyclopedia of Communications*, Vol. 2. New York: Oxford University.
- Gronlund, Norman E. 1985. *Measurement and Evaluation in Teaching*, 5th Edition. New York: McMillan Publishing Company.
- Halliday, M.A.K. 1985. *Spoken and Written Language*. Oxford: Oxford University.
- . 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday & Hansan. 1985. *Language: Context and Text*. Burwood, Vic: Deaken University.
- Halliday, M. A. K. & R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hari Sunaryo. 2005. *Membaca Ekspresif*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hartadi, Setiawan. "Kenapa Minat Membaca Rendah". *Library Perbanas.ac.id*

- Hotimah dan M. Hariwijaya. 2007. *Ilmu Pengetahuan Populer untuk Anak*. Yogyakarta: Merkid Pres.
- Ireson, Judith. 2008. *Learners, Learning, and Education Activity*. 2008. New York: Routledge.
- Ismail, Taufiq. 1993. *Tirani dan Benteng*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- , 1975. *Sajak Ladang Jagung*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jassin, H.B. 1982. *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- , 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Knapp, peter and Megan Watkins. 2005. *Genre, Teks, Grammar*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.
- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambaran.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Martin, J. R. 1992. *English text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Martin, J. R. & David Rose. 2003. *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London & New York: Continuum.
- Michael, Degen. 2000. *Crafting Expository Argument: Practical Approaches to the Writing Process for Students and Teachers*. Third Edition. Dallas: Telemachos Publishing.
- "Membudidayakan Cinta Lingkungan Hidup Melalui Dana Pendidikan". *Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*. 27 April 2012.
- Muachir, Ali. 2006. *Bawang Putih yang Sabar*. Jakarta: Little Serambi.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Rianta. "Biota Laut" *Oceana*, Volume XXXi, No. 1, 2006, hlm 27—38.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhan, K.H. 1958. *Priangan Si Jelito*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rauf, Irwan dan Shenia Ananda. 2004. *Rangkuman Cerita Rakyat Indonesia*. Jakarta: Anak Kita.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pendekatan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan Jawa Pos Press.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tatengkeng, J. E. "Perasaan Seni" dalam Jassin, H.B. 1982. *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Thomson, G. 2004. *Introducing Fungtional Grammar*. 2nd edn. London:Arnold.

Warsita Tutitjitalawati "Jakarta" dalam Rosidi, Ajip. *Langit Biru Laut Biru*. Jakarta.

Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

Wijayanti, Daru. 2011. "Dongeng Asal-Usul Nusantara". Jakarta: New Diglosia.

Witherington, H.V. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Wright, B.D. dan Stone, M.H. (1979). *Best Test Design*. Chicago: MESA Press.

Yusa, Biran Misbach. 2008. *Keajaiban di Pasar Senen*. Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia.

<http://api.ning.com>

http://infopublik.org/media/Image/foto_dalam_dan_luar_negeri_bulan_april_2013/

<http://www.dewata.org/2009/10/rice.goddes-ofindonesia-cambodia-and-thailand>

<http://cintabahari.com/wp-content/uploads/2010/09/>

<http://kpd-papubaratprov.go.id/en/media-gallery/detail/118/157>

<http://pelitaonline.com/system/news/images/113950/large/tari%20saman.jpg?1354413051>

<http://www.warisanindonesia.com/>

<http://www.investor.co.id/home/kemenbudpar-tari-saman-gayo-segera-diakui-unesco/10712>

<http://www.antarafoto.com/peristiwa/v1247753450/pembukaan-bif>

<http://e-indonesiana.cs.ui.ac.id/echnh-ng/index.php/view/detil/226>

<http://thearoengbinangproject.com/museum-wayang-jakarta/2/>

<http://www.borneophotography.org>

<http://www.youtube.com/watch?v=aEvPBfM7OSQ>

<http://www.beritaunik.net/tahukah-kamu/pidato-bung-tomo-peristiwa-10-november-1945.html>

<http://www.wego.co.id/berita/ramai-ramai-belajar-angklung-di-padasuka>

http://www.slideshare.net/rendahnya_minat_baca

<http://fandasesilo.com/2011/07/24/asa-untuk-anak-indonesia/>

http://www.adipanca.net/2010/07/anak-jalanan-penentu-masa-depan_3701.html

<http://grahamesin.com/wp-content/uploads/2010/10/>

<http://www.ttg.lipi.go.id>

<http://penabali.com/blog/2012/09/24/teknologi-tepat-guna-berdayakan-ekonomi-keluarga-denpasar/>

http://malut.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=156&Itemid=5

<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/02/18/145931/Mandiri-Pangan-Diawali-dari-Pekarangan>
http://www.vtwaterquality.org/rivers/htm/rv_floodhazard.htm
<http://indonesiarayanews.com/news/nusantara/02-04-2013-05-46/bmkg-tinggi-gelombang-laut-papua-capai-3-4-meter>
http://www.crayonpedia.org/mw/Peristiwa_Alam_di_Indonesia_6.2
<http://www.sukadi.net/2012/11/banjir-dan-kambing-hitam.html>
<http://analisis.vivanews.com/news/read>
http://www.bmkg.go.id/bmkg_pusat/Geofisika/gempabumi.bmkg
<http://fiksi.kompasiana.com/prosa/2011/04/23/fabel-buat-kakak-burung-merak-kupu-kupu>
<http://www.ceritakecil.com/cerita-dan-dongeng/Keledai-dan-Garam-Muatannya-45>
<http://www.ceritakecil.com/cerita-dan-dongeng/Anjing-dan-Bayangannya-60>
<http://skynesia.com/wp-content/uploads/2012/12/candi-prambanan.jpg>
<http://lembagakebudayaanbetawi.com/wp-content/uploads/2010/11/DSCN56701.jpg>
<http://uniqpost.com/57594/atasi-masalah-sampah-pemprov-dki-jakarta-berencana-pakai-jasa-pemulung/>
<http://www.alpensteel.com/article/56-110-energi-sampah--pltsa/2583--teknologi-tepat-guna-dari-sampah.html>
<http://toyota.add-news.com/sisi-negatif-dan-positif-dari-ponsel/>
http://www.seasite.niu.edu/indonesian/budaya_bangsa/cerita_rakyat/default.html
<http://konsultanseojakarta.com/biografi-chairil-anwar.php>
<http://www.biografi.rumus.web.id/biografi-chairil-anwar/>
<http://www.okejos.com/sriti-pesawat-tanpa-awak-ciptaan-indonesia.html>
<http://www.mettaprajna.org/articles/read/46/Kisah-lalat-dan-Semu>
<http://triastoto.wordpress.com/cerpen/>
<http://klikpintar.com/tips/inilah-5-jenis-ikan-hias-air-tawar-paling-indah/>
<http://www.lokerseni.web.id/2012/01/cerita-rakyat-kumpulan-cerita-rakyat.html#ixzz2N7aLbUbn>
<http://www.jualbeliforum.com/sastra/276641-3-contoh-karangan-eksposisi.html#ixzz2N2WicJwq>
<http://www.blog.binder724studio.com/?p=726>



Lampiran

Puisi berikut dapat digunakan siswa untuk memperkaya tugas-tugas yang diberikan.

Tuhan, Kita Begitu Dekat

Karya Abdul Hadi WM

Tuhan,
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu

Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat

Dalam gelap
kini aku nyala
dalam lampu padammu

Hadi, Abdul W.M. Meditasi: Sajak-Sajak 1971—1975. Jakarta: Balai Pustaka.

Cintaku Jauh Di Pulau

Karya: Chairil Anwar

Cintaku jauh di pulau,
gadis manis, sekarang iseng sendiri

Perahu melancar, bulan memancar,
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.
angin membantu, laut terang, tapi terasa
aku tidak 'kan sampai padanya.

Di air yang tenang, di angin mendayu,
di perasaan penghabisan segala melaju
Ajak bertakhta, sambil berkata:
"Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja,"

Amboi! Jalan sudah bertahun ku tempuh!
Perahu yang bersama 'kan merapuh!
Mengapa Ajak memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,
kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.

Anwar, Chairil. 1983. *Deru Campur Debu*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Pahlawan Tak Dikenal

Karya: Toto Sudarto Bachtiar

Sepuluh tahun jang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sajang
Sebuah lubang peluru bundar didadanja
Senjum bekunja mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang
Kedua lengannja memeluk senapang
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sajang

Wadjah sunji setengah tengadah
Menangkap sepi padang sendja
Dunia tambah beku ditengah derap dan suara merdu
Dia masih sangat muda

Hari itu 10 November, hudjanpun mulai turun
Orang-orang ingin kembali memandangnja
Sambil merangkai karangan bunga
Tapi jang nampak, wadjah-wadjahnja sendiri jang tak dikenalnja

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sajang
Sebuah peluru bundar didadanja
Senjum bekunja mau berkata: aku sangat muda

1953

Bachtiar, Toto Sudarto. 2001. Suara, Etsa, Desah. Jakarta: Grasindo.
